

**PEMBINAAN KEAGAMAAN
DI SEKOLAH BERBASIS *BOARDING SCHOOL*
(STUDI MULTI KASUS DI SMAN 10 MALANG DAN MAN 3 MALANG)**

TESIS

Oleh:

Moch. Ghufron

NIM: 11770013



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2013**

**PEMBINAAN KEAGAMAAN
DI SEKOLAH BERBASIS *BOARDING SCHOOL*
(STUDI MULTI KASUS DI SMAN 10 MALANG DAN MAN 3 MALANG)**

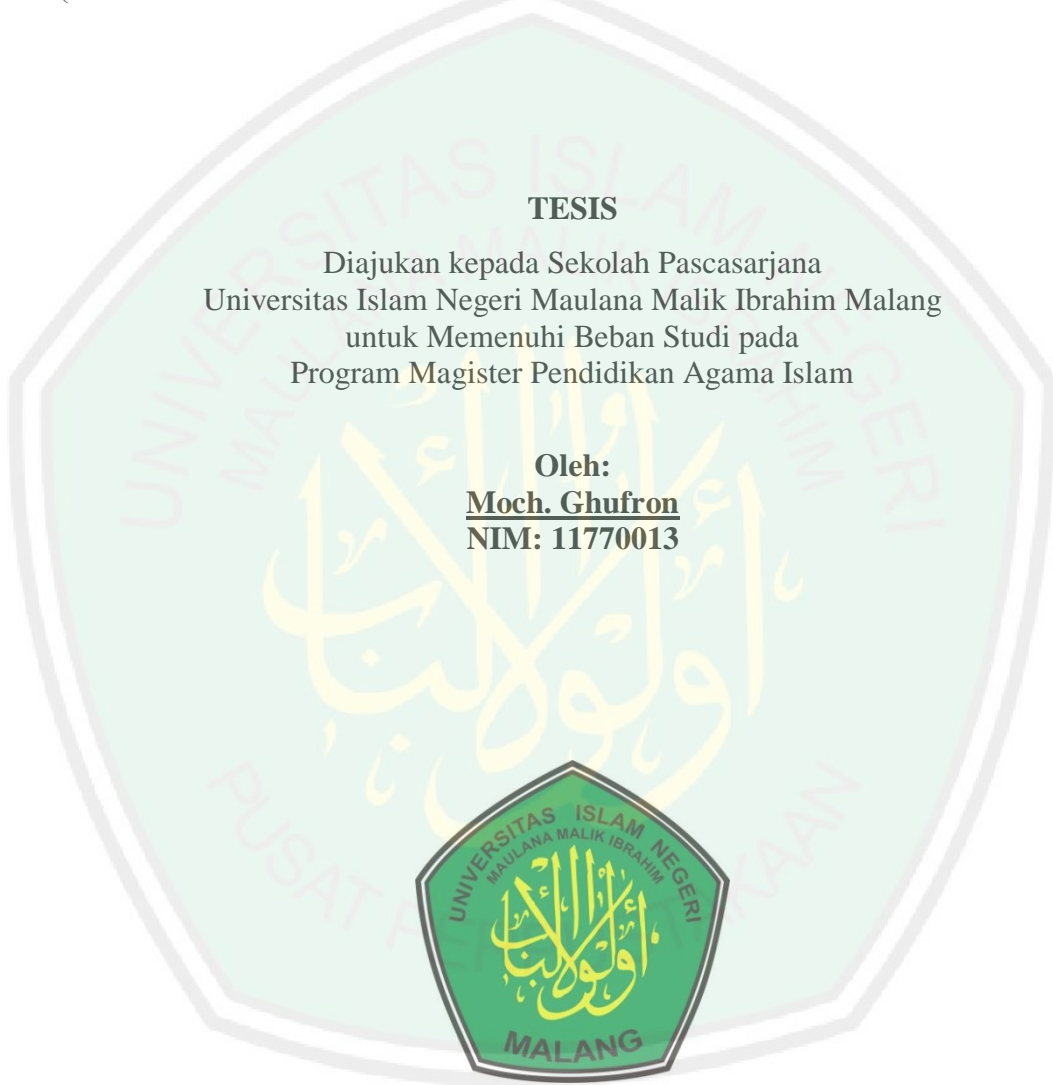
TESIS

Diajukan kepada Sekolah Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Beban Studi pada
Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Moch. Ghufron

NIM: 11770013



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2013**

**PEMBINAAN KEAGAMAAN
DI SEKOLAH BERBASIS *BOARDING SCHOOL*
(STUDI MULTI KASUS DI SMAN 10 MALANG DAN MAN 3 MALANG)**

TESIS

Diajukan kepada Sekolah Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Beban Studi pada
Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Moch. Ghufron

NIM: 11770013

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 19561231 198303 1 032

Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd
NIP. 19651006 199303 2 003

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
September, 2013**

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul “PEMBINAAN KEAGAMAAN DI SEKOLAH BERBASIS *BOARDING SCHOOL* (Studi Multi Kasus Di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang)” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 24 September 2013.

Dewan Penguji,

(Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag), Ketua
NIP. 19720420 200212 1 003

(Prof. Dr. H. Muhaimin, MA), Penguji Utama
NIP. 19561211 198303 1 005

(Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I), Anggota
NIP. 19561231 198303 1 032

(Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd), Anggota
NIP. 19651006 199303 2 003

Mengetahui
Direktur SPs,

(Prof. Dr. H. Muhaimin, MA)
NIP. 19561211 198303 1 005

PERSEMBAHAN

Puji syukur alhamdulillah atas terselesainya karya ini, yang kupersembahkan yang teramat dalam kepada:

Kedua orang tuaku Hj. Juwairiyah dan H. Mukhtar yang paling berjasa dalam hidupku dan selalu menjadi motivator dan penyemangat dalam menuntut ilmu.

Kepada guru-guru dan dosen-dosen yang telah memberikan ilmunya kepadaku dalam mencapai cita-cita.

Kepada kakakku (Eko) dan adikku (Lely) yang selalu memberi semangat tersendiri dalam hidupku. Dan Semoga pencapaian ini menjadi pelajaran berharga dan motivasi untuk saudara-saudaraku agar selalu semangat meraih cita-cita.

Teman-teman program studi magister PAI yang tak dapat disebutkan satu-satu yang telah memberikan warna dan canda tawa selama penulis ada dirantau ini dan dalam mencapai cita-cita.

Terima kasih atas ketulusan dan keikhlasannya dalam memberikan semangat yang begitu berarti.

*Semoga Allah SWT memberikan kekuatan dan kemampuan kepada kita semua
“Amien Ya Robbal ‘Alamin”*

MOTTO

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا
بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ

دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Bagi (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan merubah Keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

(QS. Ar-Ra’d: (13): 11).*)

*) DEPAG RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota Surabaya, 1990), hlm. 337

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moch. Ghufron
NIM : 11770013
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)
Alamat : Jl. Madrasah, Banyuanyar, Kab. Probolinggo
Judul Penelitian : Pembinaan Keagamaan Di Sekolah Berbasis
Boarding School (Studi Multi Kasus Di SMAN
10 Malang dan MAN 3 Malang)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 13 September 2013

Hormat saya,

Moch. Ghufron
NIM. 11770013

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga kami mampu menyelesaikan sebuah karya tulis ini tanpa adanya hambatan yang berarti.

Shalawat serta salam penulis haturkan keharibaan sang pendidik sejati Rasulullah SAW, serta para sahabat, tabi'in dan para umat yang senantiasa berjalan dalam risalah-Nya. Tesis yang berjudul “Pembinaan Keagamaan Di Sekolah Berbasis *Boarding School* (Studi Multi Kasus Di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang)” Dapat terselesaikan dengan baik dan semoga bermanfaat.

Dengan terselesainya penulisan Tesis ini, tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis patut mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. DR. H. Mudjia Rahardjo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. H. Muhaimin, selaku Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dan para Asisten Direktur atas segala layanan dan fasilitas yang telah di berikan selama penulis menempuh studi.

3. Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag selaku Ketua Program Studi dan Dr. Munirul Abidin, M. Ag Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN MALIKI Malang.
4. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I dan Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan, arahan, koreksi dan masukan-masukan ilmiah kepada penulis demi sempurnanya penulisan Tesis ini.
5. Segenap Dosen Pascasarjana UIN MALIKI Malang yang telah memberikan kontribusi keilmuan kepada penulis selama belajar di Program Pascasarjana UIN Malang.
6. Segenap pimpinan, para guru dan karyawan SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan research guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam.
7. Bapak dan Ibu tercinta yang telah mengasuh penulis dengan penuh kasih sayang, memberikan dorongan baik moril, materiil, maupun spiritual. Karena cinta kasih merekalah, penulis dapat menjalani hidup dan memperoleh kesempatan belajar sampai saat ini.
8. Teman-teman PAI program Sekolah Pascasarjana kelas A angkatan 2011. Terima kasih atas do'a dan motivasinya dalam penyelesaian Tesis ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dan berbagi banyak pengalaman sehingga terselesainya penulisan tesis ini.

Semoga Allah SWT akan selalu melimpahkan rahmat dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini. Kami hanya bisa mendo'akan semoga amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang mulia.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak luput dari kekurangan dan kesalahan, walaupun penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk membuat yang terbaik. Untuk itu dengan segala kerendahan hati dan dengan tangan terbuka penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca Tesis ini.

Akhirnya dengan harapan mudah-mudahan Tesis ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 13 September 2013

Moch. Ghufron
NIM. 11770013

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no.0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ' (vowel)	ء	= ' (vowel)
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

C. Vokal Diftong

أُو = aw

أَي = ay

أُؤ = û

أِي = î

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
SURAT PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Orisinalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah	15
G. Sistematika Laporan Penelitian.....	15

BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Pembinaan Keagamaan	18
1. Pengertian Pembinaan Keagamaan	18
2. Pembinaan Nilai-nilai Keagamaan di Sekolah Menengah	19
3. Strategi Pembinaan	26
4. Metode Pembinaan Keagamaan	33
B. Asrama (<i>Boarding School</i>).....	41
1. Pengertian dan Asal-usul Asrama	41
2. Tipologi Asrama atau Pesantren	48
3. Pesantren Dalam Pendidikan Nasional.....	50
4. Keunggulan <i>Boarding School</i>	56
BAB III METODE PENELITIAN	63
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	63
B. Lokasi Penelitian	64
C. Kehadiran Peneliti	65
D. Data dan Sumber Data.....	66
E. Prosedur Pengumpulan Data	68
F. Analisis Data	70
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	77
H. Tahap-tahap Penelitian.....	82
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	85
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	85
1. SMA Negeri 10 Malang	85
a. Sejarah Singkat SMA Negeri 10 Malang	85
b. Profil SMA Negeri 10 Malang.....	88
c. Visi dan Misi SMA Negeri 10 Malang.....	88
d. Struktur Organisasi SMAN 10 Malang	89
e. Data kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 10 Malang	89
f. Data Siswa Asrama SMA Negeri 10 Malang	90
g. Data Pengajar Asrama SMA Negeri 10 Malang.....	90

h.	Sarana dan Prasarana Asrama SMA Negeri 10 Malang	90
i.	Jadwal KBM Asrama SMA Negeri 10 Malang	91
j.	Prestasi SMA Negeri 10 Malang	93
2.	MAN 3 Malang	94
a.	Sejarah Singkat MAN 3 Malang	94
b.	Profil MAN 3 Malang	96
c.	Visi dan Misi MAN 3 Malang	97
d.	Struktur Organisasi Asrama MAN 3 Malang	99
e.	Data kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 10 Malang	100
f.	Data Siswa Asrama MAN 3 Malang	100
g.	Data Pengajar Asrama MAN 3 Malang	101
h.	Sarana dan Prasarana Asrama MAN 3 Malang	102
i.	Jadwal KBM Asrama MAN 3 Malang	102
j.	Prestasi MAN 3 Malang	106
B.	Paparan Data Hasil Penelitian	106
1.	Paparan Data Kasus 1	
a.	Program Yang Dikembangkan Dalam Pembinaan Keagamaan di Sekolah Berbasis <i>Boarding School</i> di SMAN 10 Malang ...	106
b.	Upaya Dalam Pembinaan Keagamaan di Sekolah Berbasis <i>Boarding School</i> di SMAN 10 Malang	111
c.	Dampak Pembinaan Keagamaan Terhadap Keberhasilan Siswa di Sekolah Berbasis <i>Boarding School</i> di SMAN 10 Malang	117
2.	Paparan Data Kasus 2	
a.	Program Yang dikembangkan Dalam Pembinaan Keagamaan di Sekolah Berbasis <i>Boarding School</i> di MAN 3 Malang	120
b.	Upaya Dalam Pembinaan Keagamaan di Sekolah Berbasis <i>Boarding School</i> di MAN 3 Malang	125
c.	Dampak Pembinaan Keagamaan Terhadap Keberhasilan Siswa di Sekolah Berbasis <i>Boarding School</i> di MAN 3 Malang ...	135

C. Temuan Penelitian Kasus Individu 1 dan 2.....	139
1. Temuan Penelitian Kasus 1 Asrama SMAN 10 Malang.....	139
2. Temuan Penelitian Kasus 2 Asrama MAN 3 Malang.....	142
D. Analisis Data Lintas Kasus	
1. Persamaan Kasus 1 dan 2	145
2. Perbedaan Kasus 1 dan 2.....	147
E. Proposisi.....	151
BAB V DISKUSI HASIL PENELITIAN	153
A. Program Yang Dikembangkan Dalam Pembinaan Keagamaan di Sekolah Berbasis <i>Boarding School</i> di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang.....	153
B. Upaya Dalam Pembinaan Keagamaan di Sekolah Berbasis <i>Boarding School</i> di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang.....	156
C. Dampak Pembinaan Keagamaan Terhadap Keberhasilan Siswa di Sekolah Berbasis <i>Boarding School</i> di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang	160
BAB VI PENUTUP	164
A. Kesimpulan.....	165
B. Saran.....	167
DAFTAR RUJUKAN	169
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	172

DAFTAR TABEL

1.1 Orisinalitas Penelitian	13
3.1 Pengkodean Data	73
3.2 Triangulasi Data.....	79
4.1 Data Siswa Asrama SMAN 10 Malang	90
4.2 Data kegiatan harian asrama SMAN 10 Malang.....	91
4.3 Data prestasi akademik dan non akademik SMAN 10 Malang	93
4.4 Data Siswa Asrama MAN 3 Malang.....	100
4.5 Data Pengajar Asrama MAN 3 Malang	101
4.6 Data kegiatan harian Asrama MAN 3 Malang.....	102
4.7 Data kegiatan mingguan Asrama MAN 3 Malang.....	103
4.8 Data kegiatan Bulanan Asrama MAN 3 Malang	103
4.9 Data kegiatan Semesteran Asrama MAN 3 Malang	103
4.10 Data kegiatan Tahunan Asrama MAN 3 Malang.....	104
4.11 Data kegiatan Insidental/santri Asrama MAN 3 Malang.....	104
4.12 Pembinaan Secara Umum Santri di Ma'had	104
4.13 Prestasi MAN 3 Malang.....	106
4.14 Temuan penelitian kasus 1 Asrama SMAN 10 Malang.....	139
4.15 Temuan penelitian kasus 1 Asrama MAN 3 Malang	142

DAFTAR GAMBAR

3.1 Teknik analisis data model interaktif	73
3.2 Langkah-langkah Analisis Data Kasus Individu	76
3.3 Langkah-langkah analisis lintas kasus	77



DAFTAR LAMPIRAN

1. Struktur organisasi SMAN 10 Malang.....	172
2. <i>Dormitory Committee</i> SMAN 10 Malang.....	173
3. Struktur organisasi BDI SMAN 10 Malang.....	176
4. Struktur organisasi asrama MAN 3 Malang.....	178
5. Struktur pembinaan asrama MAN 3 Malang.....	179
6. Struktur kurikulum asrama MAN 3 Malang.....	180
7. Data lengkap pengasuh dan karyawan asrama MAN 3 Malang.....	182
8. Alokasi waktu KBM asrama MAN 3 Malang.....	189
9. Kitab-kitab yang diajarkan di ma'had/asrama.....	190
10. Sistem evaluasi ma'had/asrama.....	192
11. Foto gedung asrama dan kegiatan rutin.....	193
12. Foto wawancara dan se usai wawancara.....	195
13. Pedoman wawancara.....	196
14. Surat keterangan telah melakukan penelitian di SMAN 10 Malang.....	198
15. Surat keterangan telah melakukan penelitian di MAN 3 Malang.....	199

ABSTRAK

Ghufron, Moch. 2013. *Pembinaan Keagamaan di Sekolah Berbasis Boarding School (Studi Multi Kasus di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang)*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I dan Dr. H. Suti'ah, M.Pd.

Kata kunci: Pembinaan Keagamaan, Sekolah Boarding School

Pembinaan keagamaan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam menanamkan nilai kebaikan dan karakter kepada diri manusia. Sesuai dengan tujuan pemerintah untuk menanamkan pendidikan karakter kepada siswa di lembaga pendidikan salah satunya dengan program *boarding school*. Sehingga siswa belajar tentang agama tidak hanya di sekolah saja, namun juga di asrama yang sudah di sediakan oleh sekolah, juga melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah di program di asrama, dan juga dibimbing oleh guru atau ustad yang memang khusus membina siswa-siswa yang tinggal di asrama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan, (1) Program yang dikembangkan dalam pembinaan keagamaan di sekolah berbasis *Boarding School* di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang; (2) Upaya dalam pembinaan keagamaan di sekolah berbasis *Boarding School* di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang; (3) Dampak pembinaan keagamaan terhadap keberhasilan siswa di sekolah berbasis *Boarding School* di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi multikasus. Lokasi penelitian di asrama SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang. Informan dalam penelitian adalah Kepala asrama, pengasuh/ustad, dan sebagian siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Data yang diperoleh diorganisir, ditafsirkan dan dianalisis dalam kasus, serta analisis lintas kasus. Sedangkan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Program yang dikembangkan dalam pembinaan keagamaan di sekolah berbasis *Boarding School* di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang dengan melaksanakan sholat berjama'ah, mengaji al-Qur'an, istighosah, kajian ta'lim. (2) Upaya dalam pembinaan keagamaan di sekolah berbasis *Boarding School* di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang dengan melakukan kontroling terhadap siswa di asrama, melakukan evaluasi. kendalanya kurangnya sumberdaya manusia yakni pengasuh atau guru yang tinggal di asrama, dan siswa kecapekan mengikuti kegiatan di asrama karena padatnya kegiatan di sekolah dan asrama. (3) Dampak pembinaan keagamaan terhadap keberhasilan siswa di sekolah berbasis *Boarding School* di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang. Dampak pembinaan keagamaan terhadap keberhasilan siswa ini adalah menjadikan siswa lebih baik dalam hal ibadah, mu'amalah, siswa lebih sopan, disiplin, dan lebih aktif dalam pembelajaran dari pada siswa yang tidak tinggal di asrama.

ABSTRACT

Ghufron, Moch. 2013. *Religious Training In School Based Boarding School, (Multicase Study at SMAN 10 Malang and MAN 3 Malang)*. Thesis, Study Program of Islamic Religion Education Magister Study, Postgraduate, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisors: Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I and Dr. H. Suti'ah, M.Pd.

Keywords: Religious Training, School Based Boarding School

Religious training is one thing that is very important in instilling value kindness and character to man. According to purpose government to infuse character education to students in an educational institution for instance by program boarding school. And so students learning about religion not only at school, but also in boarding which is already in provide by school, also conducted activities already on program in boarding; and also is guided by teacher or ustad which are indeed special fostering students living in a dormitory.

The objective of research are (1) Any program developed in religious-based Boarding School at SMAN 10 Malang and MAN 3 Malang, (2) The efforts of the religious-based schools in the construction of Boarding School at SMAN 10 Malang and MAN 3 Malang, and (3) The impact of religious-based to the success of students in the school-based boarding school at SMAN 10 Malang and MAN 3 Malang.

This research uses qualitative research approaches with study design of multicases. Location research in the dorm SMAN 10 Malang and MAN 3 Malang. The informant in the research was the head of the dormitory, caregiver / ustad, and some students. Engineering data collection is done with the interview in depth, participant observation, and documentation. The Data obtained is governed, interpreted and analyzed in the case, as well as the analysis of the case. While checking the validity of the data using triangulation of sources and methods.

The finding of research are that (1) Programs developed in religious school based boarding school at SMAN 10 Malang and MAN 3 Malang with praying in congregation, recite the Qur'an, istighosah, study study groups. (2) Efforts of the religious-based schools in the construction of Boarding School in SMAN 10 Malang and MAN 3 Malang by controlling the students in the dorm, doing evaluations. barriers are the lack of human resources that caregivers or teachers who live in dormitories, and students take part in the dorm exhausted because the density of activity in schools and dormitories, (3) Impact of religious-based to the success of students in the school-based boarding school at SMAN 10 Malang and MAN 3 Malang. success and impact of religious guidance is to make students more baikdalam terms of worship, mu'amalah, students are more polite, disciplined, and more active in the learning of the students who do not live in the dorms.

الملخص

مُحَمَّد غفران. ٢٠١٣. إشراف دين الإسلام في المدرسة المعهدية (دراسة عدد القضايا في المدرسة الثانوية الحكومية عشرة مالانق و المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية ثلاثة مالانق). قسم التربية الإسلامية كلية الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانق. المشرف الأول: أ. د. الحاج بحر الدين ، والمشرف الثاني: الدكتور الحاجة سوطيئة.

الكلمة الأساسية : إشراف دين الإسلام، المدرسة المعهدية

إشراف دين الإسلام هو أمر مهم في تنمية الحسنات و الطيبات لنفس الإنسان. هذه الطريقة مناسبة مع أهداف الحكومة يعني تقوية التربية على أساس طبيعة الطلبة في المؤسسة بوجود المعهد أو النكته حتى يستطيع الطلبة تعلّم علوم الإسلام ليس فقد في المدرسة، لكن هم يستطيعون أيضا تعميق العلوم الإسلامية في معهد المدرسة بالبرامج المتنوعة مع الأساتيد والمشرفين.

يهدف هذا البحث إلى (1) معرفة البرامج المطوّرة في عميلة الإشراف الديني في المدرسة المعهدية في المدرسة الثانوية الحكومية عشرة مالانق و المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية ثلاثة مالانق (2) معرفة المحاولات على إشراف الدين الإسلامي في المدرسة المعهدية في المدرسة الثانوية الحكومية عشرة مالانق و المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية ثلاثة مالانق (3) معرفة أثر عميلة الإشراف الديني على نجاح الطلبة في المدرسة المعهدية في المدرسة الثانوية الحكومية عشرة مالانق والمدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية ثلاثة مالانق.

يستخدم الباحث في هذا البحث المدخل الكيفي ومنهج البحث الذي استخدمه الباحث هو حالة متعددة ، وأما مكان البحث المدرسة الثانوية الحكومية عشرة مالانق و المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية ثلاثة مالانق ومجتمع البحث فهو طلبة المعهد وأساتيده والمشرفون. واستخدم الباحث لجمع المعلومات بطريقة المقابلة والملاحظة والاستبانة والتحليل.

أما النتائج في هذا البحث هي: (1) البرامج المطورة في عملية الإشراف الديني هي قيام الطلبة بالصلاة جماعة وقراءة القرآن والاستغائة وتعليم العلوم و(2) المحاولات في عملية الإشراف الديني الإسلامي هي بطريقة مراقبة الطلبة في المعهد والمدرسة وأداء الإختبار مرارا، و (3) أثر عملية الإشراف الديني الإسلامي على نجاح الطلبة هو ترقية جودة الطلبة في العبادة والمعاملة واستخدام الأخلاق و خاملة طلبة المعهد في الدراسة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap manusia pasti membutuhkan pendidikan untuk kelangsungan hidupnya, karena manusia adalah makhluk yang selalu membutuhkan pendidikan, karena hanya manusia makhluk Allah SWT yang dikarunia akal dan pikiran diantara makhluk-makhluk Allah yang lainnya. Dengan adanya akal itulah manusia bisa berkembang dari tidak tahu menjadi tahu dari tidak bisa menjadi bisa yaitu dengan melalui pendidikan, karena pendidikan itu sangat penting bagi seluruh manusia. Suatu negara dapat dikatakan maju apabila penduduknya memiliki pendidikan yang bagus dan berkualitas, melihat begitu pentingnya pendidikan bagi umat manusia, banyak pandangan manusia yang mewajibkan masyarakat untuk menjaga keberlangsungan pendidikan.

Dilihat dari perkembangan zaman seperti sekarang ini pendidikan dituntut untuk bisa mengembangkan atau meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sedangkan pendidikan memegang peranan penting. Sumber daya manusia yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan bangsa hanya akan lahir dari sistem pendidikan yang berdasarkan filosofis bangsa itu sendiri. Sistem pendidikan yang mengadopsi dari luar tidak akan mampu memecahkan problem yang dihadapi bangsa itu sendiri. Oleh karena itu, upaya untuk melahirkan suatu sistem pendidikan nasional yang berwajah Indonesia dan

berdasarkan Pancasila harus terus dilaksanakan, dan semangat untuk itu harus terus menerus diperbaharui.

Pendidikan agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa, akhlaq, serta aktif membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh menghadapi tantangan, hambatan dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional maupun global. Peranan pendidikan agama Islam di sekolah dimaksudkan untuk meningkatkan potensi moral dan spiritual yang mencakup pengenalan pemahaman, penanaman, dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individual maupun kolektif masyarakat.¹Salah satunya melalui pengembangan agama diluar sekolah.

Kegiatan pendidikan formal memang lebih dicenderungkan pada pendidikan di sekolah, tetapi keberadaan pendidikan informal yang merupakan proses transformasi nilai, keterampilan, dan pengetahuan yang berjalan alamiah yang menghasilkan efek yang tetap dari lingkungan, diharapkan bisa tercapai melalui *boarding school* yang telah banyak diterapkan. Kekuatan model pendidikan seperti ini adalah ada pada pembentukan nilai-nilai dan kebiasaan yang melimpah sehingga materi-materi sekolah dapat diharapkan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya bagaimana agama dapat dijadikan pembinaan, pembiasaan, pendalaman, dan penghayatan religiusitas di sekolah. Sikap

¹ Mulyono, *Buku Diktat Desain dan Pengembangan Pembelajaran PAI* (Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, 2007), hal: 14

religius dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang diyakininya. Kesadaran ini muncul dari produk secara teratur dan penuh penghayatan. Sikap religius manusia tercermin dari berfikir dan kelakuannya dalam kehidupan sehari-sehari.

Sikap atau akhlak yang baik merupakan bagian yang penting dari kepribadian seseorang yang dapat dijadikan sebagai orientasi moral, pembinaan nilai-nilai keagamaan serta etos kerja sebagai dalam meningkatkan keterampilan sosial. Siring dengan itu sangatlah penting pembinaan keagamaan sebagai pengantar awal menjadi insan yang berakhlak mulia yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk lingkungan keluarga, masyarakat, asrama, dan sekolah.

Saat ini banyak sekolah-sekolah yang telah menerapkan pendidikan yang ada pesantren atau boarding school dan meluluskan siswa yang berkarakter, data lulusan siswa Pada tahun 1975 di seluruh Indonesia tercatat 33.385 orang. Data tahun 2001 menunjukkan jumlah 12.783 buah dengan santri sebanyak 2.974.626 orang.²

Dan untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat itu maka perlu adanya pendidikan agama, khususnya pendidikan islam, sebagaimana pendidikan islam diartikan sebagai: usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami menghayati dan mengamalkan agama pendidikan islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan

² Departemen Agama, RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Depag, 2003), hal: 11

kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³

Konsep pendidikan karakter sangat di dukung Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD), dalam Media Nasional juga mengungkapkan bahwa “*Merencanakan pembuatan kurikulum pendidikan nasional baru dengan lebih menitikberatkan pada pendidikan karakter. Selain itu, Kemendikbud juga akan memangkas jumlah mata pelajaran; sehingga peserta didik tak terbebani beban studi.*”⁴. salah satu pola pendidikan karakter ditanamkan melalui konsep *boarding school*.

Pendidikan Karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakterpada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakanuntuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pendidikan budaya dan karakter bangsa juga dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegarayang religius, nasionalis, produktif dan kreatif .Atas dasar pemikiran itu, pengembangan pendidikan budaya dan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dankeunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan

³ Muhaimin, Abd.Ghafirdan NurAli, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Karya Anak Bangsa, 1996), hal: 6

⁴ <http://www.indonesiarayanews.com> diakses pada tanggal 13 januari 2013

yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah; oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadibagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah.⁵

Boarding School atau asrama adalah suatu tempat tinggal bagi anak-anak dimana mereka diberi pengajaran atau bersekolah. Sedangkan menurut Carter V. Good, asrama sekolah merupakan lembaga pendidikan baik tingkat dasar ataupun tingkat menengah yang menjadi tempat bagi para siswa untuk dapat bertempat tinggal selama mengikuti program pengajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa asrama sekolah adalah suatu tempat dimana para siswa bertempat tinggal dalam jangka waktu yang *relative* tetap bersama dengan guru sebagai pengasuhnya yang memberikan bantuan kepada para siswa dalam proses pengembangan pribadinya melalui proses penghayatan dan pengembangan nilai budaya.

Kota Malang merupakan salah satu kota pendidikan di Indonesia, di kota ini ada beberapa sekolah yang sudah menerapkan sistem boarding school diantaranya SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang. Dari kedua sekolah tersebut yang berbeda SMAN 10 dibawah naungan KEMENDIKBUD dan MAN 3 KEMENAG. Peneliti memilih SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang karena dua-duanya merupakan Sekolah menengah di malang yang memiliki asrama.

⁵ Said Hamid Hasan, dkk, *Pengembangan pendidikan Budaya dan karakter Bangsa*, (Jakarta: kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan pengembangan pusat kurikulum, 2010) hal: 4

Setelah melakukan observasi SMAN 10 Malang yang mana sekolah ini menerapkan sistem pendidikan asrama bagi siswa-siswinya. Penerapan sistem tersebut sebagai pengembangan pembelajaran yang biasa disebut *Learning to Live (L to L)*. *Learning to Live* adalah program wajib yang harus diikuti siswa, adapun klasifikasi program tersebut terdiri dari *Global Citizenship, Personal Will Being, Community Service, Creativity and Art*, dan *Special Club*. Program-program tersebut diterapkan sebagian besar di asrama karena sebagai aplikasi pembelajaran praktek di masyarakat, sedangkan di sekolah sebagai tempat belajar ilmu pengetahuan. Hari Senin-Jum'at belajar di sekolah dan pembelajaran di kelas hanya 2 jam pelajaran setiap kelas, selanjutnya pembinaan keagamaannya diluar kelas yakni di asrama setiap Sabtu dan Minggu, kegiatannya seperti baca tulis al-Qur'an, dan ketika bulan Ramadhan siswa-siswa mengajar keagamaan di panti asuhan.

Begitu juga di MAN 3 Malang juga memiliki asrama. Kegiatannya di mulai dengan shubuh dengan berjama'ah, setelah sholat shubuh siswa-siswi belajar bahasa asing yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Kemudian mereka siap-siap pergi ke sekolah pukul 06.30 setelah pulang sekolah. Sholat Maghrib berjama'ah setelah itu mengaji kitab diantaranya kitab *Bulughul Maram*, dan *Ta'limul Muta'allim*, setelah berjama'ah isya' mereka istirahat makan malam dan sebagainya. Kemudian pukul 08.00-09.30 mereka belajar bersama tentang pelajaran di sekolah. Kemudian istirahat di kamar masing-masing. Lulusan dari keduanya juga ada yang diterima di Universitas-universitas luar negeri seperti Amerika, Australia dan negara lainnya.

Sekolah-sekolah ini sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut, seperti SMAN 10 sudah mempunyai asrama sendiri karena sebelumnya mereka masih berpindah-pindah, pernah tinggal di asrama Universitas Brawijaya dan sekarang mereka menetap di asrama kampus II SMAN 10 Malang yang terletak di Jalan Raya Tlogowaru, Kelurahan Tlogowaru Kecamatan Kedungkandang Malang.

Peneliti nantinya berharap banyak mendapatkan informasi yang valid, tentang bagaimana Pembinaan Keagamaan di Sekolah Berbasis *boarding school* di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang, sehingga dengan adanya informasi tersebut diharapkan lembaga pendidikan yang menjadi objek penelitian dapat mengembangkan pembinaan keagamaan dengan maksimal, sehingga visi, misi dan tujuan dan hasil yang diinginkan oleh kedua lembaga tersebut untuk diteliti sejauh mana target pencapaiannya, kemudian disandingkan dan dibandingkan satu sama lain dengan harapan muncul kesepakatan tentang paradigma pengembangan kurikulum yang lebih baik. Selain itu juga untuk melatih membiasakan peneliti dalam bidang keilmuan dan penelitian.

B. Fokus Penelitian

1. Apa saja program yang dikembangkan dalam pembinaan keagamaan di sekolah berbasis *Boarding School* di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang?

2. Bagaimana upaya dalam pembinaan keagamaan di sekolah berbasis *Boarding School* di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang?
3. Bagaimana dampak pembinaan keagamaan terhadap keberhasilan siswa di sekolah berbasis *Boarding School* di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan program yang dikembangkan dalam pembinaan keagamaan di sekolah berbasis *Boarding School* di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya dalam pembinaan keagamaan di sekolah berbasis *Boarding School* di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan dampak pembinaan keagamaan terhadap keberhasilan siswa di sekolah berbasis *Boarding School* di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian suatu karya ilmiah, diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dan mencari jawaban dari persoalan yang timbul sehingga pada akhirnya bermanfaat.

1. Secara teoritis bagi perkembangan ilmu pengetahuan, karena penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berharga bagi khazanah referensi model pembinaan keagamaan di lembaga pendidikan Indonesia.
2. Secara praktis kaitannya dengan pemecahan masalah mengenai pengembangan pendidikan, khususnya pembinaan keagamaan di sekolah berbasis *boarding school*.
3. Secara instruksional atau lembaga, penelitian ini akan memberikan masukan yang berharga kepada pimpinan dan pengambilan kebijakan lembaga pendidikan.
4. UIN Maliki Malang, sebagai literatur tambahan dan sebagai kajian bagi penelitian yang akan datang.

E. Orisinalitas Penelitian

Untuk menghindari pengulangan kajian terhadap kajian yang sama, penulis menyajikan persamaan dan perbedaan bidang kajian sebelumnya untuk menjamin orisinalitas penelitian ini. Berikut peneliti sajikan persamaan dan perbedaan yang dimaksud sebagai berikut:

1. Pembinaan akhlak melalui program *boarding school* (Multikasus di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang dan Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang).

Model pembinaan yang ada di *boarding school* berangkat dari tujuan utama pendidikan, yaitu pencapaian akhlak mulia. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan model

pembinaan di boarding school. Faktor yang menghambat program kegiatan asrama, upaya yang dilakukan asrama dalam menghadapi hambatan-hambatan dan dampak yang dirasakan oleh santri mengenai kegiatan di asrama.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case study) dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian di asrama MAN 3 Malang dan MTs Surya Buana Malang. Faktor pendukung program *boarding school* dalam membina akhlak siswa. Informan dalam penelitian ini adalah kepala asrama, pengasuh, santri, wali santri, dan mantan wali santri. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap asrama MAN 3 Malang, hal tersebut dengan meningkatnya jumlah santri pertahunnya, sumber daya manusia (SDM) ustadz yang kompeten dan berpengalaman, yaitu pengasuh yang mempunyai pengalaman dalam mengasuh santri, yaitu pernah merasakan tinggal di pondok pesantren, sarana prasarana yang memadai bagi santri, seperti sarana belajar mengajar, sarana pendukung, dan sarana bangunan yang baik dan lengkap bagi sebuah asrama, seperti masjid kelas, kamar, dan fasilitas internet. Adapun model pembinaan yang dilakukan di asrama MAN 3 Malang dapat disimpulkan sebagai berikut: model ketauladan kepada guru atau ustadz, Model pembiasaan, yaitu pembinaan karakter santri melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat positif. Kajian keagamaan,

yaitu pembinaan akhlak dengan pendalaman ilmu agama khususnya dengan melakukan kajian-kajian kitab akhlak. Adapun faktor pendukung pembinaan akhlak ini antara lain: kesadaran santri yang tinggi dalam melaksanakan program asrama, tauladan pengasuh bagi santri. Adapun faktor penghambat adalah banyaknya tugas di sekolah sehingga pembinaan di asram tidak maksimal, lingkungan sekolah yang heterogen, sedikitnya waktu untuk kajian keagamaan, kurangnya tenaga pengasuh. Adapun upaya yang dilakukan adalah evaluasi program asrama, penekanan disiplin santri di asrama dan kerjasama dengan wali santri. Sedangkan dampak dari program pembinaan akhlak adalah terbentuknya karakter yang baik pada siswa, seimbang antara ilmu dan akhlak siswa, terbentuknya generasi yang berakhlakul karimah.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah.

Kondisi karakter siswa SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon sebelum internalisasi nilai-nilai agama Islam berdasarkan temuan dari informan dilapangan ialah siswa belum mencerminkan karakter mulia, terbukti waktu itu banyak siswa yang malas melakukan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur di sekolah, ugal-ugalan dalam berkendara, kurang disiplin, suka membantah guru dan orangtua di rumah, kurang peka terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Terlebih kurangnya rasa jujur dan kesadaran diri yang dimiliki siswa.

Upaya yang dilakukan SMA Gerei 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia ialah: 1) Diawali dengan kebijakan kepala sekolah yang tertuang dalam tata tertib dan program kegiatan sekolah yang harus diikuti siswa, 2) Memberikan pemahaman akan nilai baik dan buruk kepada siswa dengan pengajaran dan bimbingan, 3) Memperdalam penghayatan siswa akan nilai-nilai agama Islam melalui bimbingan dan keteladanan, 4) Mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai mulia di lingkungan sekolah dan di rumah sehingga menjadi sebuah karakter mulia pada pribadi siswa, 5) Menciptakan nuansa budaya religius sebagai wadah dalam mendorong siswa selalu mengaplikasikan karakter mulia di lingkungan sekolah. Adapun bentuk kegiatan keIslaman yang dilakukan rutinitas di sekolah diantaranya: membaca dan menghafal Al-Qur'an, membiasakan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjama'ah, pidato dan ceramah, memperingati Hari-hari Besar Islam, membiasakan berbusana Muslim, membudayakan 5-S (senyum, sapa, sopan, santun dan salam) mebiasakan membaca Basmallah dan Hamdallah saat memulai dan mengakhiri aktivitas dan mengaktifkan Kantin Kejujuran serta budaya bersih dalam menciptakan lingkungan asri, dan kegiatan tausiyah dan dzikir malam.

Implikasi atau Hasil yang dicapai dari upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara ialah siswa dapat memahami dan

mengamalkan nilai-nilai agama Islam dan nilai-nilai karakter, siswa memperoleh prestasi nilai di atas rata-rata, siswa memiliki karakter mulia dalam hal meningkatnya keimanan dan ketaqwaan kepada Allah yakni terlihat pada pelaksanaan shalat berjama'ah, gemar membaca dan menghafal Al-Qur'an, memiliki akhlakul karimah yakni sopan, santun, saling menghormati, patuh pada guru dan orangtua, jujur, peka terhadap lingkungan bersih dan bernuansa Islami, serta memiliki kesadaran diri.

Tabel: 1.1 Orisinalitas Penelitian

N O	Nama Peneliti, judul, dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Pembinaan akhlak melalui program <i>Boarding School</i> (Multikasus di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang dan Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang). 2012	<i>Boarding School</i>	Pembinaan akhlak	Penekanan terletak pada pembinaan akhlak di asrama Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang dan Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang).

2	Indra, Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah. 2012	Keagamaan	Masalah nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter	Penekanan terletak kondisi karakter siswa SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon sebelum internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam siswa membentuk berkarakter Mulia.
---	---	-----------	--	--

Dari kedua penelitian atas dapat diketahui bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, karena penelitian ini membahas tentang pembinaan keagamaan di sekolah berbasis *boarding school*, tepatnya di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang, dengan tujuan: 1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan program yang dikembangkan dalam pembinaan keagamaan di sekolah berbasis *Boarding School* di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang, 2) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya dalam pembinaan keagamaan di sekolah berbasis *Boarding School* di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang, dan 3) dampak pembinaan keagamaan terhadap keberhasilan siswa di sekolah berbasis *Boarding School* di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang.

F. Definisi Istilah

Untuk memahami permasalahan yang ada dalam tesis ini, dan untuk mempermudah pembahasan serta menghindari timbulnya kesalahan, maka diperlukan penegasan arti kata demi kata sekaligus secara keseluruhan sebagai berikut:

1. Pembinaan Keagamaan adalah proses pengarahan, pembimbingan, dan pembinaan potensi dasar anak menuju pembentukan kepribadian Islam sesuai dengan suatus anak yang telah menginjak remaja (aqil baligh). Sekolah menengah juga berfungsi sebagai pembentuk kedewasaan siswa baik secara fisik, emosional, intelektual, dan spiritual, sehingga mereka memiliki kematangan dalam bertindak untuk berkembang menjadi pemuda yang memiliki identitas Islam
2. *Boarding School* adalah pendidikan yang berasrama, maksudnya pendidikan yang dilaksanakan di asrama sebagai wadah pembelajaran internalisasi nilai-nilai agama Islam dan kehidupan sosial kemasyarakatan, kemandirian, serta keterampilan.

G. Sistematika Laporan Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini terbagi 6 bab dan setiap bab masih dibagi dalam sub bab-bab, secara keseluruhan bab-bab tertulis dalam sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan:

Pada bab pendahuluan yang merupakan gambaran secara umum dari penelitian ini memuat tentang, konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi istilah dan sistematika laporan penelitian.

BAB II Kajian Pustaka:

Pada bab ini membahas tentang kajian pustaka yang berisikan tentang: *pertama* pembahasan tentang Pembinaan Keagamaan di Sekolah, Pembinaan Keagamaan, *Boarding School*.

BAB III Metode Penelitian:

Pada bab ini membahas tentang metode, jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

BAB IV Paparan Data dan Temuan Penelitian:

Pada bab ini menjabarkan tentang gambaran umum SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang, dan temuan penelitian tentang pembinaan keagamaan di sekolah berbasis *boarding School* di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang.

BAB V Diskusi Hasil Penelitian:

Pada bab ini akan diuraikan hasil dari penelitian tentang pembinaan keagamaan di sekolah berbasis *boarding School* di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang.

BAB VI PENUTUP:

Merupakan bab terakhir yang berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembinaan Keagamaan

1. Pengertian Pembinaan Keagamaan

Secara etimologi, kata “pembinaan” mempunyai arti proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha dan tindakan. Secara terminologi, dalam kamus bahasa Indonesia pembinaan diartikan sebagai tindakan yang dilakukan berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁶

Dalam artian secara praktis, pembinaan adalah suatu usaha dan upaya yang dilakukan secara sadar terhadap nilai-nilai yang dilaksanakan oleh orangtua, pendidik, atau tokoh masyarakat dengan metode tertentu baik secara personal (perorangan) maupun secara lembaga yang merasa punya tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik atau generasi penerus bangsa dalam rangka menanamkan nilai-nilai dasar kepribadian dan pengetahuan yang bersumber pada ajaran agama Islam untuk dapat diarahkan pada sasaran dan tujuan yang ingin dicapai.

Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama. Dan menurut ulama’ Islam agama mempunyai arti peraturan Tuhan yang diberikan kepada manusia yang berisi: Sistem

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka 2005) hal: 152

Kepercayaan, Sistem Penyembahan, dan Sistem Kehidupan Manusia Untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat kelak.⁷

Jadi pembinaan keagamaan adalah usaha yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik terhadap peraturan Tuhan yang diberikan kepada manusia.

2. Pembinaan Nilai-nilai Keagamaan di Sekolah Menengah

Pendidikan sekolah menengah difungsikan untuk melanjutkan proses pengarahan, pembimbingan, dan pembinaan potensi dasar anak menuju pembentukan kepribadian Islam sesuai dengan status anak yang telah menginjak remaja (aqil baligh). Sekolah menengah juga berfungsi sebagai pembentuk kedewasaan siswa baik secara fisik, emosional, intelektual, dan spiritual, sehingga mereka memiliki kematangan dalam bertindak untuk berkembang menjadi pemuda yang memiliki identitas Islam.⁸

Oleh karenanya, pembinaan nilai-nilai keberagamaan tidak cukup dilakukan hanya dalam kegiatan belajar mengajar dalam kelas, tetapi dibutuhkan pembinaan-pembinaan di luar jam pelajaran kelas untuk mengoptimalkan fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan, agar siswa mampu memahami nilai-nilai agama dan mengamalkan serta menghayatinya, yang pada akhirnya nilai-nilai agama tersebut menyatu pada dirinya menjadi pribadi muslim.

⁷ Syahminan Zaini, *Hakikat Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Surabaya: al-ikhlas, 1988) hal: 23

⁸ M. Ismail Yusanto dkk, *Membangun Kepribadian Muslim* (Jakarta : khairul Bayan, 2004) hal: 164

a. Pendekatan Pembinaan

Pembinaan nilai-nilai keberagamaan dalam membentuk pribadi muslim oleh sekolah dapat dilakukan melalui enam pendekatan, yaitu: 1) formal sturktural, 2) formal non-sturktural, 3) keteladan, 4) penerapan budaya sekolah, 5) pembinaan pergaulan, dan 6) amaliah ubudiyah harian.⁹ Berikut penjelasan lebih lanjut dari enam pendekatan tersebut.

1) Formal sturktural

Dalam pendekatan ini pembinaan dilakukan melalui kegiatan tatap muka formal dan ajaran. Kegiatan belajar mengajar resmi melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun metode yang dapat digunakan dalam pelajaran pendidikan agama Islam ada beberapa metode, diantaranya:

- a) Metode ceramah, yaitu sebuah bentuk interkasi edukatif melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap sekelompok murid.
- b) Metode tanya jawab, yaitu cara penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid memberikan jawaban. Metode ini dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan, dan merangsang minat dan perhatian murid.
- c) Metode diskusi, yaitu metode di dalam mempelajari atau menyampaikan bahan pelajaran dengan jalan mendiskusikannya

⁹ *Ibid.*, hal: 156

sehingga menimbulkan pengertian dan pemahaman. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang murid berpikir dan mengemukakan pendapat serta ikut memberikan sumbangan pemikiran dalam satu masalah bersama.¹⁰

2) Formal non-sturktural

Pendekatan ini dilakukan melalui proses penerapan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran yang diberikan pada siswa, diantaranya melalui internalisasi nilai-nilai agama.

3) Keteladanan

Pembinaan ini diberikan dalam wujud nyata amaliah harian (akhlak dan ibadah) di lingkungan sekolah.

4) Penerapan budaya sekolah

Pembinaan ini dilakukan dengan adanya upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu:

- a) Tataran nilai yang dianut, pada tataran ini perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah. Selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati.
- b) Tataran praktik keseharian, pada tataran ini nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan prilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: pertama, sosialisasi

¹⁰ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press dan UM Press, 2004), hlm: 61-76

nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal, kedua, penerapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut, ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah.

c) Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan symbol-simbol budaya yang agamis.¹¹

5) Pembinaan pergaulan

Dalam pembinaan ini berkaitan dengan nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya. Pembinaan pergaulan ini dapat dimanifestasikan dengan cara mendudukan sekolah sebagai institusi sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antarmanusianya, dapat dikasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu:

a) Hubungan atasan bawahan menggaris bawahi perlunya kepatuhan dan loyalitas para guru dan tenaga kependidikan terhadap atasannya, misalnya terhadap para pimpinan sekolah, atau peserta didik terhadap guru dan pimpinannya, terutama terhadap kebijakan-kebijakan yang telah menjadi keputusan bersama atau sesuai aturan yang berlaku.

¹¹ *Ibid.*, hal: 157-158

b) Hubungan profesional, mengandaikan perlunya penciptaan hubungan yang rasional, kritis, dan dinamis antarsesama guru atau antara guru dengan pimpinannya dan/atau peserta didik dengan guru dan pimpinannya untuk saling berdiskusi, asah dan asuh, tukar menukar informasi, saling berkeinginan untuk maju, serta meningkatkan kualitas sekolah, profesionalitas guru dan kualitas layanan terhadap peserta didik.

c) Hubungan sederajat atau sukarela merupakan hubungan manusiawi antarteman sejawat untuk saling membantu, mendoakan, mengingatkan, dan melengkapi satu dengan yang lain.¹²

6) **Amaliah ubudiyah harian**, atau yang lebih luas dilakukan dalam bentuk kegiatan OSIS, Ekstra Kurikuler keagamaan, atau Remaja Masjid, sebab semua kegiatan tersebut tidak hanya mencakup amaliah ubudiyah saja, tapi juga kegiatan-kegiatan lain seperti sosial-keagamaan. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya:

a) Pelatihan Ibadah Perorangan dan Jamaah

Ibadah yang dimaksud disini meliputi aktivitas-aktivitas yang tercakup dalam rukun Islam selain membaca dua kalimat syahadat, yaitu shalat, zakat, puasa, haji, ditambah bentuk-bentuk ibadah lainnya yang bersifat sunnah. Dalam kegiatan ini peserta didik dirangsang untuk dapat memahami kegiatan-kegiatan keagamaannya

¹² Muhaimin, *Ibid.*, hal: 159

secaramendalam dan mampu menerjemahkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹³

b) Tilawah dan Tahsin al-Qur'an Kegiatan ini berupa program pelatihan baca al-Qur'an dengan menekankan pada metode baca yang benar, kefasihan bacaan, dan keindahan bacaan.¹⁴

c) Apresiasi Seni dan Kebudayaan Islam Maksud apresiasi seni dan kebudayaan Islam adalah kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka melestarikan, memperkenalkan, dan menghayati tradisi, budaya, dan kesenian keagamaan yang ada dalam masyarakat Islam. Kegiatan ini Sangat penting karena seni, tradisi dan budaya Islam mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam pembentukan watak dan mentalitas umat serta pembangunan masyarakat Islam secara umum.¹⁵

d) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

PHBI adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam sebagaimana biasanya diselenggarakan oleh masyarakat Islam seluruh dunia berkaitan dengan peristiwa-peristiwa besar bersejarah. Menyambut puncak acara hari besar Islam yang dimaksud adalah para siswa melakukan serangkaian kegiatan positif yang berkaitan dengan implemementasi atas potensi yang bersifat akademik, wawasan, maupun

¹³ Departemen Agama, Op. Cit, hal: 13

¹⁴ *Ibid.*, hal: 18

¹⁵ *Ibid.*, hal: 21-22

keperampilan atau keahlian khusus di bidang seni atau kebudayaan Islam.¹⁶

e) Tadabbur dan Tafakkur Alam Yang dimaksud disini adalah kegiatan karyawisata ke suatu lokasi tertentu untuk melakukan pengamatan, penghayatan, dan perenungan mendalam terhadap alam ciptaan Allah yang demikian besar dan menakjubkan. Sasaran kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran pada diri peserta didik akan nilai-nilai uluhiah yang ada dibalik realitas keindahan alam semesta ini.¹⁷

f) Pesantren kilat

Pesantren kilat yang dimaksud disini adalah kegiatan yang diselenggarakan pada waktu bulan puasa yang berisi berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti buka bersama, pengkajian atau diskusi agama, shalat tarawih berjamaah, tadarrus al-Qur'an dan pendalamannya. Kegiatan ini merupakan bentuk kegiatan intensif dalam jangka tertentu yang diikuti oleh peserta didik selama duapuluh empat jam atau kurang dengan maksud melatih mereka untuk menghidupkan hari-hari dan malam-malam ramadhan dengan kegiatan-kiatan ibadah.¹⁸

g) Kunjungan (*Study Tour*)

Yang dimaksud kunjungan studi adalah kegiatan kunjungan atau silaturahmi ke tempat tertentu dengan maksud melakukan studi atau

¹⁶ *Ibid.*, hal: 24

¹⁷ *Ibid.*, hal: 27

¹⁸ *Ibid.*, hal: 29-30

mendapatkan informasi tertentu yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar sekolah atau lembaga tertentu. Tempat-tempat yang bisa dikunjungi misalnya museum sejarah, sekolah atau lembaga lain dengan tujuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah.¹⁹

h) Kegiatan Olahraga

Kegiatan ini meliputi semua bentuk kegiatan olahraga yang mengarah pada kegiatan olah fisik (jasmani), olah pikir, olah ketangkasan, olah mental spiritual melalui meditasi. Kegiatan olahraga ini juga merupakan sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minat yang dimilikinya sehingga menjadi manusia yang sehat dan berprestasi baik secara individual maupun kolektif. Hal ini sesuai dengan ajaran agama, bahkan ada kata-kata “akal yang sehat terdapat pada jiwa yang sehat.”²⁰

3. Strategi Pembinaan Keagamaan

Adapun strategi dalam pembinaan nilai-nilai keberagaman di sekolah dapat dilakukan melalui:

- a. *Power strategy*, yaitu strategi pembinaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan.

¹⁹ *Ibid.*, hal: 42

²⁰ *Ibid.*, hal: 54

b. *Persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan

masyarakat atau warga sekolah.

c. *Normative re-education*, norma adalah aturan masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat edukasi. *Normative* digandengkan dengan *re-education* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru. Pada strategi yang pertama tersebut, dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment*. Sedangkan pada pendekatan kedua dan ketiga tersebut dapat dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan *persuasive* atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.²¹

1) Bentuk-bentuk *reward*

a) Pujian yang baik

Pujian yang baik ditujukan pada peserta didik yang berprestasi, akan memberi motivasi dan memperkuat semangatnya serta memberikan pengaruh yang baik bagi jiwanya. Akibatnya ia akan berusaha mempertahankan prestasinya dan rajin belajar.

b) Pemberian hadiah-hadiah material

Merupakan karakter seorang anak apabila ia senang mendapatkan hadiah materi yang disukainya. Pemberian hadiah

²¹ Muhaimin, 2006, Op.Cit. hal:160-161

merupakan motivasi tersendiri bagikanak untuk terus belajar agar mendapat hadiah.

c) Berdo'a

Medoakan murid dengan doa yang baik apabila ia dapat menjawab atau melakukan tugas dengan benar, sebab doa yang baik merupakan penyemangat bagi murid untuk terus berusaha menjadi lebih baik terutama doa tersebut diberikan oleh orang yang dihormatinya.

d) Papan prestasi

Adanya papan prestasi yang mencantumkan nama-nama anak yang berprestasidan diletakkan di tempat yang strategis di sekolah merupakan salah satu cara untuk memotivasi siswa agar selalu berusaha menjadi yang terbaik. Sebab termuatnya nama siswa di papan prestasi merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi siswa

e) Tepuk tangan

Siswa akan senang ketika seorang guru memberikan applous (tepek tangan) untuknya dan diikuti oleh teman atau siswa lainnya bertepuk tangan. Hal tersebut merupakan sebuah semangat sekaligus penghargaan untuknya

f) Memberi pesan

Seorang guru memberikan pesan kepada siswa lainnya atau guru-guru lain dalam suatu forum tentang keberhasilan siswa yang berprestasi agar menjadi teladan bagi yang lain

g) Persahabatan

Siswa yang berprestasi biasanya dikenal di kalangan guru, sehingga ia pun sering dipanggil oleh guru baik untuk dimintai bantuan ataupun untuk diajakdiskusi. Dengan demikian ia merasa senang .

2) Bentuk-bentuk *Punishment*

a) Menasehati dan memberi arahan

Siswa yang melakukan kesalahan, handaknya dinasehati terlebih dahulu dan diberikan arahan yang baik sebelum memberikan sangsi-sangsi lain yang lebih berat.

b) Bermuka masam

Seorang guru dapat kadang-kadang menunjukkan muka masam di hadapan siswa ketika terjadi kegaduhan yang menghambat proses belajar mengajar. Hal ini dilakukan, agar siswa menjadi takut dan sadar hingga akhirnya suasana menjadi terkontrol dan terkondisikan.

c) Membentak

Membentak dilakukan guru apabila dalam keadaan terpaksa untuk menakut-nakuti atau menyadarkan siswa agar tidak melakukan atau mengulangi kesalahannya.

d) Melarang melakukan sesuatu

Pada saat menjelaskan pelajaran, guru melarang peserta didiknya untuk melakukan sesuatu yang bisa menghambat proses

belajar mengajar, seperti tidur, bermain, melamun, mengganggu temannya, dan sebagainya.²²

Dengan adanya *punishment* seperti diatas diharapkan siswa lebih tertib dan taat pada saat kegiatan, dan guru juga memberikan hal-hal yang berbeda dalam mengajar agar tidak monoton sehingga siswa tidak jenuh dan merasa bosan.

Adapun Model adalah pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu akan dibuat atau dihasilkan yang dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Oleh karena itu model pembinaan keagamaan sama dengan penciptaan suasana religius yang sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya.²³ Ada 4 model penciptaan suasana religius/agamis di sekolah.

a. Model Struktural

Penciptaan suasana religius dengan model struktural, yaitu suasana penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu oragnisasi. Model ini biasanya bersifat “*top down*”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.²⁴

²² Muhammad bin Jamil Zainul, *Solusi Pendidikan Anak Masa Kini*, (Jakarta: Mustaqim, 2002), hal: 26-31

²³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hal: 305

²⁴ *Ibid.*, hal 306

Pengembangan dari model ini yaitu sekolah dalam hal ini di prakarsai oleh para pemimpinnya seperti para kepala sekolah dan guru menentukan kegiatan keagamaan yang dicantumkan dalam program harian, mingguan, bulanan atau tahunan. Untuk kegiatan keagamaan biasanya berada di bawah susunan program kegiatan waka kesiswaan, yang nantinya diteruskan pada program kerja OSIS, misalnya sie Kerohanian Islam, dan lain sebagainya.

b. Model Fungsional

Model Fungsional dalam penciptaan suasana religius yaitu didasari dengan pemahaman bahwa pendidikan agama maupun penciptaan suasana religius di sekolah bukan semata-mata tanggung jawab pimpinan atau guru agama saja, melainkan menjadi tugas separuh elemen yang ada di sekolah, baik kepala sekolah, guru agama islam. Sekolah merupakan kesatuan fungsional dari bagian masing-masing yang mempunyai tugas dan fungsi masing-masing, namun setiap bagian itu mempunyai kewajiban yang sama dalam mencapai satu tujuan bersama.

Hal ini sebagaimana di ungkapkan oleh Muhaimin dalam bukunya yang berjudul “Nuansa Baru Pendidikan Islam” sebagai berikut:

“ Terdapat Perubahan baru dalam paradigma pendidikan agama di sekolah, yaitu pendidikan agama bukan hanya menjadi tugas guru saja, tetapi merupakan tugas bersama antara kepala sekolah, guru agama, guru umum serta seluruh warga sekolah dan orang tua siswa. Hal ini di dasarkan atas

undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional”.²⁵

c. Model Mekanik

Model mekanik dalam penciptaan suasana religius adalah penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari beberapa aspek dan pendidikan di pandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing berjalan dan bergerak sesuai fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan yang lain bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi.

Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif dari pada kognitif dan psikomotor. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor di arahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual).

d. Model Organik

Penciptaan suasana religius dengan model organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa

²⁵ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal: 129

pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha untuk mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang di manifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religius.

Model penciptaan suasana religius organik tersebut tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doctrins* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah shahihah sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mengambil kontribusi pemikiran para ahli dan mempertimbangkan konteks historisitasnya. Karena itu nilai-nilai ilahi/agama/wahyu didudukan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan *vertical-linear* dengan nilai ilahi/agama.

4. Metode Pembinaan Keagamaan

Metode adalah suatu cara yang digunakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan. Atau dengan kata lain yang dimaksud dengan metode pembinaan keagamaan adalah segala upaya yang dilakukan dalam rangka pembentukan individu yang agamis dan beriman. Pendidik atau Pembina dalam proses pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah materi yang akan diberikan kepada anak didiknya, tetapi ia harus berusaha menguasai berbagai metode dan tehnik pendidikan, guna kelangsungan informasi dan internalisasi materi pendidikan. Hal ini karena

metode dan tehnik materi pendidikan Islam tidak sama dengan metode dan teknik materi-materi pada umumnya.

Penerapan sebuah metode haruslah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan menggunakan metode yang baik. Sebagaimana Abdurrahman An-nahlawi menyebutkan ada tujuh pokok metode tentang pembinaan keagamaan yaitu sebagai berikut:²⁶

a. Metode Khiwar Qur'ani dan Nabawi

Hiwar (dialog) adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai sebuah topik, dan dengan sengaja diarahkan pada tujuan yang dikehendaki (dalam hal ini adalah seorang guru). Dalam percakapan ini bahan pembicaraan tidak boleh dibatasi, sehingga kadang-kadang pembicaraan itu sampai pada suatu kesimpulan. Karena salah satu pihak tidak puas terhadap pihak lain atau pihak manapun yang sudah menemukan hasil. Biasanya masing-masing pihak dari segi pendidikan akan dapat mengambil pelajaran yang dapat menentukan sikap bagi dirinya sendiri. Hiwar mempunyai dampak yang amat dalam pembicara dan juga bagi pendengar pembicara itu, hal itu disebabkan oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

Pertama, dialog itu berlangsung secara dinamis karena kedua belah pihak terlibat langsung dalam pembicaraan, tidak membosankan, kedua belah pihak saling memperhatikan, karena jika tidak memperhatikan tentu tidak akan dapat mengikuti jalan pikiran dari pihak lain. Kebenaran atau

²⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992). hal: 204-309

kesalahan masing-masing dapat diketahui dan direspon saat itu juga, dan selanjutnya pembicaraan akan berlangsung dan berjalan terus. Topik-topik baru seringkali ditemukan dalam pembicaraan seperti itu. Cara kerja metode ini sama dengan diskusi bebas, tetapi disini ada guru yang sengaja mengiringi pembicaraan ke arah tujuan tertentu, hal ini sama dengan dialog yang dilakukan Socrates dengan murid-muridnya.

Kedua, pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan itu karena ia ingin tahu kesimpulannya. Hal ini biasanya diikuti dengan penuh perhatian tidak bosan dan tampak penuh semangat.

Ketiga, metode ini dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan mendalam dalam jiwa, dan membantu mengarahkan seseorang untuk menemukan sendiri kesimpulannya.

Keempat, bila hiwar dilakukan dengan baik, memenuhi akhlak tuntunan Islam, maka cara berdialog, sikap orang yang terlibat, itu akan mempengaruhi peserta sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain dan sebagainya.

b. Metode Kisah Qurani dan Nabawi

Dalam pendidikan Islam, terutama pendidikan agama Islam, kisah sebagai metode pendidikan yang amat penting, alasannya antara lain sebagai berikut: Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya.

Selanjutnya makna-makna itu akan memberikan kesan dalam hati pembaca atau pendengar.

Kisah qurani mendidik perasaan keimanan dengan cara:

- 1) Membangkitkan berbagai perasaan sehingga bertumpu pada suatu puncak yaitu kesimpulan cerita.
- 2) Melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.²⁷

c. Metode Amtsal (Perumpamaan)

Adakalanya tuhan mengajarkan umatnya dengan membuat perumpamaan misalnya dalam surat Al-Baqarah:17

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

Artinya: "Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat."²⁸

Perumpamaan orang-orang kafir itu adalah seperti orang yang menyalakan api. Cara seperti itu juga dapat digunakan oleh guru dalam mengajar Pengungkapannya tentu saja sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah atau membaca teks.

Kebaikan metode ini antara lain:

- 1) Mempermudah siswa memahami konsep yang abstrak, ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda konkrit seperti kelemahan

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1992), hal: 136-141

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Surabaya: Mahkota, 2002),. hal: 4

Tuhan orang kafir diumpamakan dengan laba-laba. Sarang laba-laba memang sangat lemah sekali, disentuh sedikitpun pasti akan rusak.

- 2) Perumpamaan dapat merangsang kesan terhadap makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut. Dalam hal ini Abduh mengatakan, tatkala menafsirkan kata dharab dalam surat Al-Baqarah: 26

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةٌ فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾

*Artinya: "Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu, Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?." dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik."*²⁹

Penggunaan kata dharab dimaksudkan untuk mempengaruhi dan membangkitkan kesan, seakan si pembuat perumpamaan menjewer telinga pembaca, sehingga pengaruh jeweran tersebut meresap kedalam kalbu.

Pendidikan mudah dilaksanakan jika menggunakan perumpamaan yang logis dan mudah dipahami. Jangan sampai dengan menggunakan perumpamaan malah pendengar kabur atau hilang sama sekali. Perumpamaan harus menjelaskan konsep bukan sebaliknya. Keistimewaan perumpamaandalam Al-Qur'an adalah Natijah (konklusi) silogismenya justru tidak disebutkanpun konklusi dapat ditangkap maknanya. Biasanya

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. hal: 5

silogisme dari Allah (perumpamaan) itu kebanyakan harus ditebak sendiri oleh pendengar atau pembaca. Allah tahu manusia dapat menebaknya.

Amts al Quran dan nabawi memberikan motivasi kepada pendengar untuk beramal baik dan menjauhi kejahatan. Hal ini amat penting dalam pendidikan Islam.³⁰

d. Metode Keteladanan

Keteladanan atau contoh dalam pendidikan Islam merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak didik. Hal ini karena seorang pendidik dalam pandangan anak adalah sosok ideal, yang mana tingkah laku, sikap serta pandangan hidupnya patut untuk ditiru, bahkan disadari atau tidak semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, dan seolah-olah telah menyatu pada dirinya, karena keteladanan merupakan faktor penentu baik dan buruknya anak didik. Jika seorang pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani serta tidak berbuat maksiat, maka kemungkinan besar anak akan tumbuh dengan sikap-sikap mulia tersebut. Sebaliknya jika pendidik berperangai jelek, maka kemungkinan besar anak akan tumbuh dengan sikap-sikap tersebut. Dalam hal ini Ahmad Dien Marimba mengatakan:

“Bahwa tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini timbullah identifikasi positif, yaitu menyamakan diri dengan orang lain yang ditiru. Hal ini sangat penting sekali mengenai nilai. Sesuatu itu disebut baik karena dilakukan oleh Ayah, ibu dan Guru”³¹

³⁰ Ahmad Tafsir, *op.cit.*, hal: 141-142

³¹ Ahmad Dien Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hal:

Seorang pendidik apabila tidak mampu melakukan dan memberikan keteladanan atau contoh yang baik, maka dalam diri anak akan timbul rasa tidak adil, tidak puas, tidak senang, ingin memberontak serta rasa tidak ikhlas dalam hati dalam mengerjakan apa yang telah diajarkan padanya. Oleh karena itu guru atau pendidik dituntut untuk tampil sebagai sosok panutan bagi anak didiknya, dengan metode keteladanan tersebut akan memudahkan pendidik dalam membentuk anak yang bersifat dan berakhlak mulia. Secara psikologis manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini adalah sifat pembawaan, dengan kata lain meniru adalah sifat pembawaan manusia.

e. Metode Pembiasaan

Pendidikan dengan pembiasaan adalah menanamkan rasa keagamaan kepada anak didik dengan cara dikerjakan dengan berulang-ulang atau terus-menerus. Metode ini tergolong cara yang efektif untuk meleakukan proses pendidikan agama. Dengan melalui pembiasaan maka segala sesuatu yang dikerjakan akan terasa mudah dan menyenangkan.

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa:

“Hendaknya setiap pendidik menyadari dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, yang akhirnya tak tergoyahkan lagi, karena telah masuk bagian dari pribadinya”.³²

Sementara itu Hadari Nawawi menambahkan bahwa:

³²Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009 Cet. XVII), hal: 61-62

“Berbagai kebiasaan harus dibentuk pada anak oleh para pendidik, terutama orangtua, sejak kecil anak harus membiasakan mencuci kaki, dan menyikat gigi sebelum tidur dan mencuci tangan sebelum makan, dan lain-lain. Demikian pula banyak kebiasaan dalam kehidupan beragama yang perlu dibentuk agar tingkah laku yang dilakukan secara otomatis. Misalkan kebiasaan mengucapkan salam ketika masuk dan meninggalkan rumah. Demikian pula bangun pagi meninggalkan tempat tidur, berwudhu dan menunaikan sholat subuh, membiasakan mengucapkan lafadz bismillah dan Alhamdulillah ketika akan memulai dan mengakhiri pekerjaan agar mendapatkan nikmat dari Allah”.³³

Yang terpenting dalam pembiasaan adalah pekerjaan yang dilakukan secara berulang-ulang, karena menurut Rasulullah pembiasaan akan menguatkan hafalan.

f. Metode Ibrah dan Mauidzoh

Dalam jiwa manusia terdapat pembawaan yang akan membuat orang terpengaruh dengan kata-kata yang didengarkannya. Kata-kata yang baik atau nasihat hendaknya sering-sering diperdengarkan, sehingga apa yang didengarnya bisa masuk ke hati dan selanjutnya akan tergerak untuk mengamalkannya.

Adapun yang dimaksud dengan Mau'idzah menurut Adurrahman An-Nahlawi adalah:

“Pembinaan nasihat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh hati serta menggugah untuk mengamalkannya. Sedangkan nasihat sendiri berarti sajian bahasa tentang kebenaran dan kebajikan

³³ Hadari Nawawi, *pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Algensindo, 1993), hal: 216

dengan maksud mengajak orang yang dinasihati untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya kejalan kebaikan.³⁴

g. Metode Targhib wa Tarhib

Targhib adalah memberikan janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. Tarhib adalah ancaman karena dosa yang dilakukan. Targhib bertujuan untuk membuat orang mematuhi perintah Allah. Tarhib juga demikian, tapi tekanannya targhib adalah agar untuk melakukan kebaikan sedangkan tarhib agar menjauhi larangan-Nya.

Metode ini sangat cocok karena didasarkan atas kejiwaan manusia (fitrah) yang menginginkan adanya kesenangan, dan kesenangan, dan tidak menginginkan adanya kepedihan, dan kesengsaraan.³⁵

Siswa yang berkelakuan baik akan mendapatkan pahala atau hadiah dari guru sedangkan siswa yang berkelakuan tidak baik atau melanggar peraturan akan mendapatkan hukuman yang setimpal.

B. Asrama (*Boarding School*)

1. Pengertian dan Asal-usul Asrama

Asrama secara bahasa berarti barak, pondokan, rumah tempat tinggal bersama-sama, markas.³⁶ Seperti pengertian diatas istilah asrama memang merupakan perkembangan penyebutan istilah pesantren. Konsep asrama memang tidak jauh berbeda dengan konsep pesantren. Jika kita telusuri tumbuh

³⁴Adurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat*, (Bandung, Diponegoro, 1989) hal: 289

³⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam....*, hal: 295

³⁶ Pius A Partanto & M Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. (Yogyakarta: Arkola Surabaya1994), hal: 52

dan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan keagamaan Islam memang berawal dari konsep pesantren. Dalam lembaga ini diajarkan secara intensif ilmu-ilmu keagamaan dengan dengan tingkat tertentu sehingga produknya bisa menjadi kiyai atau ustad yang nantinya akan bergerak dalam bidang dakwah keagamaan dalam masyarakat. Sejarah pendidikan di Indonesia mencatat, terdapat ribuan pondok pesantren dari yang tradisional sampai yang memberi istilah pondok pesantren modern yang diberi nama pondok pesantren.³⁷ bahwa pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Maka pembahasan lebih lanjut adalah konsep pesantren yang kemudian berkembang dengan penyebutan istilah asrama.

Dalam perkembangannya, keinginan untuk lebih memperdalam ilmu-ilmu agama telah mendorong tumbuhnya pesantren yang merupakan tempat melanjutkan belajar setelah belajar di surau, langgar, atau masjid. Model pendidikan pesantren ini berkembang di seluruh Indonesia, dengan nama dan corak bervariasi. Ketika tahun 1990-an masyarakat Indonesia mulai gelisah dengan kondisi kualitas generasi bangsa yang cenderung terdiktomi secara ekstrim yang pesantren terlalu keagamaan dan yang sekolah umum terlalu keduniawian ada upaya untuk mengawinkan pendidikan umum dan pesantren dengan melahirkan term baru yang disebut *boarding school* yang bertujuan untuk melaksanakan pendidikan yang lebih komprehensif-holistik, ilmu dunia (umum) dapat dicapai dan ilmu agama dapat dikuasai, maka dari itu muncullah sekolah *boarding*.

³⁷ Manfred Ziemiek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. (Jakarta: P3M, 1986), hal: 16

Dalam perkembangan selanjutnya, karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan dan tuntutan dinamika masyarakat juga, beberapa pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah (formal) dan kegiatan lain yang bertujuan untuk pemberdayaan potensi masyarakat sekitarnya.

Kurikulum yang digunakan dalam pondok pesantren dalam melaksanakan pendidikannya tidak sama dengan kurikulum yang digunakan dalam lembaga pendidikan formal, bahkan tidak sama antara satu pesantren dengan pesantren lainnya. Pada umumnya kurikulum pesantren yang menjadi arah pembelajaran tertentu diwujudkan dalam bentuk penetapan kitab-kitab tertentu sesuai dengan tingkatan ilmu pengetahuan santri. Sebenarnya, model pembelajaran yang diberikan pesantren sejalan dengan salah satu prinsip pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) dan pendekatan pembelajaran kehidupan (*Learning to life*), yaitu dengan mempelajari sampai tuntas kitab pegangan yang dijadikan rujukan utama untuk masing-masing bidang ilmu yang berbeda. Dan sebagai pembelajaran kehidupan bermasyarakat.³⁸

Lebih jelas UNESCO menyatakan bahwa dalam menghadapi abad ke-21, UNESCO melalui “*The International Commission on Education for the Twenty first Century*” yang dipimpin oleh Jacques Delors merekomendasikan pendidikan yang berkelanjutan (seumur hidup) yang dilaksanakan berdasarkan empat pilar proses pembelajaran, yaitu:³⁹

³⁸ Departemen Agama RI, *Pondok pesantren dan madrasah diniyah*, (Jakarta. Depag, 2003), hal:10

³⁹ Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Depdikbud, 2001)

a. *Learning to know* (Belajar untuk menguasai pengetahuan)

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha untuk mencari agar Mengetahui informasi yang dibutuhkan dan berguna bagi kehidupan. Belajar untuk mengetahui (*learning to know*) dalam prosesnya tidak sekedar mengetahui apa yang bermakna tetapi juga sekaligus mengetahui apa yang tidak bermanfaat bagi kehidupan. Guna merealisasikan *learning to know*, pendidik seyogyanya harus mampu berperan sebagai informator, organisator, motivator, director, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator bagi siswanya, sehingga pesertadidik perlu dimotivasi agar timbul kebutuhan terhadap informasi, keterampilan hidup, dan sikap tertentu yang ingin dikuasainya.

Yusak mengatakan bahwa secara kreatif menguasai instrumen ilmu dan pemahaman yang terus berkembang, umum atau spesifik, sebagai sarana dan tujuan, dan memungkinkan terjadinya belajar sepanjang hayat.

b. *Learning to do* (Belajar untuk menguasai keterampilan)

Pendidikan merupakan proses belajar untuk melakukan sesuatu (*learning to do*). Proses belajar menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif, peningkatan kompetensi, serta pemilihan dan penerimaan nilai. Pendidikan membekali manusia tidak sekedar untuk mengetahui, tetapi lebih jauh untuk terampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan. *Learning to do* bisa berjalan jika lembaga pendidikan memfasilitasi peserta didik untuk mengaktualisasikan keterampilan yang dimilikinya, serta bakat dan

minat. Walaupun bakat dan minat anak banyak dipengaruhi unsur keturunan, namun tumbuh berkembangnya tergantung pada lingkungannya. Dewasa ini keterampilan bisa digunakan menopang kehidupan seseorang, bahkan keterampilan lebih dominan daripada penguasaan pengetahuan dalam mendukung keberhasilan kehidupan seseorang.

c. *Learning to be* (Belajar untuk mengembangkan diri)

Penguasaan pengetahuan dan keterampilan merupakan bagian dari proses belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*). Menjadi diri sendiri diartikan sebagai proses pemahaman terhadap kebutuhan dan jati diri. Belajar berperilaku sesuai dengan norma & kaidah yang berlaku di masyarakat, serta belajar menjadi orang yang berhasil, sesungguhnya adalah proses pencapaian aktualisasi diri. Pengembangan diri secara maksimal (*learning to be*) erat hubungannya dengan bakat dan minat, perkembangan fisik dan kejiwaan, tipologi pribadi anak & kondisi lingkungannya. Kemampuan diri yang terbentuk di sekolah secara maksimal memungkinkan anak untuk mengembangkan diri pada tingkat yang lebih tinggi.

d. *Learning to live together* (Belajar untuk hidup bermasyarakat)

Kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil dari proses pendidikan, dapat dijadikan sebagai bekal untuk mampu berperan dalam lingkungan dimana individu tersebut berada, sekaligus mampu menempatkan diri sesuai dengan perannya. Pemahaman tentang peran diri

dan orang lain dalam kelompok belajar merupakan bekal dalam bersosialisasi di masyarakat (*learning to live together*). Salah satu fungsi sekolah adalah tempat bersosialisasi, artinya mempersiapkan siswa untuk dapat hidup bermasyarakat. Situasi bermasyarakat hendaknya dikondisikan dilingkungan sekolah. Kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima, perlu ditumbuh kembangkan. Kondisi seperti ini memungkinkan terjadinya "*learning to live together*".

Hal diatas, merupakan tanggapan nyata terhadap arus individualisme serta sektarianisme yang semakin menggejala dewasa ini. Fenomena ini bertalian erat dengan sikap egoisme yang mengarah pada chauvinisme pada peserta didik sehingga melunturkan rasa kebersamaan dan harga-menghargai. Memahami, menghormati dan bekerja dengan orang lain, mengakui ketergantungan, hak dan tanggung jawab timbal balik yang melibatkan partisipasi aktif warga, tujuan bersama menuju kerekatan sosial, perdamaian dan semangat kerjasama demi kebaikan bersama.

Selama kurun waktu yang sangat panjang pondok pesantren telah memperkenalkan dan menerapkan beberapa metode pembelajaran. Pertumbuhan pondok pesantren di seluruh Indonesia cukup pesat. Hal ini tergambar dari jumlah pondok dan santri selama sekitar 25 tahun terakhir. Pada tahun 1975 diseluruh Indonesia tercatat 33.385 orang. Data tahun 2001 menunjukkan jumlah 12.783 buah dengan santri sebanyak 2.974.626

orang. Perkembangan ini terjadi karena santri yang telah mampu menguasai ilmu yang diberikan kyai, kembali kearah daerah masing-masing atau pindah ketempat lain untuk mendirikan pesantren baru.⁴⁰

Berdirinya pondok pesantren saat ini tidak selamanya mengikuti pola diatas. Ada beberapa fenomena baru yang terjadi dalam kaitan berdirinya suatu pesantren, diantaranya adalah:⁴¹

1) Pondok pesantren yang berasal dari sekolah atau madrasah

Fenomena ini sering terjadi di beberapa wilayah Indonesia, sekolah umum atau madrasah yang bergerak dalam bidang pendidikan formal, Karena ingin mencetak atau menghasilkan lulusan yang menguasai secara komprehensif ilmu-ilmu yang diberikan, maka bagi para siswanya dibuatkan asramak husus dan lingkungan tersendiri yang menjadikan mereka selalu hidup dalam lingkungan sekolah atau madrasah. Kemudian untuk mengisi waktu-waktu luang yang ada dilaksanakan pengajian pengajian keagamaan.

2) Pondok pesantren yang berdirinya merupakan suatu paket langsung yang lengkap dan integral

Adanya keinginan untuk membantu penyiaran agama, tafaquh fidin dan menyukseskan tujuan bangsa dalam mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan hal yang patut dihargai. Termasuk dalam upaya pendirian sebuah pondok pesantren yang jika menurut pola diatas mungkin memakan waktu lama.

⁴⁰ Departemen Agama RI., hal. 11

⁴¹ Departemen Agama RI., *loc. cit.* hal. 12

3) Pondok pesantren yang didirikan oleh komunitas homogen

Yang berkepentingan untuk menjaga kesinambungan keilmuan yang mereka miliki dan meningkatkan wawasannya.

2. Tipologi Asrama atau Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah sistem yang unik. Tidak hanya unik dalam pendekatan pembelajarannya, tetapi unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, struktur pembagian kewenangan, dan semua aspek-aspek pendidikan dan kemasyarakatan lainnya. Masing-masing pesantren memiliki keistimewaan sendiri, yang bisa jadi tidak dimiliki oleh yang lain. Meskipun demikian dalam hal-hal tertentu pondok pesantren memiliki persamaan. Persamaan-persamaan inilah yang lazim disebut sebagai ciri-ciri, dan selama ini dianggap dapat mengimplikasi pesantren secara kelembagaan.

Sebuah lembaga pendidikan disebut sebagai pondok pesantren apabila di dalamnya terdapat sedikitnya 5 unsur, yaitu:⁴²

- a. Kyai (pengasuh/pemimpin).
- b. Santri.
- c. Pengajian.
- d. Asrama.
- e. Masjid dengan segala aktivitas pendidikan keagamaan dan kemasyarakatannya.

⁴² *Ibid.*, hal. 11

Islamic Boarding school umumnya tingkat SMP-SMA atau yang sederajat, dengan penambahan pendidikan agama setiap harinya. Para orang tua tidak perlu khawatir akan anaknya yang ingin masuk ke perguruan tinggi, karena tidak sedikit lulusan pesantren ini yang bisa masuk perguruan tinggi negeri bersaing dengan lulusan sekolah umum. Para santri juga dibekali berbagai keterampilan seperti berwira usaha, beladiri, berpidato dan lain sebagainya. Dan dalam waktu tertentu juga para santri diharuskan berbicara dalam bahasa Arab atau Inggris dalam keseharian mereka.⁴³

Diantara program-program yang ada pada *boarding school* yang mengarah pada pembentukan karakter siswa menurut pengamatan peneliti adalah:

- 1) Sholat lima waktu berjama'ah di masjid
- 2) Mengaji Al-Qur'an setelah sholat maghrib dan shubuh
- 3) Kajian kitab kuning setelah maghrib oleh para ustadz dengan sistem sorogan
- 4) Mengucapkan salam apabila bertemu teman atau para ustadz di jalan
- 5) Membiasakan siswa jujur dalam berkata
- 6) Teguran langsung oleh asatidz kepada siswa-siswi yang melakukan hal-hal yang kurang baik
- 7) Disiplin waktu dalam mengikuti kegiatan asrama

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *boarding school* dapat mengisolasi siswa-siswi dari lingkungan sosial yang cenderung buruk. Dilingkungan sekolah dan asrama dikonstruksi lingkungan sosial antara sesama

⁴³ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (kritik NurCholish Majid terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal: 86

siswa dan guru pembimbing oleh karena itu sekolah dan asrama satu lokasi, homogen dalam tujuan yakni menuntut ilmu untuk mencapai cita-cita.

Di asrama para siswa-siswi terlayani dengan berbagai fasilitas. Yakni keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani, intelektual dan spiritual. Dan konsep *boarding school* ini menjadi alternatif pilihan sebagai model pengembangan pesantren.

3. Pesantren dalam Pendidikan Nasional

Islam adalah agama yang sangat menekankan pentingnya menuntut ilmu bagi pemeluk-pemeluknya. Islam menyamakan menuntut ilmu dengan ibadah, dan memberikan pujian yang sangat tinggi pada orang yang berilmu serta mengangkat tinta mereka diatas darah para syuhada'. Dalam islam perintah untuk menuntut ilmu sangat banyak terdapat dalam Al-qur'an dan Sunnah Nabi.⁴⁴ Dalam Firman Allah Q.S Ali Imran: 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
 وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

*Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka."*⁴⁵

⁴⁴ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Press, 2008), hal. 245

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal: 96

Secara konteks, perintah itu tidak terbatas pada ilmu agama saja, tapi diperintahkan pula menguasai ilmu-ilmu kemanusiaan dalam konteks alam, sosial, politik, dan sebagainya.⁴⁶ Mendalami ilmu agama dalam kondisi apapun tetap diperintahkan, sebagaimana dalam Q.S At-taubah ayat 122 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya".⁴⁷

Ayat tersebut sesungguhnya mengingatkan kepada manusia untuk menuntut ilmu walau dalam keadaan perang. Nampaknya perang yang sekarang kita hadapi bukan lagi perang senjata, melainkan perang melawan budaya barat yang selalu merongrong kehidupan umat Islam. Maka pendidikan Islamlah yang harus maju untuk ditampilkan kedepan sebagai alternative solusinya dalam menyaring, mengarahkan, membina, dan bahkan melawan budaya barat tersebut.

Rumusan terakhir fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah sebagaimana Undang-undang Sisdiknas 2003 babII pasal 3, berbunyi "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

⁴⁶ *Opcit.*,hal. 246

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, hal: 277

Esa, berakhlak mulia,sehat, berilmu,cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”⁴⁸.

Sebagai eksperimen yang cukup potensial untuk membentuk manusia yang berkualitas dalam hal iman dan takwa sebagaimana tersebut diatas, mungkin adalah institusi pendidikan Islam seperti pesantren. Namun untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional pada sisi lain yakni manusia yang mampu membangun dirinya dengan mandiri, maka jelas pesantren sebagai tempat anak didik dipersiapkan untuk itu, bahkan ikut andil sebagai sosok lembaga yang berpartisipasi dalam pembangunan nasional. Pembangunan nasional adalah membangun manusia seutuhnya, manusia seutuhnya itu berarti yang dibangun adalah segi jasmani dan rohani mencakup material dan spiritual.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan kemasyarakatan semakin sadar akan dunianya yang tak terlepas dari tuntutan modernisasi dan perubahan sosial. Pelan tapi pasti, kini pesantren cukup intens mengikuti problema masyarakat untuk menumbuhkan partisipasi dan keswasdayaan dengan berdasarkan nilai-nilai keagamaan, tradisi serta karakteristik yang khas. Sejahtahum 1983 pemerintah dalam hal ini diwakili oleh Departemen Agama (Ditbinperta:1983:93) telah memberikan pembinaan kepada lembaga pendidikan pesantren. Pembina tersebut diarahkan untuk:⁴⁹

- a. Meningkatkan dan membantu pesantren dalam rangka membina dan mendinamisir pesantren diseluruh Indonesia sehingga mampu mencetak manusia muslim selaku kader-kader penyeluruh pembangunan (*Agent of*

⁴⁸ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam.*,hal. 247

⁴⁹ *Ibid.*, hal: 251

Development) yang bertawa, cakap, berbudi luhur dan terampil bekerja untuk membangun diri dan keluarganya serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan dan keselamatan bangsa.

- b. Menetapkan pesantren dalam matarantai keseluruhan sistem pendidikan nasional, baik pendidikan formal maupun pendidikan non-formal dalam rangka membangun manusia seutuhnya dan perencanaan ketenagakerjaan yang menghasilkan anggota masyarakat memiliki kecakapan sebagai tenaga pembangunan.
- c. Membina warga Negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama dan menanamkan rasa keagamaan tersebut dalam semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang berguna bagi agama, masyarakat dan Negara.

Sedangkan secara khusus, tujuan pembinaan dan pengembangan pesantren adalah untuk:

- 1) Mendidik siswa/siswi/santri untuk menjadi anggota masyarakat, seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
- 2) Mendidik siswa/siswi/santri untuk menjadi manusia dan keder ulama bangsa serta mubalig yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, memiliki semangat wiraswasta serta mengamalkan syariat islam secara utuh dan dinamis.

- 3) Mendidik siswa/siswi/santri untuk memperoleh kepribadian, mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan bangsa dan negara.
- 4) Mendidik para santri agar dapat menjadi tenaga-tenaga penyuluh pembangunan macro (keluar), regional (pedesaan), masyarakat lingkungan serta nasional.
- 5) Mendidik para santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap serta terampil dalam rangka usaha pembangunan masyarakat Indonesia.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan sub sistem pendidikan nasional yang memiliki karakteristik menonjol dalam hal tertentu dibanding dengan pendidikan sistem sekolah formal, karakteristik tersebut antara lain adalah:⁵⁰

- a) Sifat patuh, tunduk pada guru adalah simbol dari “pakaian” mereka dengan agama sebagai jantungnya. Secara umum hal ini tidak kita temukan dalam dunia pendidikan sekarang, maka akibatnya timbul manusia bunuh membunuh dalam keluarga, serakah dan sebagainya.
- b) Jiwa solodaritas yang tinggi, terpatri dalam jiwa mereka.
- c) Kenyataan ini juga tidak bisa kita temukan dalam dunia pendidikan lain.

Oleh karena itu sadar akan warga Indonesia yang beragama Islam janganlah posisi yang dikotomis antara pendidikan sekolah umum dan pendidikan luar sekolah (pesantren-keagamaan). Sebagaimana konsep hidup menyatu dan seimbang menurut konsep Al-Qur'an surat Al-Qashas ayat 77.

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 254

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا
 أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٥١﴾

Artinya; “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”⁵¹

Pelajaran yang dapat kita ambil dari ayat diatas:

1. Menggunakan segala pemberian Allah dalam tunduk dan patuh kepada-Nya, mendekati diri kepada-Nya serta mendapatkan pahala di akhirat.
2. Boleh mencari kesenangan dunia asalkan tidak bertentangan dengan syariat Allah.
3. Perintah berbuat baik kepada orang lain.
4. Larangan berbuat kerusakan di permukaan bumi.
5. Empat hal di atas merupakan bagian dari pendidikan akhlak.

Mengenai persoalan seseorang itu dikatakan baik (berpengetahuan tinggi yang didasari agama) adalah apabila ia mampu menyatukan dunia dan akhirat, yakni tidak memisahkan keduanya, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Hadits Nabi yang artinya:

لَيْسَ بِخَيْرٍ كُمْ مَنْ تَرَكَ دُنْيَاهُ لِآخِرَتِهِ وَلَا آخِرَتَهُ لِدُنْيَاهُ حَتَّى يُصِيبَ مِنْهُمَا جَمِيعًا فَإِنَّ
 الدُّنْيَا بَلَاغٌ إِلَى الْآخِرَةِ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ عَلَى النَّاسِ

"Dari Anas ra, bahwasannya Rasulullah Saw. telah bersabda, Bukanlah yang terbaik diantara kamu orang yang meninggalkan urusan dunianya karena (mengejar) urusan akhiratnya, dan bukan pula (orang yang

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,. hal: 556

*terbaik) oarang yang menhinggalkan akhiratnya karena mengejar urusan dunianya, sehingga ia memperoleh kedua-duanya, karena dunia itu adalah (perantara) yang menyampaikan ke akhirat, dan janganlah kamu menjadi beban orang lain."*⁵²

Hadist tersebut di atas menjelaskan tentang kehidupan manusia yang seharusnya, yaitu kehidupan yang berimbang, kehidupan dunia harus diperhatikan disamping kehidupan di akhirat. Islam tidak memandang baik terhadap orang yang hanya mengutamakan urusan dunia saja, tapi urusan akhirat dilupakan. Sebaliknya Islam juga tidak mengajarkan umat manusia untuk konsentrasi hanya pada urusan akhirat saja sehingga melupakan kehidupan dunia.

4. Keunggulan *Boarding School*

Ada beberapa keunggulan *Boarding School* dari pada sekolah reguler, yaitu:⁵³

a. Program Pendidikan paripurna

Umumnya sekolah-sekolah reguler terkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan akademis, sehingga banyak aspek hidup anak yang tidak tersentuh. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu yang ada dalam pengelolaan program pendidikan reguler. Sebaliknya sekolah berasrama dapat merancang program pendidikan yang komprehensif-holistik dari program pendidikan kaagamaan, *academic development, life skill* sampai membangun wawasan global. Bahkan pembelajaran tidak hanya sampai pada tataran teoritis , tapi juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu ataupun belajar hidup.

⁵² (H.R. Ibnu Asakir dari Anas dalam Kitab *Tafsir al-Kasysyaf* jilid 4 hal.1670)

⁵³ Sutrisno Muslimin, 2008. *Problem Dan Solusi Pendidikan Sekolah Berasrama (Boarding School)*. (Online), (<http://Sutris02.wordpress.com>, diakses 15 Juni 2013)

b. Fasilitas Lengkap

Sekolah berasrama mempunyai fasilitas yang lengkap, sebagai penunjang pencapaian target program pendidikan sekolah berasrama. Dengan fasilitas lengkap sekolah dapat mengeksploitasi potensi untuk membangun lembaga pendidikan yang kompeten dalam menghasilkan output yang berkualitas.

c. Guru yang berkualitas

Sekolah-sekolah berasrama umumnya menentukan persyaratan kualitas guru yang lebih baik jika dibandingkan dengan sekolah konvensional. Kecerdasan intelektual, sosial, spiritual, dan kemampuan pedagogis-metodologis, serta adanya ruh mudarris pada setiap guru di sekolah berasrama. Ditambah lagi kemampuan bahasa asing (Arab, Inggris).

d. Lingkungan yang kondusif

Dalam sekolah berasrama semua elemen yang ada dalam kompleks sekolah terlibat dalam proses pendidikan. Aktornya tidak hanya guru atau bisa dibalik gurunya bukan hanya guru mata pelajaran, tapi semua orang dewasa yang ada di *Boarding School* adalah guru. Siswa tidak bisa lagi diajarkan bahasa-bahasa langit, tapi siswa melihat langsung praktik kehidupan dalam berbagai aspek. Begitu juga dalam membangun religious society, maka semua elemen yang terlibat mengimplementasikan agama secara baik.

e. Siswa heterogen

Sekolah berasrama mampu menampung siswa dari berbagai latar belakang yang tingkat heterogenitasnya tinggi. Siswa berasal dari berbagai daerah yang mempunyai latar belakang sosial, budaya, tingkat kecerdasan,

kmampuan akademik yang sangat beragam. Kondisi ini sangat kondusif untuk membangun wawasan nasional dan siswa terbiasa berinteraksi dengan teman-temannya yang berbeda sehingga sangat baik bagi anak untuk melatih wisdom anak dan menghargai pluralitas.

f. Jaminan keamanan

Sekolah berasrama berupaya secara total untuk menjaga keamanan siswa-siswinya. Makanya, banyak sekolah berasrama yang mengadopsi pola pendidikan militer untuk menjaga keamanan siswa-siswinya. Tata tertib dibuat sangat rigid lengkap dengan sanksi-sanksi bagi pelanggarnya. Jaminan keamanan diberikan sekolah berasrama, mulai dari jaminan kesehatan, pembentengan terhadap NARKOBA, pergaulan bebas, dan jaminan keamanan fisik serta jaminan pengaruh kejahatan dunia maya.

g. Jaminan Kualitas

Sekolah berasrama dengan program yang komprehensif-holistik, fasilitas yang memadai, guru yang berkualitas, dan lingkungan yang kondusif dan terkontrol, dapat memberikan jaminan kualitas jika dibandingkan dengan sekolah konvensional. Sekolah-sekolah berasrama dapat melakukan *treatment* individual, sehingga setiap siswa dapat melejitkan bakat dan potensi individualnya.

Dalam sekolah berbasis *Boarding School* masih terdapat beberapa problem. Sampai saat ini, sehingga banyak sekolah berasrama layu sebelum

berkembang dan itu terjadi pada sekolah-sekolah boarding perintis. Faktornya adalah sebagai berikut:⁵⁴

a. Kurikulum pengasuhan yang tidak baku

Salah satu yang membedakan sekolah-sekolah berasrama adalah kurikulum pengasuhannya. Kalau bicara kurikulum akademiknya dapat dipastikan hampir sedikit perbedaannya, semuanya mengacu pada kurikulum KTSP produk DEPDIKNAS dengan ditambah pengayaan atau suplemen kurikulum internasional dan muatan lokal. Tapi kalau bicara tentang pola pengasuhan sangat beragam, dari yang sangat militer sampai yang sangat lunak (permissive).

b. Dikotomi guru sekolah dan guru asrama

Sampai saat ini sekolah berasrama kesulitan mencari guru yang cocok untuk sekolah berasrama. Perguruan Tinggi tidak memproduksi guru-guru sekolah berasrama. Akibatnya, masing-masing sekolah mendidik guru asramanya sendiri itu dengan pengetahuan yang dimiliki lembaga tersebut. Guru sekolah (mata pelajaran) bertugas hanya untuk mengajar mata pelajarannya, sementara guru pengasuhan adalah tersendiri hanya bicara soal pengasuhan. Padahal idealnya, dua kompetensi tersebut harus melekat dalam sekolah berasrama. Hal ini penting, supaya tidak terjadi saling menyalahkan dalam proses pendidikan antara guru sekolah dan guru asrama.

⁵⁴ Sutrisno Muslimin, *Ibid.*,

c. Sekolah asrama terletak dalam satu lokasi

Umumnya sekolah-sekolah berasrama berada dalam satu lokasi dan dalam jarak yang sangat dekat. Kondisi ini yang telah banyak berkontribusi dalam menciptakan kejenuhan anak berada di sekolah Asrama. Faktor ini (salah satu faktor) yang menyebabkan SMA Madania di parung Bogor sempat mengistirahatkan boarding schoolnya. Karena menurut Komaruddin Hidayat (Direktur Executive Madania), siswa harus mengalami semacam proses berangkat ke sekolah. Dengan begitu, mereka mengenyam suasana meninggalkan tempat menginap, berinteraksi dengan sesama siswa di jalan, serta melihat aktivitas masyarakat sepanjang jalan. Faktor ini juga yang menyebabkan IIEC Group mendirikan *International Islamic High School Boarding Intermoda* (IIHSBI), dimana sekolah dan asrama serta fasilitas utama lainnya tidak berada dalam satu tempat sehingga siswa dituntut untuk mempunyai mobilitas tinggi, kesehatan dan kebugaran yang baik, dan dapat membaca setiap fenomena yang ada disekitarnya.

d. Pendekatan menyeluruh sebagai solusi

Hampir 75 % siswa yang bersekolah di sekolah berasrama adalah kemauan orang tuanya. Akibatnya, dibutuhkan waktu yang lama (rata-rata 4 bulan) untuk siswa menyesuaikan diri dan masuk ke dalam konsep pendidikan boarding yang *integrative*. Hal ini disebabkan karena citra sekolah berasrama yang kaku, menakutkan, membosankan (bukan *boarding school* tapi *boring school*). Oleh sebab itu perlu di-design sekolah berasrama yang menarik, nyaman dan menyenangkan.

Konsep sekolah berasrama perlu pendekatan menyeluruh, terutama dalam memhami peserta didik. Sekolah berasrama tidak cukup dengan hanya menyediakan fasilitas akademik dan fasilitas menginap yang memadai bagi siswa, tetapi juga menyediakan guru yang mampu menggantikan peran orang tua dalam pembentukan watak dan karakter siswa. Kedekatan antara siswa dan guru dalam sekolah berasrama yang tercipta oleh intensitas pertemuan yang memadai akan mempermudah transfer ilmu dari pendidik ke peserta didik. Kedekatan akan mengubah posisi guru di mata para murid. Dari sosok yang ditakuti atau disegani menjadi sosok yang ingin diteladani. Dr. Georgi lozanov menyatakan “bahwa suatu tindak tanduk yang diperlihatkan oleh gurunya kepada siswa dalam proses belajarnya, merupakan tindakan yang paling berpengaruh, sangat ampuh serta efektif dalam pembentukan kepribadian mereka”.

Keteladanan secara *personality* dapat membangun kepercayaan diri untuk dapat berkomunikasi secara *internal personality*. Keteladanan, ketulusan, kongkruensi dan kesiapsiagaan guru mereka 1x24 jam akan memberdayakan dan mengilhami siswa untuk membebaskan potensi mereka sebagai pelajar. Hal itu akan mempercepat pertumbuhan kecerdaan emosionalnya. Jika metode pembelajarannya diberdayakan secara maksimal, maka kesuksesan para pelajar akan lebih mudah untuk direalisasikan. Namun untuk itu dibutuhkan seorang *Quantum Teacher* yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik, digabungkan dengan rancangan pengajaran yang efektif. Harmonisasi keduanya akan memberikan pengalaman belajar yang dinamis bagi siswa.

Oleh karena itu guru-guru sekolah berasrama harus banyak diproduksi oleh universitas-universitas yang selama ini melahirkan banyak guru-guru mata pelajaran. Guru sekolah berasrama adalah guru yang mengemban amanah lebih jika dibandingkan dengan guru sekolah konvensional. Dia tidak hanya pintar mengajar, tapi juga pintar berteman, pintar memberi pengayoman, pintar bercerita, mempunyai energi psikis yang banyak, selalu berkembang dan terus berkembang. Karena yang dia hadapi adalah siswa atau peserta didik yang terus berkembang, terus belajar, dan terus berubah. Bagaimana kita melahirkan peserta didik yang hebat, visioner, responsive, kalau gurunya adalah orang-orang yang tidak cinta ilmu, tidak terus belajar, dan tidak terus berkembang.

Dalam pendidikan sekarang ini Sekolah berasrama adalah alternative terbaik buat para orang tua untuk menyekolahkan anaknya dalam kondisi apapun. Selama 24 jam anak hidup dalam pemantauan dan kontrol yang total dari pengelola, guru dan pengasuh sekolah-sekolah berasrama. Anak betul-betul dipersiapkan untuk masuk dalam dunia nyata dengan modal cukup, tidak hanya *Hard Competency* tetapi juga *Soft Competency* sehingga mereka mempunyai senjata yang ampuh untuk memasuki dan menaklukkan tantangan zaman. Di sekolah berasrama anak dituntut untuk menjadi manusia yang berkontribusi besar terhadap kemanusiaan. Mereka tidak hanya hidup untuk dirinya dan keluarganya tapi juga harus berbuat untuk agama, bangsa dan Negara. Oleh karena itu dukungan fasilitas terbaik dan tenaga pengajar berkualitas dan lingkungan yang kondusif harus didorong untuk dapat mencapai cita-cita tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menilik rumusan masalah diatas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Karena Penelitian adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar dan bukan angka, yang mana data diperoleh dari orang dan perilaku yang yang dapat diamati melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti menganalisa dengan cara metode kualitatif.

Arti lain dari pendekatan kualitatif, yaitu menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang menampak, atau tentang suatu proses yang sedang berlangsung. Pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang menampak, pertentangan yang meruncing, dan sebagainya. Pelaksanaan kualitatif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data. Tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang data itu.⁵⁵

Adapun penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik yaitu: *pertama* berlangsung pada latar yang alamiah. *kedua*, peneliti sendiri

⁵⁵Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Dan Teknik* (Bandung: Penerbit Tarsito, 1990), hal: 139

merupakan instrumen atau alat pengumpul data yang utama. Ketiga analisis datanya dilakukan secara induktif.⁵⁶

Selanjutnya rancangan penelitian ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan rancangan multi kasus. Artinya peneliti akan menggunakan lebih dari satu kasus untuk diteliti, yakni ada 2 kasus di dua tempat penelitian yang berbeda yakni di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang.

Dalam konteks dan pendekatan penelitian diatas, maka peneliti akan berusaha memaparkan realitas dari pembinaan keagamaan di sekolah berbasis *boarding school*. tidak hanya cukup dengan kajian teori saja, perlu penelitian langsung ke lokasi yang diteliti, yang dikenal dengan istilah observasi dan menggunakan pendekatan yang sistematis yang disebut kualitatif. Disamping itu juga akan dipaparkan tentang model pembinaan keagamaan berbasis *boarding school* di dua sekolah tersebut. Dengan demikian data konkrit dari data primer dan sekunder yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan sebagai kesimpulan akhir dari hasil penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini bertempat di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 10 Malang yang terletak di Jalan Raya Tlogowaru, Malang, Jawa Timur. Sementara lokasi penelitian kedua dilaksanakan di Madrasah

⁵⁶Ary Donald, *An Invation To Research In Social Education*, (Bacerly Hills: Sage Publication, 2002), hal: 424

Aliyah Negeri (MAN 3) Malang yang terletak Jalan Bandung No. 7 Kota Malang.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dilapangan sangat menentukan terhadap kesuksesan penelitian, karena peneliti berusaha berinteraksi dengan subjek secara langsung dan meneliti secara alamiah, apa adanya. Dalam hal ini peneliti hadir dilapangan untuk melaksanakan dan mengobservasi bagaimana pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Sebagai instrumen kunci, peneliti merupakan perencana, pengumpul dan penganalisis data, sekaligus menjadi pelopor dari hasil penelitiannya sendiri. Karenanya peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subjek penelitian sebelum, selama, dan sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data.

Menurut Sanapiah Faisal, kehadiran peneliti di lokasi ada 4 tahap, yaitu *apprehension* (pemahaman lapangan), *exploration* (penjajahan di lapangan), *cooperation* (kerjasama di lapangan), dan *participation* (keikutsertaan dilapangan).⁵⁷

Sehubungan dengan itu, langkah-langkah yang akan ditempuh oleh peneliti sebagai berikut:

⁵⁷ Sanapiah Faisal, *Penelitian kualitatif: Dasar-dasar dan aplikasi*, (Malang: Yayasan Asah, Asih, Asuh, 1989), hal: 12

1. Sebelum memasuki tahap penelitian, terlebih dahulu meminta izin kepada kepala sekolah SMAN 10 dan MAN 3 Malang secara formal dan menyiapkan segala peralatan yang diperlukan.
2. Peneliti akan menghadap pimpinan SMAN 10 dan MAN 3 Malang untuk menyampaikan maksud dan tujuannya.
3. Secara formal peneliti akan memperkenalkan diri kepada warga SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang baik yang bersifat formal dan non formal.
4. Peneliti akan mengadakan observasi dilapangan untuk memahami latar penelitian yang sebenarnya.
5. Peneliti akan membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan peneliti dan subjek peneliti.
6. Peneliti akan melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai dengan jadwal yang disepakati.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁵⁸

Menurut cara pemerolehannya, data dikategorikan menjadi 2 jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama. Sedangkan data sekunder

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 157

adalah data yang diperoleh, diolah, dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya dalam bentuk publikasi atau jurnal.⁵⁹

Adapun jenis data kualitatif diantaranya, kata-kata dan tindakan, sumber tertulis, foto. Dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Sumber data primer, yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data ini meliputi:
 - a) Ketua asrama SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang
 - b) Guru/ Mu'allim di asrama SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang
 - c) Beberapa siswa SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang
2. Sumber data tambahan, yaitu sumber data tertulis, antara lain dokumen yang berkaitan dengan peristiwa tertentu. Dalam penelitian ini yang dijadikan sumber data adalah dokumen SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang.

Selain itu, data primer yang berupa dokumen adalah dokumen-dokumen di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang yang berkaitan dengan fokus penelitian, misalnya dokumen sejarah sekolah, data guru, data siswa, data sarana prasarana, program kerja sekolah dan lain sebagainya.

Adapun data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu jurnal-jurnal, buku-buku maupun tulisan yang dipublikasikan oleh orang lain yang berkaitan dengan fokus penelitian di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang.

⁵⁹ Hadari Nawawi dan Mimi Martiwi, *Penelitian Terapan*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), hal: 107

E. Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode observasi (*observation*) atau pengamatan adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Kegiatan tersebut dapat berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberi pengarahan atau personil kepegawaian yang sedang rapat.⁶⁰ Observasi yang akan dilakukan oleh peneliti bersifat non partisipatif (*non participatory observation*), pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, hanya berperan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung.

Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan, terutama tentang:

- a. Letak geografis serta keadaan fisik SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang.
 - b. Kegiatan pembelajaran secara langsung hadir di asrama dan mengamati secara langsung proses belajar mengajarnya Pendidikan Agama Islam di asrama SMAN 10 dan MAN 3 serta dengan membuat catatan lapangan.
 - c. Fasilitas/sarana-prasana pendidikan yang ada di asrama sekolah.
2. Metode dokumentasi.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Maka, metode dokumentasi dapat dikatakan sebagai teknik

⁶⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 220

pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda, dsb.⁶¹

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁶²

Dokumentasi ini yaitu mengambil berbagai data-data yang ada di sekolah yang berkaitan dengan tindakan Siswa yaitu tentang buku pelanggaran tata tertib, pedoman Siswa dan jugagambar-gambar yang dibutuhkan misalnya ketika wawancara dengan kepala sekolah, wawancara dengan guru dan murid.

3. Wawancara

Metode Wawancara, merupakan suatu percakapan, tanya-jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu.⁶³ Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁶⁴ Maka, dengan interview tersebut diharapkan dapat memperoleh jawaban/ keterangan dari responden sesuai dengan tujuan penelitian. Ditinjau dari pelaksanaannya, peneliti menggunakan model interview bebas terpimpin, yang merupakan kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin,

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal: 135.

⁶² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal. 221

⁶³ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990), hal: 187.

⁶⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.*, hal. 135.

dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan dengan membawa sederetan pertanyaan, serta berupaya untuk menciptakansuasana santai tapi tetap serius dan sungguh-sungguh.⁶⁵ Untuk memudahkan peran diatas, peneliti akan membuat pedoman wawancara yang berkaitan dengan model pembinaan keagamaan berbasis *boarding school* di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang.

Langkah-langkah wawancara terstruktur yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:⁶⁶

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan.
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- c. Mengawali dengan membuka alur wawancara.
- d. Melangsungkan alur wawancara.
- e. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
- f. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.
- g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang diperoleh

F. Analisis Data

Analisa data pada penelitian kualitatif pada dasarnya dilakukan sejak observasi awal, ada beberapa langkah menganalisa data antara lain:

Analisis Data adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisa data-data yang diperoleh dari penelitian. Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Ibid.*, 132.

⁶⁶ Lincoln dan Guba, *Naturalistic Inquiri*, (New Delhi: Sage Publication Inc, 1995), hal:

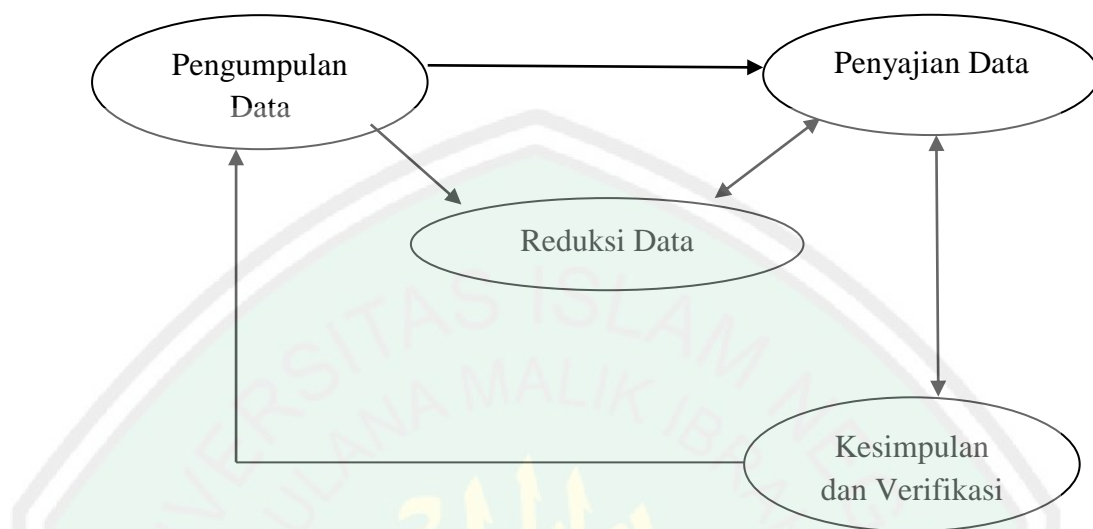
analisis mana yang akan digunakan, apakah analisis statistik ataukah analisis non-statistik. Pemilihan ini tergantung pada jenis data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis non-statistik sesuai untuk data deskriptif atau data textular yang tidak diwujudkan dalam bentuk angka.⁶⁷

Dalam hal ini, peneliti akan terjun secara langsung di lapangan dan mengalami situasi yang terjadi selama Proses pembinaan keagamaan berlangsung, Disamping itu, juga dilakukan beberapa kali dalam pengumpulan data, dimana semua data yang telah diperoleh dilapangan dibaca, dipahami, kemudian dibuat ringkasannya.

Setelah berbagai data terkumpul, maka untuk menganalisisnya digunakan teknik analisa deskriptif, artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang terkumpul. Seperti disebutkan oleh Moleong dalam bukunya bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja spirit yang disarankan oleh data.

Proses analisis data yang dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

⁶⁷ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), 94



Gambar 3.1 Teknik analisis data model interaktif

(Sumber : B. Miles dan Huberman, 1992 : 299)

Langkah-langkah analisis yang dilakukan sebagai berikut:⁶⁸

1. Pengumpulan data

Dimulai dari berbagai sumber yaitu dari beberapa informan, dan pengamatan langsung yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi. Setelah dibaca dan dipelajari serta ditelaah maka langkah berikutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi yang akan membuat rangkuman inti.

2. Reduksi Data

Mereduksi data akan dilakukan oleh peneliti dengan cara memilih dan memilah data kembali mana yang sesuai dengan fokus penelitian dan mana yang tidak, data-data yang awalnya berupa catatan hasil wawancara

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal: 88

akan disederhanakan dalam bentuk-bentuk poin yang mudah dipahami. Dalam kegiatan reduksi data ini, peneliti membuat pengkodean data (*data coding*) merupakan simbol dan singkatan yang ditetapkan pada sekelompok kata-kata yang bisa serupa kalimat atau paragraf dari catatan di lapangan, sebagai berikut:

Tabel 3.1: Pengkodean Data

Aspek Pengkodean Data		Kode Data
Teknik Pengumpulan Data	1. Wawancara	W
	2. Observasi	O
	3. Dokumentasi	D

Sumber Data	SMAN 10 Malang	
	1. Ketua Asrama	KA 1
	2. Pengajar/pendidik	P 1
	3. siswa	S1
	MAN 3 Malang	
	1. Ketua Asrama	KA 2
	2. Pengajar/pendidik	P 2
3. Siswa	S 2	
Fokus Penelitian	1. Apa saja program yang dikembangkan dalam pembinaan keagamaan di sekolah berbasis <i>Boarding School</i> di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang?	F 1
	2. Bagaimana upaya dalam pembinaan keagamaan di sekolah berbasis <i>Boarding School</i> di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang?	F2

	3. Bagaimana dampak pembinaan keagamaan terhadap keberhasilan siswa di sekolah berbasis <i>Boarding School</i> di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang?	F3
--	--	----

3. Penyajian Data

Pada tahap ini dilakukan kembali analisis dan mengorganisasikan data yang telah direduksi. Hasil analisis ini disajikan dalam bentuk pemaparan data keseluruhan secara sistematis. Data yang pada awalnya tersusun secara terpisah maka dirangkun dan disajikan secara terpadu sehingga dapat membantu peneliti dalam menarik kesimpulan model pembinaan keagamaan di sekolah berbasis *boarding school* di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang sesuai data yang diperoleh dari lapangan.

4. Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap ini merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi dari sejak awal pengumpulan data yang berupa data hasil observasi, wawancara mendalam, dokumentasi yang pada mula masih belum jelas dan masih bersifat data sementara namun setelah didukung dengan data dan bukti yang nyata dan kuat dapat menjadikan kesimpulan yang kuat.

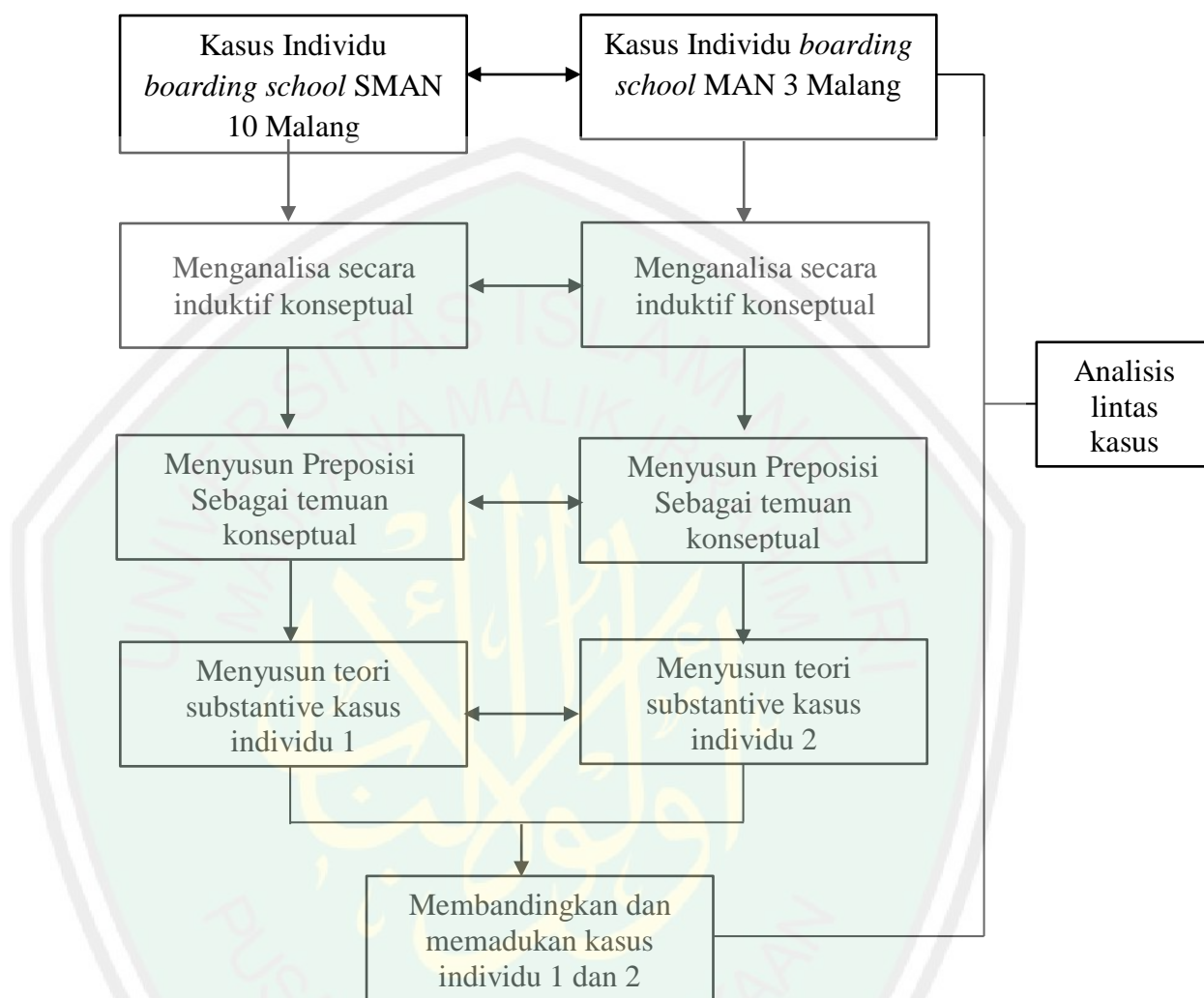
Selanjutnya menurut Yin, dalam penelitian multi kasus, ada dua langkah yang harus dilakukan dalam menganalisis data, yaitu (1) analisis

data kasus individu (*individual cases analysis*), dan (2) analisis lintas kasus (*cross cases analysis*).⁶⁹

a. Analisis Data Kasus Individu

Yang dimaksud dengan analisis data kasus individu dalam penelitian ini adalah menganalisis masing-masing kasus yang ada di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang, kemudian dilanjutkan dengan memadukan antara kedua kasus dengan langkah-langkah analisis lintas kasus. Secara jelas analisis data kasus individu dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut:

⁶⁹ Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakkir, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal: 61



Gambar: 3.2

Langkah-langkah Analisis Data Kasus Individu

Tahap pertama, yang harus dilakukan adalah merinci kasus individu yang ada di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang. *Tahap kedua*, menganalisa secara induktif konseptual masing-masing kasus individu, *Tahap ketiga*, menyusun preposisi sebagai temuan konseptual masing-masing kasus. *Tahap keempat*, menyusun teori substantive kasus individu antara kasus individu 1 dan kasus individu. *Tahap kelima*, membandingkan

dan memadukan kasus individu 1 dan 2 mengenai pembinaan keagamaan. Dan *Tahap keenam*, dilanjutkan dengan analisis lintas kasus.

b. Analisis Lintas Kasus

Analisis data lintas kasus dimaksudkan untuk membandingkan temuan-temuan dari masing-masing kasus, sekaligus sebagai proses untuk memadukannya. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:



Gambar: 3.3 Langkah-langkah analisis lintas kasus

Pertama, membandingkan dan memadukan kedua kasus yang ditemukan. *Kedua*, menyusun pernyataan konseptual multi kasus, dari masing-masing kasus sesuai pernyataan informan. *Ketiga*, evaluasi kesesuaian pernyataan dengan fakta yang diacu, dari hasil pernyataan dengan fakta di lapangan. *Keempat*, merekonstruksi ulang pernyataan sesuai dengan fakta masing-masing kasus, merancang sesuai dengan fakta yang ada di masing-masing kasus tersebut.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif kita mengenal dengan *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*. Istilah tersebut pada dasarnya

merupakan kriteria yang bertujuan untuk menjamin *trustworthiness* (kelayakan untuk dipercaya) sebuah penelitian. Istilah tersebut diatas merupakan rangkuman dari tahap pengecekan keabsahan data yang merupakan bagian yang sangat penting dari penelitian kualitatif.⁷⁰

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan:

1. Kriteria Derajat Kepercayaan (Kredibilitas)

Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini banyak berperan dalam menentukan dan menjustifikasi data, sumber data, kesimpulan dan hal-hal penting lain yang memungkinkan berprasangka atau membias. Untuk menghindari hal tersebut maka data yang diperoleh diuji kredibilitasnya.

Untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data dan metode, diskusi teman sejawat. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya. Misalnya, membandingkan kebenaran informasi tertentu yang diperoleh dari kepala asrama SMAN 10 Malang dengan informasi yang diperoleh dari Pengajar SMAN 10 Malang.

⁷⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*., hal. 324-325

Triangulasi metode digunakan dengan cara memanfaatkan penggunaan beberapa metode yang berbeda untuk mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Misalnya metode observasi dibandingkan dengan wawancara kemudian dicek lagi melalui dokumen yang relevan dengan informasi tersebut. Adapun bentuk tabel triangulasi data yang akan peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Tabel Triangulasi Data

Fokus Penelitian		Informan	Triangulasi Metode		
			Ww	Obs	Dok
Triangulasi Sumber	1. Apa saja program yang dikembangkan dalam pembinaan keagamaan di sekolah berbasis <i>Boarding School</i> di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang?	1. Ketua Asrama 2. Pengajar/pendidik 3. Siswa			
	2. Bagaimana upaya dalam pembinaan keagamaan di sekolah berbasis <i>Boarding School</i> di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang?	1. Ketua Asrama 2. Pengajar/pendidik 3. Siswa			
	3. Bagaimana dampak pembinaan keagamaan terhadap keberhasilan siswa di sekolah berbasis <i>Boarding School</i> di SMAN 10 Malang dan	1. Ketua Asrama 2. Pengajar/pendidik 3. Siswa			

	MAN 3 Malang?				
--	---------------	--	--	--	--

2. Kriteria Keteralihan (Transferabilitas)

Dalam kriteria keteralihan peneliti berusaha melaporkan hasil penelitiannya secara rinci yang mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang diperlukan (terkait dengan pembinaan keagamaan di sekolah berbasis *boarding school* SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang) di oleh pembaca agar temuan-temuan yang diperoleh dapat dipahami oleh pembaca secara holistik dan komprehensif.

3. Kriteria Kebergantungan (Dependabilitas)

Dalam penelitian ini, uji dependability akan dilakukan dengan melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian, caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/ fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti.⁷¹

Dalam kriteria kebergantungan ini digunakan untuk menilai apakah teknik penelitian bermutu dari prosesnya. Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan dan laporan hasil penelitian sehingga kesmuanya dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 377

Untuk itu dependent auditor sebagai konsultan ahli pembimbing, yaitu: Prof. Dr. H. Baharuddin, M.PdI dan Dr. Hj. Suti'ah, M. Pd.

4. Kriteria Kepastian (Konfirmabilitas)

Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmability mirip dengan uji dependibility, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas.⁷²

Konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh obyektif atau tidak. Hal ini bergantung pada persetujuan beberapa orang dan kelengkapan pada pendukung lain terhadap data penelitian ini. Untuk menentukan kepastian data, peneliti mengkonfirmasi data dengan para informan atau informan lain yang kompeten. Pengauditan konfirmabilitas ini dilakukan bersamaan dengan pengauditan dependibilitas. Perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil penelitian yang didukung oleh bahan-bahan yang tersedia terutama terkait dengan paparan data, temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian.

Untuk memperoleh konfirmabilitas data penelitian ini, peneliti juga melengkapi data primer dengan data sekunder, sedangkan pengauditan

⁷²*Ibid*,... 377-378

dependability digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai dari pengumpulan data sampai pada bentuk laporan yang sudah terstruktur dengan baik.⁷³

Dari hasil penelitian ini, peneliti juga mengkonfirmasi dengan data-data pendukung dari paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian apakah sesuai dengan fakta. Dan pengauditan dependability digunakan dalam menilai proses penilaian sesuai dengan pengumpulan data dan menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan.

H. Tahap-tahap penelitian

1. Tahap Pra lapangan

Ada enam tahap yang harus dilakukan oleh peneliti, dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Enam tahapan tersebut, antara lain adalah menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu:

- a) Mengetahui latar penelitian dan persiapan diri
- b) Memasuki lapangan
- c) Berperan serta sambil mengumpulkan data

⁷³Hartono, *Bagaimana Menulis Tesis yang Baik*, (Malang: UMM Press, 2005), hal:160

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah:

- 1) Wawancara melalui ketua asrama
- 2) Wawancara melalui guru asrama
- 3) Wawancara melalui Siswa
- 4) Observasi langsung dan pengamatan langsung dari lapangan
- 5) Menelaah teori-teori yang relevan dan mengumpulkan dokumentasi dari Sekolah/Madrasah dan Komite Sekolah/Madrasah.

3. Tahap analisa Data

Analisis data menjelaskan teknik dan langkah-langkah yang ditempuh dalam mengolah atau menganalisis data. Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan teknik-teknik analisis kualitatif deskriptif naratif logis.

Inti analisis terletak pada tiga proses yang berkaitan, yaitu: mendeskripsikan fenomena, mengklasifikasikannya dan melihat konsep-konsep yang muncul itu satu dengan yang lainnya berkaitan. Proses itu merupakan proses siklikal untuk menunjukkan bahwa ketiganya berkaitan satu dengan yang lainnya, analisis kualitatif merupakan proses iteratif.⁷⁴

Oleh karena itu, setelah memperoleh data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti akan menggambarkan dengan jelas fenomena yang ada di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang. Dengan cara memadukan hasil obsevasi dari peneliti, hasil wawancara dengan berbagai macam komponen dan dokumen terkait yang didapat, jika data yang diperoleh

⁷⁴Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 289

sesuai dengan tiga hal di atas, maka data itu valid. Tetapi jika terdapat data yang tidak ada kesesuaian dengan salah satunya, maka perlu diadakan penelitian ulang untuk memperoleh keabsahan data.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. SMA Negeri 10 Malang

a. Sejarah Singkat SMA Negeri 10 Malang

SMA Negeri 10 Malang telah didirikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 1999. SMA Negeri 10 Malang berdiri di atas tanah seluas 10.111 m² secara sah menurut hukum dengan sertifikat dari kantor BPN Kota Madya Malang dengan status Hak : Pakai dengan Nomor : 13/99. Sesuai Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 291/O/1999 tanggal, 20 – 10 – 1999 tentang pembukaan dan penegerian sekolah tahun pelajaran 1998/1999.⁷⁵

SMAN 10 Malang mempunyai identitas yang bersifat spesifik yang membedakannya dengan sekolah lain yang melalui sebutan “SMANDASA”. Secara termologis, nama tersebut diambil dari istilah “SMAN” yang berarti Sekolah Menengah Atas Negeri dan “DASA” yang berarti sepuluh dalam bahasa jawa, sehingga “SMANDASA” berarti Sekolah Menengah Atas Negeri Sepuluh.

SMA Negeri 10 Malang telah melakukan 4 kali pergantian Kepala Sekolah yaitu:

1) Tahun 1999-2000 – Drs. H. Moh. Saleh

⁷⁵ Sejarah Singkat SMAN 10 Malang, (Online), (profil.sekolah/tensammy-sejarah-singkat-sman-10-malang.html), diakses pada tanggal 12 juli 2013)

- 2) Tahun 2000-2003 – Drs. H. Tri Suharno
- 3) Tahun 2003-2005 – Drs. H Moh. Sulthon, M.Pd
- 4) Tahun 2005-sekarang – Drs. Hj. Niken Asih Santjojo, M.Pd.

Dalam perjalanannya, SMAN 10 Malang selalu meningkatkan kualitasnya, sehingga pada tahun 2005 mendapatkan penilaian akreditasi A oleh Badan Akreditasi Jawa Timur. Selanjutnya pada bulan Agustus 2006, Wali Kota Malang menandatangani MOU dengan United School Program (USP) Sampoerna Foundation dengan tujuan untuk menjadikan SMAN 10 Malang menjadi salah satu sekolah terbaik di Kota Malang, adapun pelaksanaan programnya dilaksanakan pada bulan Januari 2007. Kemudian, mulai bulan Juni 2008, SMAN 10 Malang dipercaya oleh Sampoerna Foundation untuk melaksanakan program terbesarnya yang disebut dengan USI (United School International). USI adalah program jangka panjang yang memerlukan komitmen dari pemerintah provinsi dan kabupaten/kota, sebagai penyedia gedung sekolah, asrama dan fasilitas lainnya.

Sejak dari awal, sekolah ini telah mencapai banyak prestasi dan memenangkan beberapa penghargaan baik yang berskala regional maupun nasional. Selama tiga tahun berturut-turut sekolah ini telah ditetapkan sebagai sekolah Adiwiyata (sebuah penghargaan berskala nasional yang diberikan kepada sekolah-sekolah yang mempunyai komitmen dan berwawasan lingkungan yang sehat dan berkualitas).

Asrama SMAN 10 Malang terletak satu wilayah dengan Kampus II SMAN 10 Malang. Tanah sekitar 2 hektar ini merupakan rumah bagi

para siswa Kampus II. Disinilah kami melakukan segala aktivitas baik yang bersifat education atau hanya menghibur diri. Dengan adanya berbagai peraturan yang dibuat oleh komite asrama, seperti *English Hour*, piket dll. Kami tetap menjalaninya dengan penuh tanggung jawab serta seakan-akan semua peraturan ini sudah tertanam dalam diri masing-masing siswa sehingga membuat semakin jarang terjadi pelanggaran yang terjadi.

Mulai tahun 2009, SMA Negeri 10 Malang resmi menjadi sekolah binaan Putera Sampoerna Foundation yang tergabung dalam Program Sampoerna Academy. Ini merupakan hasil kerjasama antara Putera Sampoerna Foundation dengan Pemerintah Kota Malang dan Propinsi Jawa Timur. Pada tahun ini juga SMAN 10 Malang mengembangkan sekolah dengan konsep berasrama. Sistem pendidikan berasrama dengan maksud mengoptimalkan proses pembelajaran siswa yang diseimbangkan dengan pembangunan kemandirian siswanya.

Lingkungan asrama dengan udara yang segar ditambah dengan sarana olahraga seperti basket, futsal, dan lapangan rumput yang biasanya digunakan untuk berbagai macam L2L membuat siswa/siswi semakin terjaga kesehatannya. Disebelah barat ada perpustakaan yang tergabung menjadi satu kompleks sekolah yang terdiri dari satu gedung laboratorium (fisika, kimia, biologi, dan IT) dan empat gedung untuk ruang kelas. Yang terakhir adalah mushola yang terletak di gedung B. Mushola inilah tempat BDI merencanakan kegiatan keagamaan di asrama

selain untuk tempat beribadah. Sehingga para siswa tetap bisa meningkatkan iman dan takwa mereka disamping jadwal kegiatan sekolah yang sangat padat.

b. Profil SMA Negeri 10 Malang

Nama Sekolah : Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 10)
Malang

Tahun Berdiri : SK Nomor : 291/O/1999 tanggal, 20 – 10 – 1999

Alamat :

Kampus I : Jl. Danau Grati No. 01 Malang

Kampus II : Jl. Raya Tlogowaru, Kel. Tlogowaru, Kec. Kedungkandang
Malang

c. Visi dan Misi SMA Negeri 10 Malang⁷⁶

Nilai-nilai dan Prinsip yang Dipakai dalam Pengelolaan Asrama:

1) Visi : To Become a Successful School for Creating Future Leaders

Misi: Creating Future Leaders with Strong Moral Values, Proficient
Life Skills, Global and Environment Awareness

2) 9 *Core Values: Excellence* (Keutamaan), *Integrity* (Integritas),
Collegiality (Kesetiakawanan), *Empathy* (Empati), *Innovative*
(Inovatif), *Accountability* (Tanggung jawab), *Patriotism* (Patriotism),
Respect (Menghormati), *Courageous* (Keberanian).

3) 7 *Habits: Be pro-active* (jadilah pro-aktif), *begin with the end in mind*
(mulai dari tujuan akhir), *put first thing first* (dahulukan yang utama),

⁷⁶Dokumentasi SMAN 10 Malang: Visi dan Misi SMAN 10 Malang

think win win (berpikir menang-menang), *seek first to understand then to be understood* (berusaha mengerti dahulu, baru dimengerti), *synergize* (wujudkan sinergi), and *sharpen the saw* (asahlah gergaji).

d. Struktur Organisasi SMAN 10 Malang

Organisasi merupakan aktifitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara pimpinan dan anggotanya sehingga dapat terwujud kesatuan usaha untuk mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu dalam sebuah organisasi diperlukan adanya struktur yang dapat menspesifikasikan pembagian aktifitas kerja dan menunjukkan tingkat spesialisasi aktivitas kerja. Pembentukan struktur organisasi sekolah yang sistematis akan dapat memudahkan kepengurusannya. Tidak hanya struktur organisasi yang sistematis dan fungsional namun diperlukan juga sifat professional dari masing-masing komponen yang terdapat didalam struktur. Struktur organisasi yang dibentuk di SMA Negeri 10 Malang seperti yang terdapat dalam bagan terlampir.

e. Data kepala Sekolah dan kepala asrama SMA Negeri 10 Malang periode 2012-2013

SMAN 10 Malang dipimpin oleh Drs. Hj. Niken Asih Santjojo, M.Pd sementara kepala asrama SMAN 10 Malang di bawah oleh Muslich, Spd, MA yang membidangi berbagai urusan yang berkaitan kegiatan asrama.

f. Data Siswa Asrama SMA Negeri 10 Malang

Dibawah ini penulis akan menyajikan data siswa asrama SMAN 10 Malang.⁷⁷

Tabel 4.1 Data Siswa Asrama SMAN 10 Malang

NO	KELAS	PUTRA	PUTRI
1	X	14	35
2	XI	62	88
3	XII	60	88
JUMLAH		136	211
JUMLAH TOTAL			347

g. Data Pengajar Asrama SMA Negeri 10 Malang

Asrama SMAN 10 Malang memiliki 2 pengajar dalam bidang keagamaan, yaitu Muslich, Spd, MA. Sekaligus sebagai kepala asrama, dan Drs. Sugianto, juga dari siswa terpilih yang mementori siswa yang lain.

h. Sarana dan Prasarana Asrama SMA Negeri 10 Malang

Asrama SMAN 10 Malang memiliki gedung A untuk para siswi dan gedung B untuk para siswa. Gedung ini terdiri dari tiga lantai dan setiap lantainya ada 10 kamar di tambah dengan tiga kamar tamu serta 24 kamar mandi di setiap lantainya. Disini juga terdapat klinik asrama, kantin, penunjang belajar seperti komputer dan internet, sarana olah raga, musholla yang terdapat di gedung B, dan berbagai fasilitas lainnya.

⁷⁷ Dokumentasi SMAN 10 Malang: Rekapitulasi data siswa asrama SMAN 10 Malang.

i. Jadwal KBM Asrama SMA Negeri 10 Malang

Asrama SMA Negeri 10 Malang memiliki kegiatan harian yang dimulai pukul 04.15-21.00. ada juga kegiatan mingguan dan tahunan.

Jadwal kegiatan tersebut penulis sajikan pada tabel dibawah ini.⁷⁸

1) Kegiatan Harian

Tabel 4.2 Data kegiatan harian asrama SMAN 10 Malang

WAKTU	KEGIATAN
04.15 – 05.00	Siswa bangun tidur, shalat shubuh, mandi, dan bersih kamar
05.00 – 06.00	Sarapan pagi kantin
06.00 – 06.15	Persiapan keberangkatan ke sekolah
06.15 – 06.45	Siswa berangkat sekolah dilanjutkan dengan <i>silent reading</i> di kelas. Siswa <i>on duty</i> akan membersihkan asrama
06.45 – 12.00	Siswa belajar di kelas sekolah
13.00 – 14.30	Siswa melanjutkan belajar di kelas sekolah
12.00 – 13.00	Istirahat, shalat dhuhur, dan makan siang dikantin
14.30 – 16.45	Kegiatan L to L (<i>Learning ti Live</i>)
16.45 – 18.00	Istirahat, mandi dan shalat maghrib
18.00 – 19.00	Makan malam dikantin
19.00 – 19.30	Shalat Isya'
19.30 – 21.00	Belajar mandiri dan kelompok, tambahan makan malam dikantin bagi yang menghendaki
21.00 –	Siswa tidur dikamar masing-masing dengan kondisi lampu mati, korden kamar tertutup

⁷⁸ Dokumentasi SMAN 10 Malang: Jadwal kegiatan asrama SMAN 10 Malang

2) Kegiatan Mingguan

Kegiatan mingguan yang diikuti siswa oleh siswa adalah sebagai berikut:

- a) Istighasah dan pengajian ahad pagi bagi siswa muslim
 - b) Ibadah ketempat ibadahnya masing-masing bagi siswa non-muslim
 - c) Kegiatan kerja bakti dengan mengirimkan perwakilan kamar, setiap kamar 2 orang
 - d) Pertemuan masing-masing *house* dengan student *advisor*-nya masing-masing
- ## 3) Kegiatan Bulanan
- a) *Speech contest, english debate, english games, thematic discussion*
 - b) *Movie night*
 - c) *Acoustic Night*
 - d) *Night Cooking*
- ## 4) Kegiatan Tahunan.
- Kegiatan ini dapat dilaksanakan untuk memperingati hari-hari besar keagamaan ataupun hari-hari/ peringatan yang penting yang dalam pelaksanaannya dikoordinasikan dengan pihak sekolah.
- ## 5) Kegiatan yang diorganisir oleh Departemen dibawah koordinasi Komite Asrama harus menggunakan proposal yang diajukan terlebih dahulu ke pihak asrama.

j. Prestasi SMA Negeri 10 Malang

SMAN 10 Malang telah banyak mengantongi prestasi baik akademik maupun non akademik, beberapa prestasi akademik maupun non akademik dapat dilihat pada tabel dibawah ini.⁷⁹

Tabel 4.3 Data prestasi akademik dan non akademik SMAN 10 Malang

NO	WAKTU	PRESTASI	
		AKADEMIK	NON AKADEMIK
1.	April 2013	Juara I The Best Speaker Lomba Debat Bahasa Inggris MGMP SMA Kota Malang	Juara I Lomba MTQ Putri FLS2N Kota Malang Tingkat SMA Tahun 2013
		LKTI Pramuka Perkemahan LOSIPRAM XV Tahun 2013 Univ. Brawijaya Malang	Juara III Lomba MTQ Putra FLS2N Kota Malang Tingkat SMA Tahun 2013
2.	Mei 2013	Juara II Lomba Menulis Cerpen SMA Perpustakaan Umum Kota Malang Tingkat SMA Tahun 2013	
3.	Juni 2013	Juara harapan I & II Hi Great Olympiad of Agroindustry 2013 Universitas Brawijaya Malang Tahun 2013	

⁷⁹ Dokumentasi SMAN 10 Malang: Data prestasi akademik dan non akademik SMAN 10 Malang

2. MAN 3 Malang

a. Sejarah Singkat MAN 3 Malang

Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang (MAN 3 Malang) merupakan salah satu dari lima madrasah model di Jawa Timur, dan juga merupakan salah satu madrasah terpadu dari delapan madrasah terpadu se Indonesia. Sejarah singkat MAN 3 Malang, bermula dari suatu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan guru pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah rendah negeri.⁸⁰

Hal ini berdasarkan surat keputusan bersama menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan menteri Agama pada tanggal 2 Desember 1946 no. 1142/BH.A tentang penyediaan guru agama secara kilat dan cepat, sehingga ditetapkan rencana pendidikan guru agama Islam jangka pendek dan jangka panjang.

Untuk mewujudkan rencana tersebut, maka pada tanggal 16 Mei 1948 mulai didirikan Sekolah Guru Hakim Islam (SGHI) dan Sekolah Guru Agama Islam (SGAI). Selanjutnya berdasarkan ketetapan menteri agama tertanggal 15 Agustus 1951 no. 7 SGAI diubah menjadi Pendidikan Guru Agama (PGA 5 tahun) yang siswanya berasal dari lulusan sekolah rendah atau madrasah rendah.

Berdasarkan Surat ketetapan menteri agama tanggal 21 Nopember 1953 no. 35, lama belajar di PGA ditambah 1 tahun, sehingga menjadi 6 tahun, dan diubah menjadi dua bagian, yaitu, Pertama: Pendidikan Guru

⁸⁰ Sejarah Singkat MAN 3 Malang, (Online), (<http://www.man3malang.com/profil/sejarah-man-3-malang>, diakses pada tanggal 12 juli 2013)

Agama Pertama (PGAP), lama belajarnya 4 tahun (kelas 1 s/d kelas 4) dan Kedua: Pendidikan Guru Agama Atas (PGAA), lama belajarnya 2 tahun (kelas 5 dan kelas 6). Selanjutnya, pada tahun ajaran 1958/1959 PGAP dan PGAA dilebur mengadi PGAN 6 TAHUN Malang.

Perkembangan berikutnya, dengan adanya surat keputusan Menteri Agama tanggal 16 Maret 1978 no. 16, PGAN 6 tahun di pecah lagi menjadi dua lembaga pendidikan yaitu, Pertama: Kelas 1 s/d 3 menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Malang 1, dan Kedua: Kelas 4 s/d 6 menjadi Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Malang. Selanjutnya berdasarkan Keputusan Menteri Agama no. 42 tanggal 1 Juli 1992 PGAN Malang beralih fungsi menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Malang.

Dan berdasarkan surat keputusan Direktur Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam tanggal 16 Juni 1993 No. E/55/1993. MAN 3 Malang diberi wewenang untuk menyelenggarakan Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK), yang selanjutnya berdasarkan perubahan kurikulum 1984 ke kurikulum 1994, MAPK berubah nama menjadi Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) sampai sekarang.

PGAN Malang telah mencapai kejayaan, hal ini berkaitan dengan keberhasilan outputnya yang dominan di tengah-tengah masyarakat. Rata-rata alumni PGAN Malang menjadi orang yang berpengaruh di masyarakat. Selain itu juga banyak yang menjadi pejabat penting di Lingkungan Departemen Agama maupun Departemen lain.

Sejarah perkembangan asrama di MAN 3 Malang pertama kali dengan nama Asrama SGHI, berubah menjadi Asrama PGA s/d tahun 1992, pada tahun 1992 – 2000 berganti Asrama MAPK – MAK, kemudian tahun 2000 – 2010 Asrama MAK – MAU Pa – Pi, dan terakhir berganti dengan Ma’had Al Qalam Pa –Pi tahun 2010 sampai Sekarang.

b. Profil MAN 3 Malang

Ma’had al Qalam adalah lembaga pendidikan dibawah naungan MAN 3 Malang yang terletak di Jl. Bandung No.7 yang bertujuan untuk mengantarkan santri memiliki kemantapan aqidah, kekhusu’an ibadah, dan keluhuran akhlak, sehingga terbentuk generasi madani yaitu generasi yang memiliki kebudayaan hidup islami dan intelek serta dapat berprestasi dalam rangka mengemban tugas sebagai hamba dan khalifah Allah dimuka bumi.⁸¹

Ma’had al Qalam secara resmi berdiri pada tahun 2010 berdasarkan SK Kepala Kementerian Agama Kota Malang No: Kd. 13. 32 / 4 / PP. 00. 7/ 312a / 2010 untuk ma’had al Qalam putri dan No: Kd. 13. 32 / 4 / PP. 00. 7/ 313a / 2010 untuk ma’had al Qalam putra. Ma’had ini merupakan pengembangan dari asrama PGAN yang pada beberapa tahun berikutnya menjadi tempat pembinaan khusus bagi siswi program keagamaan sampai pada tahun pelajaran 2002/2003 dimana asrama juga merupakan sarana pembelajaran dan pembinaan bagi siswa/i program reguler yang berminat.

⁸¹ Dokumentasi MAN 3 Malang: Profil Asrama MAN 3 Malang

c. Visi, Misi dan Tujuan MAN 3 Malang⁸²

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam di bawah Departemen Agama, Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang mendapat mandat :

- 1) Mengemban amanah sebagai sekolah umum yang berciri khas Islam.
- 2) Mengemban amanah sebagai madrasah model.
- 3) Mengemban amanah sebagai madrasah yang mengembangkan kemampuan akademik, non akademik, dan akhlaq karimah.

Dalam melaksanakan kegiatannya, Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang wajib menjunjung tinggi dan mengamalkan nilai-nilai sebagai berikut :

- 1) Keimanan dan ketaqwaan
- 2) Kebenaran
- 3) Kebaikan
- 4) Kecerdasan
- 5) Kebersamaan
- 6) Keindahan

Visi Madrasah:

Terwujudnya madrasah model sebagai pusat keunggulan dan rujukan dalam kualitas akademik dan non akademik serta akhlaq karimah

Misi Madrasah:

- 1) Membangun budaya madrasah yang membelajarkan dan mendorong semangat keunggulan.

⁸² Dokumentasi MAN 3 Malang: Visi, Misi dan Tujuan MAN 3 Malang

- 2) Mengembangkan SDM madrasah yang kompeten.
- 3) Menyelenggarakan pendidikan yang menghasilkan lulusan berkualitas akademik dan nonakademik serta berakhlaq karimah.
- 4) Mengembangkan sistem dan manajemen madrasah yang berbasis penjaminan mutu.
- 5) Menciptakan dan memelihara lingkungan yang sehat, kondusif, dan harmonis.
- 6) Meningkatkan peran serta stakeholders dalam pengembangan madrasah.
- 7) Mewujudkan Madrasah yang memenuhi standar nasional pendidikan.
- 8) Mewujudkan madrasah yang berorientasi pada standar internasional.

Tujuan Madrasah:

- 1) Terwujud lulusan berkualitas akademik dan nonakademik serta berakhlaq karimah.
- 2) Terbangun budaya madrasah yang membelajarkan dalam satu visi.
- 3) Terwujud SDM madrasah yang memiliki kompetensi utuh.
- 4) Terlaksana tatakelola madrasah yang berbasis sistem penjaminan mutu.
- 5) Tercipta dan terpelihara lingkungan madrasah yang sehat, kondusif, dan harmonis.
- 6) Terbentuk Stakeholder yang mempunyai rasa memiliki madrasah (school ownership)
- 7) Tercapai standar nasional pendidikan.

8) Terwujud madrasah yang berorientasi pada standar internasional.

Visi asrama MAN 3 Malang:

Mewujudkan ma'had al- Qalam sebagai lembaga pendidikan yang melahirkan generasi 'Abid, Alim, dan Hanif.

Misi asrama MAN 3 Malang:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai keislaman
- 2) Menanamkan perilaku yang terpuji (Shiddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah)
- 3) Membimbing santri dalam beribadah kepada Allah SWT secara baik dan benar

d. Struktur Organisasi Asrama MAN 3 Malang

Organisasi merupakan aktifitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara pimpinan dan anggotanya sehingga dapat terwujud kesatuan usaha untuk mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu dalam sebuah organisasi diperlukan adanya struktur yang dapat menspesifikasikan pembagian aktifitas kerja dan menunjukkan tingkat spesialisasi aktivitas kerja. Pembentukan struktur organisasi sekolah yang sistematis akan dapat memudahkan kepengurusannya. Tidak hanya struktur organisasi yang sistematis dan fungsional namun diperlukan juga sifat professional dari masing-masing komponen yang terdapat didalam struktur. Struktur organisasi yang

dibentuk di SMA Negeri 10 Malang seperti yang terdapat dalam bagan terlampir.

e. Data kepala Sekolah dan ketua asrama MAN 3 Malang

Asrama yang merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan MAN 3 Malang yang mana kegiatan belajar mengajar terintegrasi antara sekolah dan asrama. kepala sekolah MAN 3 Malang Drs. H. Ahmad Hidayatullah, M.Pd dan ketua asrama di bawah oleh Gunawan S.Ag. MA.

f. Data Siswa Asrama MAN 3 Malang

Dibawah ini penulis akan menyajikan data siswa asrama MAN 3 Malang.⁸³

Tabel 4.4 Data Siswa Asrama MAN 3 Malang

BERDASARKAN GEDUNG

NO	KELAS	PUTRA	PUTRI
1	X	44	101
2	XI	53	102
3	XII	25	76
JUMLAH		122	278
JUMLAH TOTAL			400

BERDASARKAN GEDUNG

No	NAMA GEDUNG	JUMLAH SANTRI/ KAPASITAS	KETERANGAN
1	KHURTUM	44 / 58	Ma'had Putra
2	DAMASKUS	36 / 36	Ma'had Putra
3	HIMS	10 / 10	Ma'had Putra
4	SYIRIA	8 / 8	Ma'had Putra

⁸³ Dokumentasi MAN 3 Malang: Rekapitulasi data siswa asrama MAN 3 Malang

5	ALBANIA	12 / 12	Ma'had Putra
6	ANDALUSIA	12 / 12	Ma'had Putra
7	MADINAH	12 / 12	Ma'had Putri
8	BAGHDAD	14 / 14	Ma'had Putri
9	ALEXANDRIA	25 / 25	Ma'had Putri
10	AL AZHAR Lt. 1	94 / 94	Ma'had Putri
11	AL AZHAR Lt. 2	128 / 112	Ma'had Putri
12	FUQAHA	25 / 26	Ma'had Putri

g. Data Pengajar Asrama MAN 3 Malang

Adapun tenaga pendidik dan pengajar yang berada di asrama/ Ma'had Al Qalam MAN 3 Malang adalah guru yang mempunyai latar belakang Pondok Pesantren dan umum yang semuanya bermukim di ma'had, beberapa guru MAN 3 juga membantu santri dalam bimbingan tutorial malam untuk mata pelajaran umum. Pengajar juga mampu dan aktif dalam berbahasa arab maupun inggris, baik itu lulusan dalam dan luar negeri. Adapun jumlah tenaga pendidik yang berada di ma'had sbb:

Tabel 4.5 Data Pengajar Asrama MAN 3 Malang

Jenjang	Jurusan	Jumlah
S 1	Bahasa Arab, PA I, Inggris	9
S 2	Bahasa Arab, PAI dan BK	6
S 3	Bahasa Arab	1

h. Sarana dan Prasarana Asrama MAN 3 Malang

Fasilitas ma'had yang mendukung pengajaran dan pembinaan di ma'had al Qalam antara lain:⁸⁴

- 1) Masjid, sebagai pusat kegiatan ibadah dan kajian ma'had
- 2) Kelas, yang digunakan untuk bimbingan dan pendampingan belajar serta latihan berpidato
- 3) Kamar, dengan kapasitas 8 santri per kamar
- 4) Dapur umum
- 5) Koperasi santri
- 6) Rental Komputer
- 7) Laundry
- 8) Kendaraan Operasional

i. Jadwal KBM Asrama MAN 3 Malang

Kegiatan belajar mengajar di asrama MAN 3 Malang yaitu kegiatan harian, bulanan, semesteran dan tahunan seperti yang ada pada tabel dibawah ini:⁸⁵

- 1) Kegiatan harian

Tabel 4.6 Data kegiatan harian Asrama MAN 3 Malang

WAKTU	KEGIATAN
03.30 – 04.15	Qiyamul lail, shalat shubuh, kultum
04.45 – 05.30	Ta'lim Ma'hadi
05.30 – 06.30	Mandi, Sarapan, Persiapan ke Madrasah
15.30 – 16.30	Ekstrakurikuler/ Kegiatan Mandiri

⁸⁴ Dokumentasi MAN 3 Malang: Daftar sarana dan prasarana asrama MAN 3 Malang

⁸⁵ Dokumentasi MAN 3 Malang: KBM asrama MAN 3 Malang

16.30 – 17.30	Mandi, Makan, Persiapan ke Masjid
17.30 – 19.30	Shalat Maghrib, Ta'lim Ma'hadi, Shalat Isya'
19.30 – 19.45	Kegiatan Mandiri
19.45 – 21.15	Tutorial
21.15 – 03.30	Istirahat

2) Kegiatan mingguan

Tabel 4.7 Data kegiatan mingguan Asrama MAN 3 Malang

WAKTU		KEGIATAN
Jum'at	19.30 – 21.00	Latihan Pidato Bahasa Aran dan Inggris
Ahad	04.45 – 08.00	Kerja Bakti, Olahraga
Selasa malam		Mengikuti Pengajian Umum di Masjid

3) Kegiatan Bulanan

Tabel 4.8 Data kegiatan Bulanan Asrama MAN 3 Malang

No	Waktu	Kegiatan
1.	Awal Bulan	Mengajukan ijin pulang bulanan

4) Kegiatan Semesteran

Tabel 4.9 Data kegiatan Semesteran Asrama MAN 3 Malang

No	Waktu	Kegiatan
1.	Awal Semester 1	Mengikuti intensif bahasa Arab khusus kelas X
2.	Awal Semester 2	Mengikuti intensif bahasa Inggris khusus kelas X
3.	Akhir semester	1. Mengikuti ulangan akhir semester (UAS) 2. Menerima rapor hasil evaluasi

5) Kegiatan Tahunan

Tabel 4.10 Data kegiatan Tahunan Asrama MAN 3 Malang

No	Waktu	Kegiatan
1.	Awal Tahun	1. Melakukan registrasi 2. Mengikuti Orientasi Santri Ma'had (OSRAM) khusus santri baru.
2.	Akhir Tahun	1. Pindah kamar 2. Mengikuti <i>Haflatu al Wada'</i> 3. Menerima surat edaran perihal daftar ulang dari masing-masing pengasuh
3.	Sesuai Tanggal	Mengikuti kegiatan PHBI

6) Kegiatan Insidentil/ santri

Tabel 4.11 Data kegiatan Insidentil/santri Asrama MAN 3 Malang

No	Waktu	Kegiatan
1.	Malam/Siang	Menerima kunjungan orang tua/wali
2.	Malam/Pagi	Mendengarkan pengarahan umum

7) Pembinaan Secara Umum Santri di Ma'had

Tabel 4.12 Pembinaan Secara Umum Santri di Ma'had

No	Kegiatan	Waktu	Target/ sasaran	Pelaksana/ keterangan
1.	Penegakkan tata tertib asrama	Harian	Santri diharapkan menjalankan tata tertib ma'had	Pembina Ma'had dan Pengurus OSIMA
2.	Pengawasan Belajar Mandiri	Harian	Waktu belajar mandiri dipergunakan santri secara optimal	Asatidz
	Pengawasan Shalat berjamaah	Harian	- Semua santri Shalat berjamaah di masjid dan	Pembina Ma'had

3.	Subuh, Maghrib dan Isya		tidak ada yang terlambat - Shalat berjama'ah di masjid berlangsung dengan tertib dan diikuti oleh semua santri	
4.	Pengawasan kegiatan santri malam hari	Harian	Santri dapat mengoptimalkan waktu untuk kegiatan belajar dan tidak melakukan pelanggaran tata tertib	Pembina Ma'had
5.	Bimbingan dan pemeliharaan kebersihan kamar dan lingkungan ma'had	Harian	Terciptanya rasa tanggung jawab santri terhadap kebersihan dan terpeliharanya kebersihan lingkungan ma'had	Pembina Ma'had dan Pengurus OSIMA
6.	Pengarahan umum tentang kehatan oleh dokter	Per semester	Santri mendapat wawasan tentang perlunya menjaga kebersihan sebagai langkah menuju hidup sehat	Dokter madrasah
7.	Pembinaan pribadi santri(kasus)	Insidental	Mentreatment santri yang melanggar tata tertib	Pembina ma'had
8.	Pengarahan umum di masjid ba'da magrib	Insidental	Menggugah kesadaran santri untuk mentaati tata tertib tertentu (respons atas kasus aktual yang terjadi)	Pembina ma'had
9.	Kuliah Akhlak	Pra Liburan	Membekali santri dalam menghadapi liburan	Ketua Ma'had

j. Prestasi MAN 3 Malang

MAN 3 Malang telah banyak meraih berbagai prestasi siswa/ siswinya dalam bidang akademik maupun non akademik baik tingkat Daerah atau tingkat Nasional. Berikut penulis sajikan data prestasi yang telah diraih oleh MAN 3 Malang.⁸⁶

Tabel 4.13 Prestasi MAN 3 Malang

NO	NAMA LOMBA	JUARA
1	Debat Bahasa Inggris Tk. Nasional	Juara 1
2	Debat BHS. Arab Putri Tk. Ulya MQk. Kemenag Malang	Juara 1
3	Debat BHS. Arab Putra Tk. Ulya MQk. Kemenag Malang	Juara 1
4	Debat BHS. Inggris Putri Tk. Ulya MQk. Kemenag Malang	Juara 1
5	Debat BHS. Inggris Putra Tk. Ulya MQk. Kemenag Malang	Juara 1
6	Debat BHS. Inggris Tk. Ulya MQK III Provinsi Jawa Timur	Juara 1
7	Imathah Pekan Arabi 2007 HMJ Sastra Arab UM	Juara 1
8	Imathah Pekan Arabi 2007 HMJ Sastra Arab UM	Juara 2
9	Musabaqah karya tulis ilmiah Qur'an tk. SMA sederajat	Juara 3

B. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Paparan Data Kasus 1

a. Program Yang Dikembangkan Dalam Pembinaan Keagamaan di Sekolah Berbasis *Boarding School* di SMAN 10 Malang

Program yang dikembangkan dalam pembinaan keagamaan di sekolah berbasis *Boarding School* di SMAN 10 Malang dilakukan mulai dari Shalat berjama'ah, kegiatan ta'lim keagamaan. Dibawah ini akan

⁸⁶Dokumentasi MAN 3 Malang: Data Prestasi Siswa-siswi MAN 3 Malang

penulis paparkan data berdasarkan temuan yang telah didapatkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1) Shalat Berjama'ah

Shalat berjama'ah adalah sesuatu kegiatan yang dilakukan di asrama, yang sangat di tekankan dalam menjalankan ibadah ini, dan kegiatan keagamaan yang lain. berdasarkan wawancara dengan *Head of Dormitory* (kepala asrama) Sebagai berikut:

“Kegiatan keagamaan yang ada di asrama seperti shalat jama'ah, meskipun tidak diwajibkan, tapi ditekankan kepada siswa sebisa mungkin shalat berjama'ah tetapi tidak wajib karena disini bukan pesantren, tetapi untuk shalat lima waktu ditekankan karena *basic*. Kalau jama'ah masih bisa dimengerti karena sibuknya kegiatan. Ada juga kegiatan yang lain misalnya malam jum'at tahlilan ada juga diba'an, peringatan hari besar islam, program mengaji Qur'an, dan istighosah setiap seminggu sekali.”⁸⁷

Sehubungan dengan hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan Drs. Soegianto selaku guru PAI di sekolah sekaligus pengajar di asrama, yang menyatakan bahwa:

“Kegiatan keagamaan diantaranya Shalat berjam'ah, mereka ada yang mengatur mulai siapa imamnya, muadzzinnya, yang kedua mengaji setiap sabtu pagi, ada ustad dan ustadzah dari siswa sendiri yang telah diuji dahulu dan mengajarnya secara kelompok, dan mereka otomatis lebih bagus di SMA tidak semuanya bisa baca al-Qur'an sekaligus tajwid, semuanya harus mengikuti, semua siswa itu di absen, termasuk jum'atan karena anak disini tiga tahun di asrama, diatur jadwal *khatibnya* yaitu dari luar. Untuk yang minggu pagi istighasah bersama setelah itu tausiyah, yang mengatur jadwalnya ustad-ustadzahnya dari luar. Untuk bulan puasa biasanya jadwal sebelum maghrib ada 3 sesi materi dan diskusi pematierinya anak-anak sendiri, tarawih dari anak-anak sendiri yang mengimami gantian, tausiyahnya juga anak-anak sendiri, memang sudah ditunjuk yang dianggap mampu. Anak-anak sudah pintar dalam

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Muslich, S.Pd, MA, selaku Kepala Asrama SMAN 10 Malang, Pada hari Selasa, 28 Mei 2013, Pukul: 10.09 di gedung B asrama SMAN 10 Malang.

menyampaikan materi, mereka ambil dari buku, internet dan lain-lain. Guru yang datang pendamping hanya datang mendampingi saja, kecuali ada tanya jawab anak-anak tidak bisa baru pendamping yang menjawab, itu sekilas kegiatan pembinaan keagamaan.”⁸⁸

Berkaitan dengan hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa yang menyatakan:

“Materi kita dibagi dua di sekolah dan di asrama, kalau di asrama lebih yang kehidupan sehari-hari saja, kalau diasrama setiap pagi dari hari senin ada shalat shubuh berjama’ah, pada hari sabtu dilanjutkan dengan ngaji berjama’ah karena pada hari sabtu kita tidak ada kegiatan sekolah, jadi libur. Setelah shalat shubuh berjama’ah kita ngaji bersama, kemudian ada kultum, materinya ada di komite asrama *religion department* yang menyiapkan materi, anak yang diberi tugas menyampaikan materi diseleksi dan menggunakan bahasa inggris dan setiap hari sabtu pagi.”⁸⁹

“Kalau disekolah kita diberi pembelajaran formal seperti biasa, kita biasanya disuruh presentasi bagaimana pendapat kita menyikapi suatu hal dipandu oleh buku sesuai dengan silabus, kita disuruh belajar terlebih dahulu, guru sebagai fasilitator. Kalau di asrama diadakan program mengaji dilaksanakan sabtu pagi ba’da shubuh, shalat wajib berjama’ah yaitu shalat maghrib dan shubuh dilaksanakan di gedung A, kemudian ada istighasah setiap hari minggu pagi kita mendatangkan ustad dan kyai untuk memberikan ceramah. Kalau bulan ramadhan, pondok ramadhan di SMAN 10 kita juga menghadirkan kyai, ustadz-ustadzah untuk membimbing siswa-siswa dalam kegiatan bulan ramadhan, selain shalat tarawih berjama’ah di gedung mercusuar, habis itu kita sahur bareng. Sekolah lagi seperti biasa. Ada juga KURMA kultum menjelang berbuka maghrib, itu dari masing-masing house kan kita punya sistem house disuruh mengirimkan tiga perwakilannya untuk menjadi pembicara di KURMA tersebut jadi siswa ditunjuk oleh housenya masing-masing sebagai perwakilan house tiga orang bergiliran, setiap hari ada dua pembicara dari siswa yang juga memberi ceramah kepada siswa yang lain. Di panti asuhan kita bakti sosial kita buka hari ini sampai satu minggu kedepan, yang menyumbangkan baju bekas layak pakai dan untuk shadaqah di tampung oleh BDI, dan disalurkan ke panti asuhan. kalau yang

⁸⁸ Wawancara dengan Bapak Drs. Soegianto, selaku Pengajar di Asrama SMAN 10 Malang, Pada hari Rabu, 22 Mei 2013, Pukul: 16.54 di kediamannya.

⁸⁹ Wawancara dengan Saudara Nando, Siswa kelas XI IPA 5 juga ketua Komite Asrama, Pada hari Senin, 3 Juni 2013, Pukul: 15.46 di Asrama Gedung B

kemaren di panti asuhan Nurul Muttaqin tlogowaru, tahun sebelumnya di pondok Nurul Hayat.”⁹⁰

“Di asrama lebih ke kegiatan prakteknya, misalnya setiap minggu pagi istighosah sorenya diba’, tidak wajib, tahlilan malam jum’at itu juga tidak wajib, ada program mengaji setiap sabtu pagi ba’da shubuh. Shalat berjama’ah maghrib dan shubuh di gedung A.”⁹¹

Beberapa pernyataan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa macam-macam pembinaan keagamaan adalah untuk meningkatkan iman dan takwa bagi siswa dan siswinya.

2) Ta’lim Keagamaan

Ta’lim Keagamaan adalah kegiatan yang sudah terjadwal yang ada di asrama SMAN 10 Malang. Berikut ini adalah kutipan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Bapak Muslich, S.Pd, MA, selaku Kepala Asrama SMAN 10 Malang.

“Pagi mereka bangun shalat shubuh ada yang berjama’ah, ada yang tidak itu wajar, kegiatan pribadi ada yang mandi menyuci dan sebagainya, bersih-bersih sarapan terus berangkat ke sekolah sampai sekitar jam 14.30-15.00, kembali ke asrama kemudian dilanjutkan kegiatan ekstra kurikuler sampai sore, kemudian shalat maghrib berjama’ah, setelah maghrib kegiatan pribadi, shalat isya’ berjama’ah, kemudian jam belajar malam sampai pukul 21.30 setelah itu istirahat. Untuk kegiatan keagamaan tidak ada penilaian angka, hanya dari aspek kehadiran dilaporkan kepada guru agama, nanti akan memantau seberapa aktif siswa mengikuti kegiatan agama di asrama, kalau mengaji Qur’an ada pencapaian minggu ini belajar tajwid tentang apa, ada progresnya tetapi tidak ada penilaian akademik karena di asrama tetapi kita mendorong mereka menaatinya.”⁹²

⁹⁰ Wawancara dengan Saudara M.Bahrul, Siswa kelas XI IPA 7 juga ketua *Religion* Department, Pada hari Senin, 3 Juni 2013, Pukul: 16.12 di Asrama Gedung B

⁹¹ Wawancara dengan Saudara Andri Lukmana, Siswa kelas XI IPA 7 juga ketua Umum BDI, Pada hari Senin, 3 Juni 2013, Pukul: 16.50 di Asrama Gedung B

⁹² Wawancara dengan Bapak Muslich, S.Pd, MA, selaku Kepala Asrama SMAN 10 Malang, Pada hari Selasa, 28 Mei 2013, Pukul: 10.09 di gedung B asrama SMAN 10 Malang.

Untuk mengetahui keabsahan data yang telah disampaikan oleh kepala Asrama SMAN 10 Malang diatas peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa informan lainnya, berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Drs. Soegianto, selaku Pengajar di Asrama.

“Mulai dari shalat shubuh, kemudian dilanjutkan sekolah sampai sore, shalat maghrib berjama’ah, setelah maghrib kegiata pribadi, kemudian shalat isya’, setelah itu belajar malam samapai jam 21.30 kemudian istirahat.”⁹³

Berhubungan dengan hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa yang menyatakan sebagai berikut:

“Kalau pagi shalat shubuh berjama’ah, kemudian kita ke sekolah pulangny rata-rata jam 17.00 kalau ikut kegiatan ekstrakurikuler, nanti maghrib-isya’ ada shalat berjama’ah juga. Kita rutinnya sabtu dan minggu, mengaji ada tutornya dari siswa itu sendiri yang sudah diseleksi, kemudian pada hari minggu kita mendatangkan ustadz. Untuk bulan ramadhan, ada pondok ramadhan juga, ada sahur bareng, dan kultum pada sore harinya oleh siswa yang ditugasi. Penilaian ada di absen mengaji, kita punya buku mengaji sendiri nanti kita setorkan kepada guru agama begitu juga untuk istighosah.”⁹⁴

“kalau dari pagi kita shalat shubuh berjama’ah, lalu ke sekolah sampai jam 14.30 biasanya karena kita UKK sekarang, kemudian ekstrakurikuler, shalat maghrib dan isya’ berjama’ah habis itu belajar dan tidur. Penialaian tetap ada mulai dari kehadiran siswa ada presensi sendiri, kalau mengaji ada kartu mengaji ibarat rapornya dia, diisi oleh tutor masing-masing, sebelumnya tutor dipilih oleh guru agama yang benar-benar siap dan qualified, sebelumnya untuk tutor diseleksi oleh guru agama agar belajar untuk menjadi seperti dirinya. terus disitu untuk presensi juga guru agama memantau sampai mana mengajinya, seperti itu.”⁹⁵

⁹³ Wawancara dengan Bapak Drs. Soegianto, selaku Pengajar di Asrama SMAN 10 Malang, Pada hari Rabu, 22 Mei 2013, Pukul: 16.54 di kediamannya.

⁹⁴ Wawancara dengan Saudara Nando, Siswa kelas XI IPA 5 juga ketua Komite Asrama, Pada hari Senin, 3 Juni 2013, Pukul: 15.46 di Asrama Gedung B

⁹⁵ Wawancara dengan Saudara M.Bahrul, Siswa kelas XI IPA 7 juga ketua *Religion* Department, Pada hari Senin, 3 Juni 2013, Pukul: 16.12 di Asrama Gedung B

“Ba’da shalat shubuh, ada sarapan pagi berangkat sekolah 06.45 berangkat sekolah sampai 14.30. istirahatnya jam 12.15 sampai 13.00 tapi istirahat pertama 15 menit jam 09.45-10.00. terus pulang L to L ada tambahan ekstra sampai jam 17.00. penilaian pembinaan keagamaan kalau di sekolah materi seperti biasa di nilai. Terus juga ada absensi shalatnya misalnya kalau shalat ada tabel kolomnya shalat jama’ah dikasih plus minus, kalau tidak shalat minus, shalat shalat munfarid plus, jadi nanti di skor sama guru agamanya. Dari absen mengaji juga ada, ngaji juga ada bukunya, buku komentar seperti itu sistemnya kan tutor, jadi siswa itu diseleksi dipilih beberapa anak menjadi tutor ngaji, berbagi bersama teman-temannya belajar bareng, untuk tutornya ngaji minggu pagi ba’da shubuh itu setor kepada kepala asrama langsung, hafalan juz ‘amma biasanya dihafal.”⁹⁶

Berdasarkan informasi yang telah peneliti dapatkan melalui wawancara diatas, bahwa jadwal pembinaan di asrama mulai dari shubuh, mengaji, dilanjutkan sekolah samapai sore, kegiatan mingguan seperti istighotsah dan lain sebagainya.

b. Upaya Dalam Pembinaan Keagamaan di Sekolah Berbasis *Boarding School* di SMAN 10 Malang

Dalam Upaya dalam pembinaan keagamaan di SMAN 10 Malang, meliputi: Langkah-langkah pembinaan, metode pembinaan, evaluasi, dan aturan/kebijakan.

1) Langkah-langkah Pembinaan Keagamaan

Sebagai kepala asrama tentu tugasnya tidak hanya mengurus program keagamaan, tapi juga cara mendidik siswa-siswi dari segi karakternya, upaya dan kendalanya. Sebagaimana kutipan berikut:

⁹⁶ Wawancara dengan Saudara Andri Lukmana, Siswa kelas XI IPA 7 juga ketua Umum BDI, Pada hari Senin, 3 Juni 2013, Pukul: 16.50 di Asrama Gedung B

“Saya disini sebagai kepala asrama, artinya yang saya urusi tidak hanya persoalan keagamaan, ada persoalan-persoalan yang lain. Mengenai langkah pembinaan keagamaan di SMAN 10 Malang Kita sangat menghargai kejujuran dan tentu sebaliknya, kalau mereka berbuat baik tentu kita apresiasi kalau tidak ya ada konsekuensinya, misalnya kalau kamarnya kotor akan ada konsekuensi, kita memakai kata hukuman tapi konsekuensi. Kalau mereka terlambat pulang ke asrama dari keluar dapat konsekuensi, kalau mereka berbuat yang tidak baik dan ketahuan itu kita panggil kita klarifikasi, mungkin bahasa gampangnya hukuman, tapi kalau kita pakai hukuman kan sepertinya kok negatif jadi kita pakai kata konsekuensi dari tindakan yang diambil. Langkah-langkahnya yaitu dengan cara membuat peraturan di asrama coba diterapkan seoptimal mungkin, dan mendiskusikan peraturan-peraturan itu mensosialisasikannya kepada siswa agar mereka menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Dan Kendalanya Saat ini kita kekurangan orang yang dari segi sumberdaya, idealnya maksimalnya 30 orang itu ada satu pembina asrama, tapi disini saat ini yang tinggal di asrama sebagai pendidik saya, dan satu guru jadi baru dua guru yang tinggal di asrama yang lain belum ada, jadi harapan kedepannya ada banyak orang atau guru yang tinggal di asrama agar bisa membantu agar program di asrama berjalan dengan baik.”⁹⁷

Sehubungan dengan hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini guna memastikan keabsahan data yang telah peneliti dapatkan dari kepala asrama, berikut adalah kutipan wawancaranya.

“Upaya-upaya ya kegiatan ekstra itu di sekolahan baik keagamaan maupun non agama itu lebih ditingkatkan, kendalanya ya itu malas, kalau bertengkar itu kayaknya tidak ada, Cuma ada sedikit namanya kumpul orang banyak ada saja permasalahan tapi kecil tingkatnya, kan ada kamu jadi kordinator ini, ketuanya ini itu mereka harus bertanggung jawab kalau ada anggotanya kurang berkenan mereka nasehati lewat ketua, kalau sudah tidak bisa diatasi baru pembina. Kalau ada kendala ya kita selesaikan bersama tidak hanya bapak asrama, umumnya kendala ini ya anak-anak, kalau malas kegiatan di asrama kami absen soalnya terdeteksi itu siapa yang tidak ikut dalam kegiatan, ada absennya,

⁹⁷ Wawancara dengan Bapak Muslich, S.Pd, MA, selaku Kepala Asrama SMAN 10 Malang, Pada hari Selasa, 28 Mei 2013, Pukul: 10.09 di gedung B asrama SMAN 10 Malang

anak-anak yang memberikan absennya kepada saya, ini yang tidak ikut dalam acara ini. Yang lainnya ikut berarti hanya beberapa biasanya sekitar 10% yang tidak ikut, kecuali sakit itu biasanya mereka izin, di kelas saya tanyakan mereka hanya ditanya saja, sifatnya pembinaan tidak dimarahi karena tidak boleh dimarahi anak-anak kan pinter. Kan mereka tidak dibimbing untuk jejek saja.⁹⁸

Sebagaimana hasil wawancara diatas, dapat dipahami bahwa langkah-langkah dalam pembinaan keagamaan di asrama SMAN 10 adalah membuat peraturan yang harus dipatuhi oleh semua siswa, dan kurangnya sumberdaya manusia.

2) Metode Pembinaan

Metode pembinaan adalah cara yang digunakan dalam membina siswa di asrama, karena ini juga sangat berpengaruh dalam mendidik siswa. Berikut ini adalah hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini.

“Metode yang digunakan dalam membina siswa lebih menggunakan ceramah, kerja kelompok atau juga tutorial.”⁹⁹

Hal serupa juga dinyatakan oleh Bapak Drs. Soegianto, selaku guru sekolah dan di asrama. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kalau di sekolah pakai ceramah, kadang juga siswa mempresentasikan apa tema pelajaran yang sebelumnya dipelajarinya, kalau di asrama pembiasaan yang mana menaati semua peraturan”.¹⁰⁰

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Drs. Soegianto, selaku Pengajar di Asrama SMAN 10 Malang, Pada hari Rabu, 22 Mei 2013, Pukul: 16.54 di kediamannya

⁹⁹ Wawancara dengan Bapak Muslich, S.Pd, MA, selaku Kepala Asrama SMAN 10 Malang, Pada hari Selasa, 28 Mei 2013, Pukul: 10.09 di gedung B asrama SMAN 10 Malang

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak Drs. Soegianto, selaku Pengajar di Asrama SMAN 10 Malang, Pada hari Rabu, 22 Mei 2013, Pukul: 16.54 di kediamannya

Berdasarkan pernyataan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa metode yang digunakan adalah ceramah, dan juga pembiasaan.

3) Evaluasi

Evaluasi dalam pembinaan keagamaan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa mendapatkan hasil pendidikan/pembinaan keagamaan di asrama. Berikut ini kutipan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Bapak Muslich, S.Pd, MA, selaku Kepala Asrama SMAN 10 Malang.

“Memang tidak ada alat ukur kuantitatif ya, tidak ada alat ukur pasti bahwa ketika misalnya sudah berkegiatan agama, kemudian akan muncul perilaku seperti apa dan terukur tidak mudah membuat alat ukur karena banyak faktor menilai orang benar-benar baik, baik secara agama tidak hanya diukur misalnya rajin shalatnya tetapi ternyata suka nyontekan berarti tidak baik dari segi praktek ya. Tapi sejauh ini misalnya kami dari SMAN 10 UN kemaren, UN itu itu kami bersih tidak ada contek, tidak ada ngerpek, tidak ada yang melihat satu sama lain, dan UN kita 100% bersih dan itu kami garansi, lah dari situ kami kira ajaran agama ada korelasi.”¹⁰¹

Sehubungan dengan hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Drs. Soegianto, selaku guru sekolah dan di asrama SMAN 10 Malang, berikut cuplikan wawancaranya.

“kami ambil dari shalat misalnya shalatnya jama’ah atau sendirian kami pantau, kemudian kognitif yang ada disekolah, psikomotornya melalui sikap bisa dilihat, misalnya ada masalah itupun sedikit, sehingga kita pantau didalam sekolah maupun diluar sekolah.”

Berdasarkan pernyataan diatas sebagaimana yang diungkapkan oleh ketua asrama dan guru agama, peneliti dapat menyimpulkan bahwa

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Muslich, S.Pd, MA, selaku Kepala Asrama SMAN 10 Malang, Pada hari Selasa, 28 Mei 2013, Pukul: 10.09 di gedung B asrama SMAN 10 Malang

evaluasi dalam pembinaan keagamaan di asrama SMAN 10 Malang, tidak ada evaluasi secara tertulis, tapi dengan pemantauan dari sikap siswa saja, sedangkan penilaian secara kognitif hanya di sekolah saja.

4) Aturan/Kebijakan

Aturan/kebijakan pada pembinaan keagamaan di asrama SMAN 10 Malang, suatu aturan/kebijakan yang berlaku di asrama, berikut adalah kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini.

“Kalau ditingkat asrama ya saya selaku kepala asrama tetapi kebijakan yang diambilpun dengan meminta masukan kepada siswa-siswa, jadi dari siswa-siswa itu punya komite asrama atau dormitory konsol (pengurus asrama) itu mereka akan memberi masukan sebelum kemudian diambil keputusan. Apabila melanggar aturan asrama, dikasih konsekuensi, misalnya mereka lupa menaruh barang tidak pada tempatnya, barangnya kita sita terus kalau mereka boleh mengambil lagi dikasih konsekuensi mengepel lantai atau membersihkan toilet.”¹⁰²

Sehubungan dengan hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Drs. Soegianto, selaku guru sekolah dan di asrama SMAN 10 Malang, guna mendapatkan keabsahan data berkaitan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh ketua asrama diatas. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ya peraturan yang dilaksanakan mulai dari peraturan sekolah terus peraturan khusus dari kegiatan. Ada absen misalnya kenapa tidak masuk itu kan kebijakan pelaksanaannya sendiri. Melibatkan semua guru terutama guru BK, guru agama, bapak asrama.”¹⁰³

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Muslich, S.Pd, MA, selaku Kepala Asrama SMAN 10 Malang, Pada hari Selasa, 28 Mei 2013, Pukul: 10.09 di gedung B asrama SMAN 10 Malang

¹⁰³ Wawancara dengan Bapak Drs. Soegianto, selaku Pengajar di Asrama SMAN 10 Malang, Pada hari Rabu, 22 Mei 2013, Pukul: 16.54 di kediamannya

Lebih lanjut lagi peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan lainnya, yaitu beberapa siswa. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kalau melanggar peraturan ada beberapa konsekuensinya, disini punya *punishment* sendiri jadi meskipun melanggar tentang hal/kegiatan keagamaan atau hal apa, kita tidak memberikan tentang hal keagamaan rata-rata punishmentnya sama rata-rata membantu ibu catering kemudian ada juga kadang itu tidak boleh keluar kalau hari minggu.”¹⁰⁴

“Kalau dulu kita pernah merancang sebenarnya, tapi masih berupa rancangan. Karena kami kalau menerapkan itu terasa kita bahwa kenapa siswa kok selalu di hukum, kita ini sudah besar kita sudah mempunyai tanggung jawab sendiri untuk bisa melakukan semuanya itu, lah ransangan kita tidak datang satu kali itu disuruh bersih-bersih, tidak datang dua kali disuruh mengaji sendiri atau menghafal ayat-ayat suci al-Qur’an, kalau tidak hadir mengaji itu dia disuruh setor sendiri dihadapan tutornya dan juga sendirian dan juga selain itu mendapatkan predikat alfa, dan disetorkan kepada guru agama yang juga mempengaruhi nilainya dia.”¹⁰⁵

“Kalau yang bersifat mengikat tidak ada, tidak ada hukuman khusus. Jadi misalnya kalau tidak hadir istighosah ya sudah absennya kurang, jadi nilainya sesuai dengan absen itu. Kalau mengaji setiap sabtu pagi itu yang tidak hadir kepala asrama itu memanggil teman-teman yang tidak hadir tanpa alasan terus diminta ngaji sendiri di lobi gedung A.”¹⁰⁶

Berdasarkan statemen diatas dapat dipahami bahwa aturan/kebijakan di asrama adalah melibatkan kepala asrama, guru agama, dan komite asrama yang terdiri dari siswa-siswa.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Saudara Nando, Siswa kelas XI IPA 5 juga ketua Komite Asrama, Pada hari Senin, 3 Juni 2013, Pukul: 15.46 di Asrama Gedung B

¹⁰⁵ Wawancara dengan Saudara M.Bahrul, Siswa kelas XI IPA 7 juga ketua *Religion Department*, Pada hari Senin, 3 Juni 2013, Pukul: 16.12 di Asrama Gedung B

¹⁰⁶ Wawancara dengan Saudara Andri Lukmana, Siswa kelas XI IPA 7 juga ketua Umum BDI, Pada hari Senin, 3 Juni 2013, Pukul: 16.50 di Asrama Gedung B

c. Dampak Pembinaan Keagamaan terhadap keberhasilan siswa di Sekolah Berbasis *Boarding School* di SMAN 10 Malang

Dampak pembinaan keagamaan terhadap keberhasilan siswa di sekolah berbasis *boarding school* di SMAN 10 Malang, sebagaimana meliputi: Tujuan pembinaan keagamaan, dampak kepada siswa, dan dampak kepada lingkungan asrama dan sekolah.

1) Dampak Kepada Siswa

Pembinaan keagamaan ini akan berdampak kepada siswa berikut kutipan wawancaranya dengan kepala asrama SMAN 10 Malang, Bapak Muslich, S.Pd, MA.

“Ya sejauh ini baik, artinya mengingatkan mereka agama itu panduan hidup, dan ini penting bagi mereka untuk sekarang dan juga masa depan.”¹⁰⁷

Berkaitan dengan pembinaan keagamaan terhadap dampak siswa, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Drs. Soegianto, selaku Pengajar di Asrama SMAN 10 Malang, yang menyatakan:

“Dampak yang bisa terlihat nampak selain anaknya pintar lingkungan sekolah itu diangkat sama anak-anak berbagai kegiatan ilmiah mesti juara satu menang-menang begitu jadi banyak dikenal orang. Kemarin itu tujuh belas anak yang ke Amerika.”

Sehubungan dengan hal ini juga peneliti juga melakukan keabsahan data dengan melakukan wawancara dengan informan lainnya sebagai berikut:

“Kalau saya pribadi kan karena kita hidup di asrama dan jauh dari orang tua biasanya sulit ngontrol apalagi masalah keagamaan

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Muslich, S.Pd, MA, selaku Kepala Asrama SMAN 10 Malang, Pada hari Selasa, 28 Mei 2013, Pukul: 10.09 di gedung B asrama SMAN 10 Malang

kita sebenarnya bisa bebas memilih kalau misalkan kita mau shalat atau enggak itu terserah kita, mau ngaji atau enggak terserah kita, tapi dengan adanya pemfasilitasan seperti ini saya kira ini cukup membantu karena kita paling tidak terganggu dan timbul rasa malu yang lainnya ikut kita sendiri tidak ikut.”¹⁰⁸

“Jadi kita dari berbagai daerah yang mempunyai karakter masing-masing beribadah, kita juga dari organisasi Islam yang berbeda. Ya kita disini dibina untuk bisa mengaji bareng, itu kan berdampak sekali sama aktifitas kita, bagaimana karakter kita terbentuk disitu terutama karakter yang Islami. Dengan mengaji, istighosah kita mungkin tidak kita dapatkan kalau sekolah diluar, tapi di asrama kita dapatkan semua mulai dari mengaji, istighosah dan juga yang lain.”¹⁰⁹

“Kalau bagi saya sendiri, tergantung dari kitanya sendiri, manfaatnya alhamdulillah. Tapi ada yang lebih memilih shalat sendiri.”¹¹⁰

Dari beberapa pernyataan diatas dapat dipahami bahwa dampak pembinaan keagamaan terhadap siswa sangat berarti dalam membentuk karakter mereka dan juga untuk masa depan.

2) Dampak Kepada Lingkungan Asrama dan Sekolah

Pembinaan keagamaan ini juga akan berdampak kepada lingkungan asrama dan sekolah, berikut kutipan wawancaranya:

“Ya itu kegiatan-kegiatan keagamaan ini menumbuhkan agama agar dipraktikkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Saya kira kalau dikatakan berhasil bagi saya merasa belum tinggal melihatnya bagaimana, ini ya sebuah proses yang perlu dilakukan, dilihat kembali, dan direfleksikan.”¹¹¹

¹⁰⁸ Wawancara dengan Saudara Nando, Siswa kelas XI IPA 5 juga ketua Komite Asrama, Pada hari Senin, 3 Juni 2013, Pukul: 15.46 di Asrama Gedung B

¹⁰⁹ Wawancara dengan Saudara M.Bahrul, Siswa kelas XI IPA 7 juga ketua *Religion Department*, Pada hari Senin, 3 Juni 2013, Pukul: 16.12 di Asrama Gedung B

¹¹⁰ Wawancara dengan Saudara Andri Lukmana, Siswa kelas XI IPA 7 juga ketua Umum BDI, Pada hari Senin, 3 Juni 2013, Pukul: 16.50 di Asrama Gedung B

¹¹¹ Wawancara dengan Bapak Muslich, S.Pd, MA, selaku Kepala Asrama SMAN 10 Malang, Pada hari Selasa, 28 Mei 2013, Pukul: 10.09 di gedung B asrama SMAN 10 Malang

Sehubungan dengan hal ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Drs. Soegianto, selaku Pengajar di Asrama SMAN 10 Malang. Berikut cuplikannya:

“Dampak sekolah ya itu mengangkat mereka punya skil dari kegiatan itu mendukung. Umumnya mereka yang pintar-pintar keagamaannya semakin kuat. Untuk situasi lingkungan sekolah mengangkat selain anak-anaknya terbukti. Mengangkat SMAN 10 dimata masyarakat malang itu terlihat selain keumumannya, tapi ada khususnya semakin membentuk jiwa yang kuat saya pikir itu nanti anaknya cerdas, pintar, karakter dan keagamaanya bagus. Ya kita dapat evaluasi dari kegiatan-kegiatan tadi, insyaallah dari sekian kegiatan itu 85-90 persen tujuan itu tercapai, terbukti misalnya kenakalan-kenakalan itu tidak ada.”¹¹²

Berkaitan dengan hal ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa, berikut kutipan wawancaranya:

“Itu sendiri kan biasanya misalkan ke teman, masalah ngaji juga kita bisa sharing ke teman soalnya yang ngajarin kita teman sendiri jadi kita lebih akrab. Rencananya tahun depan kita mau perkembangan lagi masalah keagamaan kita punya program setiap anak harus bisa jadi imam, setiap maghrib itu digilir untuk jadi imam. Selain itu kita mau hafalan surat al-waqi’ah sama juz amma soalnya untuk yang kelas tiga sudah mau lulus jadi harus dibekali yang lebih.”¹¹³

“Jadi, kita memang di sekolah menerapkan 3S, salam, seyum, sapa, sopan dan santun juga. Nanti hampir kalau bisa dilihat setiap ada siswa yang bertemu guru itu pasti salim, dan juga senyum, salam, dan harus menyapa kepada guru. Dan itu saya kira merupakan efek dari pembinaan keagamaan di SMAN 10 dan di asrama juga.”¹¹⁴

“Dari pembinaan keagamaan sendiri itu dari kegiatannya alhamdulillah lumayanlah memberikan dampak, tapi dari karakternya sendiri rata-rata teman sendiri dari daerah kulonan yang sudah saya lihat sudah sopan-sopan. Jadi pembinaan

¹¹² Wawancara dengan Bapak Drs. Soegianto, selaku Pengajar di Asrama SMAN 10 Malang, Pada hari Rabu, 22 Mei 2013, Pukul: 16.54 di kediamannya

¹¹³ Wawancara dengan Saudara Nando, Siswa kelas XI IPA 5 juga ketua Komite Asrama, Pada hari Senin, 3 Juni 2013, Pukul: 15.46 di Asrama Gedung B

¹¹⁴ Wawancara dengan Saudara M.Bahrul, Siswa kelas XI IPA 7 juga ketua *Religion Department*, Pada hari Senin, 3 Juni 2013, Pukul: 16.12 di Asrama Gedung B

nambahi sedikit, untuk ke perubahan sikapnya sudah terbentuk dari awal dulu. Jadi, Dari kehidupan sehari-harinya, kalau spesifik dari kegiatan ibadah tidak begitu, yang paling berpengaruh dari sosialisasi sehari-hari. Tinggal satu asrama lebih terasa. Kita juga saling lebih mengajak untuk ibadah.”¹¹⁵

Berdasarkan statemen para informan diatas, dapat disimpulkan bahwa dampak pembinaan keagamaan dilingkungan asrama dan sekolah sangatlah banyak, diantaranya: sosialisasi dengan teman dari berbagai daerah, kepada guru juga lebih sopan, terlebih di SMAN 10 Malang menerapkan 3S, yaitu salam, senyum, sapa (sopan-santun).

2. Paparan Data Kasus 2

a. Program Yang Dikembangkan Dalam Pembinaan Keagamaan di Sekolah Berbasis *Boarding School* di MAN 3 Malang

Program yang dikembangkan dalam pembinaan keagamaan di sekolah berbasis *Boarding School* di MAN 3 Malang dilakukan mulai dari macam-macam pembinaan, jadwal pembinaan, dan landasan mengadakan program pembinaan keagamaan. Dibawah ini akan penulis paparkan data berdasarkan temuan yang telah didapatkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1) Shalat Berjama'ah

Macam-macam pembinaan keagamaan adalah sesuatu kegiatan yang dilakukan di asrama, yang sangat di tekankan dalam menjalankan ibadah,

¹¹⁵ Wawancara dengan Saudara Andri Lukmana, Siswa kelas XI IPA 7 juga ketua Umum BDI, Pada hari Senin, 3 Juni 2013, Pukul: 16.50 di Asrama Gedung B

seperti shalat dan kegiatan keagamaan yang lain. berdasarkan wawancara dengan ketua asrama MAN 3 Malang Sebagai berikut:

“secara umum pembinaan di ma’had ada pembinaan akhlak dan ubudiyah, pembinaan kedisiplinan, keorganisasian, dan juga program yang mendukung prestasi akademik siswa di sekolah sehingga program itu dikemas secara formal disebut ta’lim mahad, ada dua kali ta’lim ma’had, ba’da shubuh dan ba’da maghrib sampai isya’, ini fokus pada pembinaan tadi akhlak ubudiyah dan wawasan keagamaan santri serta kebahasaan yaitu bahasa arab dan bahasa inggris, kemudian yang untuk akademik yaitu dalam tercapainya prestasi akademik santri di sekolah itu kita fasilitasi yang kita istilahkan belajar terbimbing atau tutorial di malam hari pukul 19.45-21.15, jadi gambaran umumnya semacam itu program pembinaan.”¹¹⁶

Sehubungan dengan hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Muhammad Muchlis, M.Pdi selaku waka kurikulum asrama/ma’had MAN 3 Malang sekaligus pengajar di asrama, yang menyatakan bahwa:

“biasanya itu ada dua kajian kitab sama kajian kebahasaan, kalau kajian kitab itu dilaksanakan setelah maghrib kalau kebahasaan setelah shubuh seperti pelajaran kitab ta’limul muta’allim, kitab bidayatul hidayah, kitab bulughul maram, kemudian taysirul akhlak. Untuk bahasanya kita menggunakan buku dari Gontor qira’ah rasyidah, kemudian mahfudhot, dan pelajaran khiwar atau muhadtsah.”

Lebih lanjut diungkapkan oleh Ustadzah Khoirul Bariyyah, M. Pd yang menyatakan bahwa macam-macam pembinaan keagamaan di asrama adalah:

“belajar kitab, seluruh kajian kitab ta’limul muta’allim mulai dari bab pertama cara menghormati guru, kalau yang kelas dua ini terakhir sampai mencapai cita-cita yang tinggi. Kalau yang lainnya

¹¹⁶ Wawancara dengan Bapak Gunawan S.Ag. M.A, Selaku ketua Asrama MAN 3 Malang, Pada hari Rabu, 29 Mei 2013, Pukul: 12.57 di Kantor Asrama/Ma’had Al-Qalam.

riyadhus shalihin. Kalau saya ke BK-an, kalau BK itu saya lebih menitikberatkan kepada masalah anak-anak.”¹¹⁷

Untuk mengetahui keabsahan data yang telah disampaikan oleh ketua dan pengajar di asrama MAN 3 Malang diatas, peneliti juga wawancara dengan informan lainnya, berikut hasil wawancaranya:

“Materi yang diajarkan macam-macam, mulai dari yang agama dan materi yang formal seperti bahasa inggris, bahasa arab, hadits, fiqh, terus dikasi mufrodad-mufrodad, sama mahfudhot seperti itu dan masih banyak lagi.”¹¹⁸

“Materi yang diajarin itu kalau agamanya hadits, fiqh. Ada bahasa arab diajari mahfudhot terus ada juga mufrodad gitu, disitu kalau yang biasanya bahasa inggris dan bahas arab.”¹¹⁹

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas peneliti dapat mengambil sebuah konklusi macam-macam pembinaan di asrama MAN 3 Malang adalah pembinaan akhlak dan ubudiyah, pembinaan kedisiplinan, keorganisasian, dan kajian formal seperti ta’lim ma’had yang meliputi kajian bahasa arab dan inggris, dan belajar terbimbing (tutorial malam).

2) Ta’lim Keagamaan

Ta’lim keagamaan adalah kegiatan yang sudah terjadwal yang ada di asrama MAN 3 Malang. Berikut ini adalah kutipan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Bapak Bapak Gunawan S.Ag M.A, Selaku ketua Asrama MAN 3 Malang.

¹¹⁷ Wawancara dengan Ustadzah Khairul Bariyyah, M.Pd selaku pengajar di asrama MAN 3 Malang, Pada hari Senin, 20 Mei 2013, Pukul: 09.54 di Aula MAN 3 Malang.

¹¹⁸ Wawancara dengan saudara Abdul Hayyi Mustofa, Siswa Kelas XI MAKBI, Pada hari Selasa, 28 Mei 2013, Pukul: 16.00 di MAN 3 Malang.

¹¹⁹ Wawancara dengan saudari Alfina Prameswari, Siswa Kelas XI MAKBI, Pada hari Selasa, 28 Mei 2013, Pukul: 16.30 di MAN 3 Malang.

“Jadwal sehari-hari di asrama itu pada prinsipnya kita bina mulai dari pulang dari sekolah sampai berangkat sekolah kembali. Cuma secara detail kegiatan ma’had mulai dari 3.30 dengan kegiatan shalat malam mandiri, kemudian shalat shubuh tersentral di masjid al-falah didampingi oleh pengasuh masing-masing kemudian setelah itu kultum dijadwal dari santri-santri belajar sekaligus praktek karena yang menjadi audien juga masyarakat. Setelah itu baru ta’lim ma’had tadi sekitar 40-45 menit, setelah kembali ke ma’had persiapan mandi dan persiapan ke sekolah. Jam 6.30 berangkat ke sekolah sampai pulang sekolah. Setelah itu kegiatan mandiri ekstra kurikuler, intrakurikuler, dan kegiatan klub-klub serta olimpiade. Sehingga anak-anak itu kembali ke ma’had jam 5 sore, kemudian persiapan mandi, makan, baru maghrib tersentral jama’ah di masjid. Setelah kegiatan shalat jama’ah kemudian tadarus qur’an dua maqro’ biasanya dengan pengasuh ruang masing-masing sekaligus presensi. Setelah itu baru kegiatan ta’lim ma’had secara klasikal sampai isya’ diteruskan shalat jama’ah isya’. Setelah itu kembali ke ma’had lagi untuk bisa sedikit santai sambil persiapan belajar malam jam 19.45-21.15 setelah itu anak-anak baru kegiatan mandiri bebas sampai jam 10 kemudian langsung tidur. Selain itu ada kegiatan mingguan yaitu kegiatan muhadharah praktek pidato bahas arab dan inggris kemudian ada olahraga pagi pada hari minggu seklaigus bersih-bersih ma’had dan sekitarnya.”¹²⁰

Guna mengetahui keabsahan informasi yang telah didapatkan dari ketua asrama, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa informan yang menjadi yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Bapak Muhammad Muchlis, M.Pdi selaku waka kurikulum asrama/ma’ahad MAN 3 Malang.

Kalau jadwal dimulai dari dari 03.30 itu kita putar bacaan al-Qur’an itu, kemudian shalat shubuh berjama’ah dan itu wajib setelah itu ada kultum bahasa indonesia digilir santriwan-santriwati, kemudian baca qur’an sebelum kajian, setelah tadarus itu kajian bahasa itu berlangsung 45 menit, setelah itu selesai. Dan anak-anak persiapan sekolah, kemudian ada Apel, ini khusus untuk anak asrama dilaksanakan setiap hari itu putra dan putri itu pembinaan kemudian juga pembacaan absen dan sebagainya.

¹²⁰ Wawancara dengan Bapak Gunawan S.Ag M.A, Selaku ketua Asrama MAN 3 Malang, Pada hari Rabu, 29 Mei 2013, Pukul: 12.57 di Kantor Asrama/Ma’had Al-Qalam.

Masuk sekolah jam 6.30 sampai jam 15.30 sore itu sudah selesai, kemudian jam 4 sore ekskul. Kemudian ma'had lagi dimulai jam 5 sore, makan, mandi, persiapan ke masjid shalat maghrib berjama'ah, setelah maghrib tadarus, setelah itu kajian ta'lim atau kitab kuning. Kemudian shalat isya', istirahat sejenak, jam 8 baru belajar malam sampai jam 10, setelah itu istirahat, setiap hari seperti itu.¹²¹

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Ustadzah Khairul Bariyyah, M.Pd, selaku pengajar di asrama MAN 3 Malang yang menyatakan bahwa:

Kalau sehari-hari anak-anak itu mulai, kan sekolah sampai 15.30, jam 5 itu anak-anak makan, mandi, jam 6 itu anak-anak shalat maghrib berjama'ah, setelah itu baca al-Qur'an bersama wali kelas, kemudian kajian ada bahasa arab, bahasa inggris, kitab, al-Qur'an, tergantung kelasnya masing-masing. Habis itu sholat isya' berjama'ah, setelah itu istirahat sampai jam 8, jam 8-9 itu belajar terbimbing ada guru sekolah yang memang mendampingi anak untuk mengerjakan PR atau pelajaran-pelajaran yang mereka tidak pahami ketika pagi, sampai itu jam 10 mereka istirahat nanti bangun lagi jam 3 pagi sholat tahajud terus habis sholat shubuh ada kajian lagi. Habis itu berangkat sekolah masuknya jam 6.30.¹²²

Sementara itu peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa untuk mengetahui keabsahan data. Berikut kutipan wawancaranya:

“Mulai dari pagi dimulai shalat shubuh berjama'ah sekitar jam 03.30, diteruskan ta'lim setelah shubuh, terus santri istirahat untuk persiapan pergi ke sekolah diteruskan dengan kegiatan sekolah mulai jam 06.30-15.30, setelah itu jam 16.00-17.00 digunakan untuk istirahat, makan, mandi dan sebagainya. Setelah itu shalat berjama'ah maghrib, setelah itu ta'lim ba'da maghrib ada kegiatan lagi jam 8 malam tutorial malam yang dilaksanakan di kelasnya masing-masing yang ditentukan.”¹²³

¹²¹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Muchlis, M.Pdi selaku waka kurikulum asrama/ma'had MAN 3 Malang sekaligus pengajar di asrama, Pada hari Senin, 20 Mei 2013, Pukul: 09.20 di Kantor PPB MAN 3 Malang.

¹²² Wawancara dengan Ustadzah Khairul Bariyyah, M.Pd selaku pengajar di asrama MAN 3 Malang, Pada hari Senin, 20 Mei 2013, Pukul: 09.54 di Aula MAN 3 Malang.

¹²³ Wawancara dengan saudara Abdul Hayyi Mustofa, Siswa Kelas XI MAKBI, Pada hari Selasa, 28 Mei 2013, Pukul: 16.00 di MAN 3 Malang.

“Kalau yang dari pagi itu pertama shalat shubuh berjama’ah, setelah itu kegiatan ta’lim wajib diikuti. Habis itu siap-siap sekolah jam 07.30- 15.30. jam 4 sore shalat ashar, setelah shalat ashar istirahat, makan dan lain-lain. Habis irtu shalat maghrib, diikuti dengan ta’lim. Setelah ta’lim shalat isya’ kemudian setelah shalat isya’ itu ada tutorial malam sekitar jam 8 malam sampai jam 9.15 sesuai dengan kelas yang ditentukan.”¹²⁴

Beberapa pernyataan diatas peneliti dapat disimpulkan bahwa jadwal pembinaan keagamaan di asrama MAN 3 Malang dilaksanakan mulai pagi pukul 03.30 shalat malam kemudian dilanjutkan shalat shubuh berjama’ah, setelah itu Ta’lim Ma’had, kemudian mulai jam 6.30-15.30 KBM Madrasah, Istirahat/Ekstra kurikuler, pukul 17.30-19.30 Sholat maghrib, Ta’lim Ma’had, dan Sholat isya’, Istirahat pukul 19.30-20 dilanjutkan Tutorial malam 20.00-21.00, setelah itu istirahat malam.

b. Upaya Dalam Pembinaan Keagamaan di Sekolah Berbasis *Boarding School* di MAN 3 Malang

Dalam Upaya dalam pembinaan keagamaan di MAN 3 Malang, meliputi: Langkah-langkah pembinaan, metode pembinaan, evaluasi, dan aturan/kebijakan.

1) Langkah-langkah Pembinaan Keagamaan

Sebagai ketua asrama tentu tugasnya tidak hanya mengurus program keagamaan, tapi juga mengatur semua bentuk kegiatan di asrama, cara mendidik siswa-siswi dari segi karakternya, upaya dan kendalanya. Sebagaimana wawancara sebagai berikut:

¹²⁴ Wawancara dengan Saudari Alfina Prameswari, Siswa Kelas XI MAKBI, Pada hari Selasa, 28 Mei 2013, Pukul: 16.30 di MAN 3 Malang.

Tugas saya sebagai ketua ma'had, jadi sebagai ketua ma'had memanager semua bentuk kegiatan dan mempertanggung jawabkan semua kegiatan yang ada di ma'had kepada kepala MAN 3 Malang yang membawahi ustadz dan ustadzah berjumlah 16, ustadz dan ustadzah ini multifungsi yang pertama, sebagai pengasuh, sebagai bapak dan ibunya santri. Masing-masing pengasuh itu membawahi 20-25 santri itulah yang bertanggung jawab kesehariannya bagaimana di kamar, bagaimana kebutuhan dikamarnya dan sebagainya apa keinginan mereka, dan permasalahan mereka, inilah pengasuh ruang. Yang kedua ustadz dan ustadzah ini bertugas sebagai pengurus ma'had seperti yang ada di struktur itu ada pada di bidang dakwah, penanggung jawab dakwah. Jadi, selain penanggung jawab pengasuh ruang tadi beliau juga mengorganisir semua kegiatan tentang dakwah, kemudian tentang pengajaran dialah yang memanager bagaimana jalannya pendidikan dan pengajaran yang formal ta'lim tadi begitu selanjutnya. Jadi, untuk mendidik santri ma'had dari sisi bagaimana membentuk karakter yang pertama tentunya harus kita bekali dengan ilmu pengetahuan seperti ta'lim ma'hadi, yang kedua pembiasaan, bagaimana membiasakan bacaan shalat, syarat dan rukunnya secara disiplin.”¹²⁵

Terkait upaya-upaya yang kita lakukan, yang pertama kita mendesain struktur kurikulum yang ada di Ma'had itu, yang melibatkan semua unsur yang ada di MAN 3 ini, melibatkan kepala madrasah, kemudian unsur komite, kemudian unsur guru, kemudian unsur pengasuh dan pengurus ma'had. yaitu bagaimana mendesain kurikulum ma'had ini dan betul-betul yang diinginkan itu tercapai kemudian terbentuk kurikulum yang jelas maka kita melakukan mengorganisir dalam bentuk pembelajaran atau ta'lim ma'hadi itu yang semuanya melibatkan ustadz dan ustadzah yang ada di dalam ini insyaallah sudah memiliki kapasitas untuk itu, karena salah satu syarat untuk menjadi pengasuh disini yang mempunyai pengetahuan agama, yang kedua harus menguasai bahasa arab dan atau bahasa inggris. Untuk pembinaan dan pembelajaran keagamaan itu bisa cukup ditangani oleh ustadz-ustadzah yang ada di dalam. Ini diantara upaya-upaya yang kita lakukan, kita juga melibatkan santri itu terlibat langsung dalam mengorganisir kegiatan yaitu membentuk organisasi santri ma'had, di sekolah ada organisasi siswa intra sekolah, di ma'had inilah memberikan kesempatan mereka untuk belajar organisasi sekaligus disiplin kemudian bagaimana memiliki tanggung jawab, bagaimana mengatur orang

¹²⁵ Wawancara dengan Bapak Gunawan S.Ag M.A, Selaku ketua Asrama MAN 3 Malang, Pada hari Rabu, 29 Mei 2013, Pukul: 12.57 di Kantor Asrama/Ma'had Al-Qalam.

lain dan sebagainya. Kemudian diantara upaya yang lain dengan jangjan memetakan santri kita berdasarkan latar belakang akademik mereka, karena mereka ada belajar dari sekolah umum murni, ada yang dari madrasah atau Mts, kemudian ada yang dari pesantren, dari inilah akhirnya kita dalam pembinaan keagamaan, khususnya pada pemberitahuan pengetahuan agama itu kita bedakan, sehingga kita berikan sesuatu sesuai dengan kebutuhan mereka. Sehingga di ma'had ada kelas takhassus, kelas ini bagi santri yang pernah belajar di pesantren sebelumnya sehingga kita tinggal menambah dan mengembangkan. Yang kedua, kelas reguler yaitu anak-anak kita yang berangkat dari sekolah umum inilah yang harus kita berikan pengetahuan dan amaliah sederhana, jadi targetnya mereka bisa baca al-Qur'an bisa shalat dan ibadah amaliah dengan baik itu target minimal bagi yang reguler ini. Kemudian ada kelas keagamaan ini memang harus kita lakukan lebih mendalam lagi karena memang dia mengambil program jurusan keagamaan, jadi kajian-kajiannya lebih luas dibanding dua kelas yang sebelumnya tadi. Itu upaya-upaya yang kita lakukan dan yang terpenting adalah pengawalan dari pengasuh secara intensif yang ada di ma'had ini bagaimana kehidupan keberagamaan di ma'had ini dalam kesehariannya.¹²⁶

Kemudian kalau kendala itu selalu ada saja, yang pertama adalah kesadaran. Kesadaran santri ma'had kadang-kadang sangat rendah untuk berperilaku yang sesuai yang kita tetapkan dalam rangka untuk pembinaan keagamaan, karena ada memang diakui atau tidak yang masuk ke ma'had ini bukan karena kesadaran. Tapi, dipaksa oleh orang tuanya inilah yang kadang-kadang memberi dampak yang cukup besar, sehingga ketika disini dia ketika diajak shalat jama'ah misalnya itu jadi kendala sulit kan, dan bisa mempengaruhi teman yang lain. Ini kendala memang latar belakang mereka yang sangat beragam ini, bahwasanya tidak semua yang masuk ma'had ini karena keinginan, seperti kalau di sebuah pesantren pada umumnya, jadi untuk anak-anak semacam ini tujuannya sekolah di MAN 3 tetapi dipaksakan ma'had, dia sekolah dan disantrikan. Kalau dipesantren kan memang dia nyantri dengan konsekuensinya. Ini yang pertama, yang kedua adalah adanya interaksi antar santri ma'had antara santri ma'had dengan siswa MAN 3 yang tidak di ma'had ini sangat besar sekali pengaruhnya, dimana kita di ma'had ini kita sterilkan dari pengaruh-pengaruh yang tidak baik bagaimana pergaulan, bagaimana cara berpakaian, dan lain sebagainya itu ketika dia di sekolah bergaul dengan siswa MAN 3 ini memang tetap ada perbedaan standar seakan-akan mungkin pergaulan antara putra-putri kalau di sekolah itu kan agak sedikit

¹²⁶ *Ibid.*, Wawancara dengan Bapak Gunawan S.Ag M.A

begitu permisuf boleh-boleh saja, sementara di ma'had diketati inilah jadi ada kres, yang sudah kita bina di ma'had buyar seakan-akan ketika harus di sekolah, begitu juga cara berpakaian di ma'had tidak boleh berpakaian semacam ini, tetapi begitu melihat acara-acara sekolah kadang ada yang masih terjadi, inilah kita juga berupaya bagaimana sampai ada persepsi kemudian ada standar yang berbeda dalam menyikapi ini, kita juga berupaya mempengaruhi apa yang ada di sekolah. Kemudian masalah kendala yang lain terkait masalah keagamaan ini dari sisi keberadaan pengasuh memang kadang-kadang diantara pengasuh karena tidak totalitas berada di ma'had itu sehingga intensitas dalam mengawal santri itu kadang-kadang ada yang kurang, sehingga kedepan itu kita berupaya memaksimalkan pengasuh-pengasuh memang bisa ful disini tidak nyambi kegiatan-kegiatan yang ada di luar sebagai upaya kita, nah ini diantara kendala-kendala yang kita dapatkan selama ini dalam dalam mendidik dan membina anak-anak kita di ma'had.¹²⁷

Menanggapi hal ini, Bapak Muhammad Muchlis, M.Pdi selaku waka

kurikulum asrama/ma'ahad MAN 3 Malang mengemukakan bahwa:

“Iya, semua aspek kegiatan di asrama itu mengarah kepada pembentukan karakter santri, kita tahu bahwasanya Indonesia itu sedang mencanakan pendidikan berbasis karakter, tapi sebenarnya di Ma'had itu pondok pesantren sudah lama. Jadi seluruh kegiatan aktifitas itu berwacana pada pendidikan karakter yaitu akhlak mulia itu, sopan terhadap guru, ketemu salam, kemudian terhadap temannya, kemudian juga kita bentuk melalui diantaranya melalui pusat kegiatan yang ada di masjid, shalat jama'ah wajib, kemudian berpakaian, terus disiplin itu kita atur. Kalau kendalanya itu ada saja, biasanya anak-anak itu bosan dengan kegiatan, kemudian banyaknya tugas di sekolah, kemudian juga kadang sering telat mengikuti kegiatan, dan juga biasanya anak-anak kecapekan karena fulnya kegiatan yang ada di sekolah dan asrama, sehingga anak-anak ketika mengikuti kegiatan itu mengantuk ataupun capek dan sebagainya tidak bisa konsentrasi.”¹²⁸

Guna mengetahui keabsahan informasi terkait dengan langkah-

langkah pembinaan keagamaan yang dilakukan di MAN 3 Malang,

¹²⁷ *Ibid.*, Wawancara dengan Bapak Gunawan S.Ag M.A

¹²⁸ Wawancara dengan Bapak Muhammad Muchlis, M.Pdi selaku waka kurikulum asrama/ma'ahad MAN 3 Malang sekaligus pengajar di asrama, Pada hari Senin, 20 Mei 2013, Pukul: 09.20 di Kantor PPB MAN 3 Malang.

peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa informan lainnya, yaitu pengajar/ mu'allim di asrama. Berikut kutipan wawancaranya.

Kalau karakter memang lebih kepada diri kita ya, kalau saya karena orang BK lebih memanfaatkan ilmu-ilmu saya, kalau mendidik karakter macam-macam cara-cara saya menanamkan karakter tertentu kepada anak-anak kadang lewat film sinema edukasi, kadang saya pakai permainan lebih sering, kadang curhat kayak begitu apa yang anak-anak alami, biasanya saya sering seperti itu, lebih yang disukai anak-anak menanamkan karakternya. Ada juga disini organisasinya juga yaitu bisa juga membantu anak-anak menanamkan karakter kayak kepemimpinan, kerjasama dan segala macam. Kendalanya waktu yang pertama, karena kan ful ya, anak-anak itu *full day* terus MAN sama SMA kan beda, mereka porsi jam belajarnya beda, kalau SMA itu tidak begitu banyak muatan agamanya, sedangkan disini agamanya banyak dan tuntutananya itu sama dengan SMA, jadi harus seimbang antara umum dan agamanya itu kadang yang membuat anak-anak itu stres. Itu kendalanya yang pertama waktu karena mereka terlalu lelah disekolah, jadi ketika ke ma'had sudah loyo.¹²⁹

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat dipahami bahwa dalam langkah yang dilakukan dalam pembinaan keagamaan di asrama MAN 3 Malang dilakukan dengan membentuk kegiatan-kegiatan seperti ta'lim, pengasuh yang bertanggung jawab membawahi santrinya, kegiatan di masjid, serta organisasi yang dapat membantu menanamkan karakter seperti kepemimpinan, dan lain sebagainya. Upaya yang dilakukan memetakan kelas siswa berdasarkan kemampuannya karena siswa terdiri dari latar belakang pendidikan yang berbeda, misalnya, dari SMP, MTs, atau bahkan dari pesantren. Kendalanya karena siswa sudah

¹²⁹ Wawancara dengan Ustadzah Khairul Bariyyah, M.Pd selaku pengajar di asrama MAN 3 Malang, Pada hari Senin, 20 Mei 2013, Pukul: 09.54 di Aula MAN 3 Malang

padat kegiatan di sekolah ketika di ma'had mereka sudah dalam kondisi capek.

2) Metode Pembinaan

Metode pembinaan adalah cara yang digunakan dalam membina siswa di asrama, karena ini juga sangat berpengaruh dalam mendidik siswa. Berikut ini adalah hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini.

Metode yang digunakan itu sama seperti di pesantren klasik kita memakai sistem sorogan atau sistem istima'ah, jadi mendengar, mencoret, kemudian mencatat. Guru membaca, menerangkan kemudian para santri dicoba untuk membaca kitab kuning itu. Kemudian untuk bahasa langsung praktek lewat muhadatsah ataupun membahas makna-makna dari kajian bacaan arab.¹³⁰

Hal serupa juga disampaikan oleh ustadzah Kharul Bariyyah, M.Pd, selaku pengajar di asrama MAN 3 Malang. Berikut kutipan wawancaranya:

Kalau metode memang hampir banyaknya ceramah yang sehari-harinya, Cuma terkadang kalau shubuh saya lebih sering ke roll play, demonstrasi anak-anak karena kalau hubuh anak-anak sering mengantuk dan waktunya terbatas.¹³¹

Berdasarkan pernyataan sebagaimana yang diungkapkan oleh waka kurikulum dan pengajar di asrama MAN 3 Malang, bahwa metode pengajaran yang digunakan dalam pembinaan di asrama adalah sistem

¹³⁰ Wawancara dengan Bapak Muhammad Muchlis, M.Pdi selaku waka kurikulum asrama/ma'had MAN 3 Malang sekaligus pengajar di asrama, Pada hari Senin, 20 Mei 2013, Pukul: 09.20 di Kantor PPB MAN 3 Malang.

¹³¹ Wawancara dengan Ustadzah Khairul Bariyyah, M.Pd selaku pengajar di asrama MAN 3 Malang, Pada hari Senin, 20 Mei 2013, Pukul: 09.54 di Aula MAN 3 Malang.

sorogan (istima'ah), ceramah, dan juga terkadang roll-play dan demonstrasi.

3) Evaluasi

Evaluasi dalam pembinaan keagamaan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa mendapatkan hasil pendidikan/pembinaan keagamaan di asrama. Berikut ini kutipan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Bapak Bapak Gunawan S.Ag M.A, Selaku ketua Asrama MAN 3 Malang.

Untuk pembinaan sistem penilaian kita, ada penilaian secara formal yaitu bentuk tes evaluasi atau ujian dilakukan dua kali setahun, semester satu kemudian semester dua. Jadi semua bidang yang disampaikan dalam ta'lim ma'had itu diujikan, baik yang bersifat tulis ataupun praktek itu semuanya diujikan itu sistem penilaian yang pertama. Kemudian yang kedua ada penilaian secara kontinyu melalui pengasuh dan melalui penanggung bidang kegiatan di ma'had, baik kedisiplinannya, kemudian bagaimana shalat jama'ahnya itu masing-masing ditangani oleh bidang penanggung kegiatan. Terkait dengan kedisiplinan maka bagian keamanan yang sistem penilaiannya dan itu ada laporan setiap bulan. Kemudian tentang bagaimana shalat jama'ahnya dan sebagainya itu menjadi penanggung jawab bagian bidang dakwah. Demikian selanjutnya ada penilaian formal berbentuk evaluasi atau ujian kemudian ada penilaian yang dilakukan pengasuh dan juga penanggung jawab bidang-bidang kegiatan lainnya.¹³²

Sebagaimana pernyataan ketua asrama diatas, hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Muhammad Muchlis, M.Pdi selaku waka kurikulum di asrama MAN 3 Malang, dan oleh Ustadzah Khairul Bariyyah M.Pd selaku pengasuh.

¹³² Wawancara dengan Bapak Gunawan S.Ag M.A, Selaku ketua Asrama MAN 3 Malang, Pada hari Rabu, 29 Mei 2013, Pukul: 12.57 di Kantor Asrama/Ma'had Al-Qalam

Itu kalau bidang studinya macam-macam, kita sistem penilaiannya memakai sistem evaluasi semesteran, jadi ujian semester awal dan semester akhir dan bentuknya ada yang lisan dan tulisan, tidak seperti pada umumnya kita mengadopsi pondok Gontor, jadi ujian itu ada yang berupa lisan, jadi ditanya lewat lisan ada juga yang lewat tulisan.¹³³

Setiap semester sekali ada ujiannya, terus kalau setiap harinya ada kayak satu kali pelajaran dikasih beberapa pertanyaan kayak begitu, satu kali periodenya juga ada ulangan.¹³⁴

Berkaitan penilaian dan evaluasi pembinaan keagamaan di asrama MAN 3 Malang. Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa, sebagaimana berikut kutipan wawancaranya:

“Penilaian di asrama itu bermacam-macam, mulai dari berbahasa santrinya, ujian ma’had, terus sama kegiatan seperti shalat berjama’ah itu ada yang ngabsenin. Dan mungkin itu saja.”¹³⁵

“Kalau ujian-ujian itu penilaian buat shalatnya, penilaian juga buat bahasanya, soalnya kalau tidak berbahasa kena bagian bahasa dan ujian ma’had juga.”¹³⁶

Berdasarkan beberapa statemen diatas dapat dipahami bahwa dalam mengevaluasi kegiatan keagamaan di asrama MAN 3 Malang yaitu dilakukan dengan dua tahap penilaian, yang pertama, setiap setahun dua kali, semester satu dan semester dua, bersifat tulis maupun pretek. Kedua, penilaian secara terus-menerus mengenai kedisiplinan, shalat

¹³³ Wawancara dengan Bapak Muhammad Muchlis, M.Pdi selaku waka kurikulum asrama/ma’had MAN 3 Malang sekaligus pengajar di asrama, Pada hari Senin, 20 Mei 2013, Pukul: 09.20 di Kantor PPB MAN 3 Malang.

¹³⁴ Wawancara dengan Ustadzah Khairul Bariyyah, M.Pd selaku pengajar di asrama MAN 3 Malang, Pada hari Senin, 20 Mei 2013, Pukul: 09.54 di Aula MAN 3 Malang.

¹³⁵ Wawancara dengan saudara Abdul Hayyi Mustofa, Siswa Kelas XI MAKBI, Pada hari Selasa, 28 Mei 2013, Pukul: 16.00 di MAN 3 Malang.

¹³⁶ Wawancara dengan Saudari Alfina Prameswari, Siswa Kelas XI MAKBI, Pada hari Selasa, 28 Mei 2013, Pukul: 16.30 di MAN 3 Malang.

jama'ah, dan sebagainya yang ditangani oleh pengasuh penanggung jawab masing-masing kegiatan.

4) Aturan/kebijakan

Aturan/kebijakan pada pembinaan keagamaan di asrama MAN 3 Malang, suatu aturan/kebijakan yang berlaku di asrama, berikut adalah kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini.

“Kebijakan yang ada di asrama atau ma’had ini adalah pengurus ma’had, tentunya ketua ma’had. Tetapi kebijakan ketua ma’had tidaklah bersifat mutlak karena bagaimanapun juga ma’had itu secara struktural dibawah MAN 3 Malang, inilah perbedaan antara ma’had disini dan pesantren lainnya. Kalau pesantren lainnya pesantren itu punya sekolah sehingga sekolah kepala sekolah itu kebijakan itu ketua pesantren atau seorang kyai, tapi kalau disini sebaliknya segala bentuk kebijakan ketua ma’had itu tidak boleh bersebrangan dengan kebijakan yang ada di sekolah, semacam itu. Nah, kita memang sebenarnya untuk tinggal di ma’had ini belum wajib untuk seluruh siswa MAN 3 Malang, tetapi kita katakan bahwasanya keberadaan ma’had merupakan satu sistem yang tidak terpisahkan dengan pola pembinaan yang ada di MAN 3 Malang, sehingga segala bentuk prestasi ataupun sebaliknya yang ada di ma’had ini menjadi bagian sistem penilaian yang ada di MAN 3 Malang, begitu pula terkait dengan disiplin, bagi anak yang memang memutuskan untuk tinggal di ma’had maka segala konsekuensi ma’had itu harus diikuti sampai selesai di MAN 3 ini selama 3 tahun, sehingga bentuk prestasi yang ada di ma’had itu juga menjadi bagian prestasi dia di MAN 3, begitu pula sebaliknya sebuah pelanggaran yang dilakukan santri ma’had itu menjadi satu paket sebuah pelanggaran tadi catatan kesiswaan di sekolah. Sehingga kalau ada pelanggaran yang besar membuat santri itu harus dikeluarkan dari ma’had, maka otomatis dia itu keluar dari MAN 3 Malang. Sehingga dalam penanganan anak-anak yang melanggar itu kita harus selalu kordinasi lintas, antara kita pengasuh dengan bagian keamanan, dan Ketua Ma’had, lantas kita kordinasi dengan bagian kesiswaan, dengan wali kelas dan juga dengan BK biasanya semacam itu untuk memutuskan suatu sanksi

apa yang harus diberikan kepada santri atau siswa itu. Tentunya sanksi yang bersifat mendidik.”¹³⁷

Lebih lanjut peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Muhammad Muchlis, M.Pd, selaku waka kurikulum sekaligus pengajar di asrama MAN 3 Malang. Berikut cuplikan wawancaranya.

Kalau kebijakan di asrama itu ada musyawarah guru atau ustad, kita ada ketua ma’hadnya, itu yang mengkoordinir para asatid, kemudian juga diatas ada kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan, kebijakan di intern ma’had itu dipegang oleh ketua ma’had, kalau di sekolah/ MAN 3 itu dipegang oleh kepala sekolah.¹³⁸

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pengajar lainnya, yang menyatakan bahwa:

Yang membuat setiap kebijakan unsur pimpinan, kami ada rapat bulanan biasanya segala kebijakan-kebijakan baru kadang ada kita putuskan dalam rapat bulanan dan rapat-rapat terbatas biasanya dan melibatkan semua pengasuh.¹³⁹

Untuk menguatkan keabsahan data ini terkait aturan yang berlaku di asrama ataupun kalau ada pelanggaran yang dilakukan. Berikut cuplikan wawancara dengan beberapa siswa.

“Sanksinya macam-macam, sesuai dengan bagiannya. kalau bagian bahasa disuruh buat mufradat habis itu suruh menghafalkan kemudian disetorin. Kalau mungkin yang shalat disuruh menulis surat pendek atau surat yang ditentukan.”¹⁴⁰

“Kalau mungkin untuk yang kebahasaan itu nanti dikasih hukuman berupa menulis mufrodad terus disuruh menghafalkan

¹³⁷ Wawancara dengan Bapak Gunawan S.Ag M.A, Selaku ketua Asrama MAN 3 Malang, Pada hari Rabu, 29 Mei 2013, Pukul: 12.57 di Kantor Asrama/Ma’had Al-Qalam

¹³⁸ Wawancara dengan Bapak Muhammad Muchlis, M.Pdi selaku waka kurikulum asrama/ma’had MAN 3 Malang sekaligus pengajar di asrama, Pada hari Senin, 20 Mei 2013, Pukul: 09.20 di Kantor PPB MAN 3 Malang.

¹³⁹ Wawancara dengan Ustadzah Khairul Bariyyah, M.Pd selaku pengajar di asrama MAN 3 Malang, Pada hari Senin, 20 Mei 2013, Pukul: 09.54 di Aula MAN 3 Malang.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Saudari Alfina Prameswari, Siswa Kelas XI MAKBI, Pada hari Selasa, 28 Mei 2013, Pukul: 16.30 di MAN 3 Malang.

dan membuat kalimat beberapa begitu. Terus untuk absen shalat yang melanggar itu diberi sanksi berupa membuat surat pernyataan sesuai dengan berapa kali absen shalat.”¹⁴¹

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas bahwa aturan/kebijakan yang ada di asrama MAN 3 Malang, yaitu dipegang oleh ketua ma’had namun juga ada musyawarah guru (pengasuh), kemudian juga di atas ada kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan karena asrama/ma’had dibawah MAN 3 Malang. Kalau pun juga ada pelanggaran oleh siswa akan dikoordinasikan bagian kesiswaan, wali kelas, dan juga dengan BK dalam memutuskan suatu sanksi, tentunya sanksi yang mendidik.

c. Dampak Pembinaan Keagamaan Terhadap Keberhasilan Siswa di Sekolah Berbasis *Boarding School* di MAN 3 Malang

Dampak pembinaan keagamaan terhadap keberhasilan siswa di sekolah berbasis *boarding school* di MAN 3 Malang, sebagaimana meliputi: Tujuan pembinaan keagamaan, dampak kepada siswa, dan dampak kepada lingkungan asrama dan sekolah.

1) Dampak Kepada Siswa

Pembinaan keagamaan ini akan berdampak kepada siswa berikut kutipan wawancaranya dengan ketua asrama MAN 3 Malang, Bapak Gunawan S.Ag M.A.

Ya, secara umum bahwasanya tampak bedanya antara siswa MAN 3 Malang yang tidak di ma’had dan siswa MAN 3 Malang yang sambil nyantri di Ma’had, ini dari bagaimana cara berpakaianya, cara bergaulnya, itu tampak berbeda bahwasanya anak-anak yang di ma’had itu insyaallah perilakunya bisa

¹⁴¹ Wawancara dengan saudara Abdul Hayyi Mustofa, Siswa Kelas XI MAKBI, Pada hari Selasa, 28 Mei 2013, Pukul: 16.00 di MAN 3 Malang.

dikatakan lebih baiklah secara umum dibanding siswa MAN 3 Malang yang tidak nyantri di Ma'had, baik ibadahnya, kemudian mu'amalah atau perilakunya, kemudian akhlaknya, bahkan termasuk prestasi akademiknya di sekolah, di prestasi akademik santri-santri yang ma'had itu lebih baik dibanding siswa yang tidak di Ma'had, karena yang di ma'had itu meskipun lebih banyak kegiatan tetapi anak-anak kita biasakan bagaimana pintar-pintar memmanage waktu, sebenarnya kan begitu.¹⁴²

Berkaitan dengan pembinaan keagamaan terhadap dampak siswa, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Muhammad Muchlis M.Pdi, selaku waka kurikulum di asrama MAN 3 Malang yang menyatakan:

Dampaknya sangat dirasakan guru-guru dan seluruh civitas akademik MAN 3 terutama siswa sangat terlihat perbedaan antar siswa yang di ma'had dan siswa yang non ma'had. Itu biasanya yang di ma'had cenderung lebih aktif, lebih sopan, dan lebih akhlaknya baik ketimbang tidak tinggal di ma'had/asrama. Karena kalau di ma'had itu banyak sudah pengakuan dari guru-guru hanya permasalahannya ketika bercampur dengan luar itu kan kelihatan perbedaannya itu.¹⁴³

Lebih lanjut lagi peneliti melakukan wawancara dengan Ustadzah Khairul Bariyyah, M.Pd, selaku pengajar dan ke BK-an yang menyatakan bahwa:

Kalau dampaknya sangat banyak, dampak dari ma'had ini ke anak-anak karena kan tidak semua anak itu memang dari agama yang sudah punya dasar agama begitu ya, ada yang kita bimbing dari awal disini itu dia jadi tau kenapa harus sholat, bacaan sholat, dampaknya banyak. Di sekolah juga pasti ada karakter tersendiri antara anak ma'had dan yang tidak dari cara

¹⁴² Wawancara dengan Bapak Gunawan S.Ag M.A, Selaku ketua Asrama MAN 3 Malang, Pada hari Rabu, 29 Mei 2013, Pukul: 12.57 di Kantor Asrama/Ma'had Al-Qalam.

¹⁴³ Wawancara dengan Bapak Muhammad Muchlis, M.Pdi selaku waka kurikulum asrama/ma'had MAN 3 Malang sekaligus pengajar di asrama, Pada hari Senin, 20 Mei 2013, Pukul: 09.20 di Kantor PPB MAN 3 Malang.

berpakaian, cara berbicara sama guru, itu pasti berbeda kelihatan katanya orang sekolah seperti itu.¹⁴⁴

Untuk memperkuat keabsahan data, peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa siswa seperti cuplikan wawancara berikut ini:

“Dampaknya itu pasti banyak, pertama dari bahasa asing lebih menggunakan bahasanya. Lebih disiplin buat shalat lima waktu di masjid habis itu lebih disiplin buat belajar-belajarnya, dapat ilmu juga banyak, tidak Cuma pelajaran ada ilmu agama juga yang diajarin pakai bahasa arab juga.”¹⁴⁵

“Dampaknya terhadap diri pribadi saya lebih disiplin menjadi santri di ma’had ini.”¹⁴⁶

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat dipahami bahwa dampak pembinaan keagamaan terhadap siswa di asrama ini adalah lebih aktif dalam pembelajaran, lebih disiplin, dan lebih sopan.

2) Dampak Kepada Lingkungan Asrama dan Sekolah

Pembinaan keagamaan ini juga akan berdampak kepada lingkungan asrama dan sekolah, berikut kutipan wawancaranya:

Bahwasanya keberadaan ma’had ini sangat berarti bagi siswa dan lingkungan sekitar dalam rangka membina karakter mereka untuk menjadi yang islami. Dan saya mengatakan pembinaan ini sudah berhasil, tetapi saya hanya mengatakan sudah ada paling tidak bedanya, siswa MAN 3 Malang yang ada di ma’had dan yang tidak. Pertama, dari sisi akademiknya tadi, yang kedua dari sisi ibadah amaliahnya, yang ketiga dari sisi akhlak karimahya itu.¹⁴⁷

¹⁴⁴ Wawancara dengan Ustadzah Khairul Bariyyah, M.Pd selaku pengajar di asrama MAN 3 Malang, Pada hari Senin, 20 Mei 2013, Pukul: 09.54 di Aula MAN 3 Malang.

¹⁴⁵ Wawancara dengan Saudari Alfina Prameswari, Siswa Kelas XI MAKBI, Pada hari Selasa, 28 Mei 2013, Pukul: 16.30 di MAN 3 Malang.

¹⁴⁶ Wawancara dengan saudara Abdul Hayyi Mustofa, Siswa Kelas XI MAKBI, Pada hari Selasa, 28 Mei 2013, Pukul: 16.00 di MAN 3 Malang.

¹⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Gunawan S.Ag M.A, Selaku ketua Asrama MAN 3 Malang, Pada hari Rabu, 29 Mei 2013, Pukul: 12.57 di Kantor Asrama/Ma’had Al-Qalam.

Sehubungan dengan hal ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Muhammad Muchlis M.Pd, selaku waka kurikulum di asrama MAN 3 Malang. Berikut cuplikannya:

Alhamdulillah kita bilang sudah 99% berhasil membentuk pendidikan agama menanamkan di santri-santri khususnya yang tinggal di asrama ya, karena kalau yang tidak tinggal di asrama bukan tanggung jawab asrama, jadi kita alhamdulillah sudah semua santri yang lulus dari MAN 3 dan ma'had itu kita lihat mereka banyak berprestasi diluar kemudian aktif berorganisasi karena di ma'had juga dilatih untuk berorganisasi OSIMA, jadi organisasi santri ma'had bukan OSIS.¹⁴⁸

Berkaitan dengan hal ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan lainnya, berikut kutipan wawancaranya:

Ada sisi positif dan negatif juga sebenarnya, kalau positifnya kadang anak-anak tertentu dia bisa membantu teman-temannya di sekolah, yang mereka di kost tidak begitu paham aturan-aturan agama, terus aturan-aturan etika itu kadang bisa menggiring. Negatifnya kadang anak-anak bisa terikut karena tidak semuanya di ma'had. Dan dari keberhasilan ini cukuplah untuk membantu anak-anak yang awalnya tidak bisa berbicara bahasa arab bisa bicara arab, yang awalnya tidak tahu do'a-do'a sholat misalnya itu kadang hanya tahu zikir tertentu, kami disini kan tidak condong kepada satu paham kita kenalkan semua anak-anak, kayak qunut ya kita kenalkan bacaan qunut semuanya, zikir kita kenalkan sedikit-sedikit yang biasanya dipakai di masyarakat ada ini-ini jadi mereka bisa tahu.¹⁴⁹

Lebih lanjut, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa guna memperkuat keabsahan data.

“Mungkin karena diajari ta'lim muta'allim, jadi kita ke guru, orang tua lebih sopan lagi. Terus kalau ke teman kita berbicara bahasa arab dan inggris, anak-anak di ma'had juga diajari

¹⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Muhammad Muchlis, M.Pdi selaku waka kurikulum asrama/ma'had MAN 3 Malang sekaligus pengajar di asrama, Pada hari Senin, 20 Mei 2013, Pukul: 09.20 di Kantor PPB MAN 3 Malang.

¹⁴⁹ Wawancara dengan Ustadzah Khairul Bariyyah, M.Pd selaku pengajar di asrama MAN 3 Malang, Pada hari Senin, 20 Mei 2013, Pukul: 09.54 di Aula MAN 3 Malang.

mufrodat-mufrodat. Mungkin dampaknya juga lebih banyak mengikuti aktifitas-aktifitas organisasi yang membuat kita lebih dewasa.”¹⁵⁰

“Dampak terhadap orang lain kita bersosialisasi lebih baik dengan orang lain, terus untuk kepada orang tua, guru juga lebih sopan.”¹⁵¹

Berdasarkan beberapa statemen diatas dapat dipahami bahwa dampak terhadap lingkungan asrama dan sekolah yaitu keberadaan ma’had/asrama ini sangatlah berarti dalam membina peserta didik khususnya di asrama, berprestasi di sekolah, bersosialisasi dengan siswa dari daerah lain, beraktifitas dalam organisasi santri ma’had, dan juga lebih memahami kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat.

C. Temuan Penelitian Kasus Individu 1 dan 2

Temuan ini disusun berdasarkan hasil paparan data yang telah peneliti temukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang. Dibawah ini akan disajikan temuan penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian.

1. Temuan Penelitian Kasus 1 Asrama SMAN 10 Malang

Tabel 4.14 Temuan penelitian kasus 1 Asrama SMAN 10 Malang

NO	FOKUS MASALAH	TEMUAN
1.	Program yang dikembangkan dalam pembinaan keagamaan di	a. Dalam pembinaan keagamaan siswa di asrama seperti kesadaran, kedisiplinan dalam berbagai kegiatan, shalat

¹⁵⁰ Wawancara dengan Saudari Alfina Prameswari, Siswa Kelas XI MAKBI, Pada hari Selasa, 28 Mei 2013, Pukul: 16.30 di MAN 3 Malang.

¹⁵¹ Wawancara dengan saudara Abdul Hayyi Mustofa, Siswa Kelas XI MAKBI, Pada hari Selasa, 28 Mei 2013, Pukul: 16.00 di MAN 3 Malang.

<p>sekolah berbasis <i>Boarding School</i> di SMAN 10 Malang</p>	<p>berjama'ah, sebisa mungkin berjama'ah namun tidak diwajibkan. Tetapi shalat lima waktu ditekankan.</p> <p>b. Pembinaan keagamaan setiap malam jum'at Tahlilan.</p> <p>c. Pembinaan keagamaan juga dilaksanakan pada waktu peringatan hari besar islam (PHBI).</p> <p>d. Pada sabtu pagi setelah shalat shubuh berjama'ah ada program kultum oleh komite asrama <i>Religion department</i> yang ditugaskan kepada siswa yang sudah terpilih dengan menggunakan bahasa inggris.</p> <p>e. Mengaji al-Qur'an setiap sabtu pagi yang dilakukan oleh semua siswa secara kelompok yang ditutori oleh beberapa siswa yang sudah terpilih oleh guru, sehingga siswa itu sudah bisa membimbing teman-temannya, dan setiap siswa mempunyai buku mengaji.</p> <p>f. Istighotsah setiap setiap hari minggu pagi yang mendatangkan ustad atau kyai untuk berceramah. Sedangkan sorenya program diba'.</p> <p>g. Bulan Ramadhan terdapat program pondok ramadhan yang menghadirkan ustad untuk mengisi kegiatan, shalat tarawih berjama'ah, dan juga kultum menjelang buka maghrib yang dilakukan oleh siswa yang sudah ditugasi.</p>
--	--

2.	Upaya dalam pembinaan keagamaan di sekolah berbasis <i>Boarding School</i> di SMAN 10 Malang	<p>a. Kepala asrama yang menghargai kejujuran, mengapresiasi dan apabila tidak akan memberikan konsekuensi.</p> <p>b. Peraturan yang diterapkan seoptimal mungkin di asrama.</p> <p>c. Setiap kegiatan terdapat absen yang untuk mengetahui siswa yang tidak mengikuti kegiatan. Dan apabila tidak ikut akan ditanyakan oleh guru yang bersangkutan.</p> <p>d. Metode pembinaan yang biasa dipakai ceramah, kerja kelompok, dan juga tutorial.</p> <p>e. Penilaian yang ada disini misalnya dari shalat berjama'ah atau sendiri dipantau, penilaian kognitif yang ada di sekolah, psikomotor melalui sikap yang bisa dilihat.</p> <p>f. Aturan di asrama yang dilanggar akan mendapat konsekuensi, begitu juga peraturan di peraturan sekolah.</p>
3.	Dampak pembinaan keagamaan terhadap keberhasilan siswa di sekolah berbasis <i>Boarding School</i> di SMAN 10 Malang	<p>a. Mempunyai nilai-nilai kejujuran, terbukti dengan waktu UN misalnya tidak ada yang nyontek, toleransi, berbuat baik kepada sesama, dan memiliki karakter yang agamis.</p> <p>b. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.</p> <p>c. Dampak kepada siswa bisa terlihat juga siswa-siswa menang dalam kegiatan ilmiah.</p>

		<p>d. Siswa di asrama lebih mempunyai kepribadian yang lebih dewasa, hal ini karena segala urusan dan masalah dihadapi sendiri, tidak akan mendapatkan kegiatan keagamaan apabila di sekolah reguler.</p> <p>e. Dengan adanya kegiatan-kegiatan di asrama membentuk jiwa yang kuat, dan terbukti kenakalan-kenakalan tidak ada.</p>
--	--	---

2. Temuan Penelitian Kasus 2 Asrama MAN 3 Malang

Tabel 4.15 Temuan penelitian kasus 2 Asrama MAN 3 Malang

NO	FOKUS MASALAH	TEMUAN
1.	Program yang dikembangkan dalam pembinaan keagamaan di sekolah berbasis <i>Boarding School</i> di MAN 3 Malang	<p>a. Dalam pembinaan keagamaan di asrama, selain shalat berjama'ah terdapat juga pembinaan akhlak dan ubudiyah, pembinaan kedisiplinan, keorganisasian, dan ta'lim ma'hadi, berjama'ah lima waktu, dan kebahasaan yaitu bahasa arab dan bahasa inggris.</p> <p>b. Pembinaan keagamaan juga yang sangat terasa yang mewajibkan siswa untuk shalat berjama'ah dan tadarus al-Qur'an di masjid selama lima waktu, yang didampingi oleh pengasuh dan guru MAN 3 Malang.</p> <p>c. Ta'lim ma'hadi dengan kajian kitab kuning seperti ta'limul muta'allim, kitab bidayatul hidayah, kitab bulughul maram, dan taysirul akhlak.</p>

		d. Untuk kebahasaan menggunakan qira'ah rasyidah, mahfudhot, pelajaran khiwar atau muhadatsah.
2.	Upaya dalam pembinaan keagamaan di sekolah berbasis <i>Boarding School</i> di MAN 3 Malang	<p>a. Ustad dan ustadzah yang bertanggung jawab dalam keseharian siswa, setiap pengasuh menangani 20-25 siswa.</p> <p>b. Ustad dan ustadzah juga sebagai pengurus ma'had yang mengatur kegiatan pada bidang dakwah.</p> <p>c. Pembiasaan shalat berjama'ah, syarat, dan rukunnya kepada siswa dengan disiplin.</p> <p>d. adanya organisasi santri ma'had membuat siswa belajar disiplin, dan tanggung jawab.</p> <p>e. Upaya juga dilakukan kepada santri melalui nasehat kepada santri setiap hari minggu pagi dari pengasuh mengenai hakikat, tujuan, dan maksud tinggal di asrama.</p> <p>f. Diberikannya sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan apabila tidak mengikuti kegiatan di asrama dengan surat pernyataan tidak akan menulangnya, dan apabila mengulangi akan dipanggil orang tuanya.</p> <p>g. Diadakan ujian asrama dengan ujian setahun dua kali yaitu setiap akhir semester, yang bersifat tulis maupun praktek mengenai materi-materi yang diajarkan di ma'had selama satu semester, seperti shalat berjama'ah,</p>

		<p>belajar malam, ta'lim ma'hadi, dan muhadhoroh.</p> <p>h. Kedisiplinan ditangani oleh bagian keamanan yang ada laporan setiap bulan.</p> <p>i. Adanya rapat bulanan tentang kebijakan, kinerja pengasuh, dan masalah yang berkaitan dengan siswa.</p> <p>j. Terdapat kendala yang mana siswa kecapekan ataupun mengantuk karena kegiatan yang padat.</p>
3.	Dampak pembinaan keagamaan terhadap keberhasilan siswa di sekolah berbasis <i>Boarding School</i> di MAN 3 Malang	<p>a. Siswa yang tinggal di asrama bisa dikatakan lebih baik dari pada yang tinggal dirumah atau kost secara umum, baik dari berpakaian, lebih aktif, cara bergaul, ibadah, mu'amalah dan perilakunya lebih sopan.</p> <p>b. Siswa yang di asrama memiliki prestasi akademik yang lebih baik dari pada yang tidak di asrama, meskipun kegiatannya padat tetapi siswa dibiasakan pintar-pintar mengatur waktu.</p> <p>c. Siswa yang di asrama lebih aktif dalam kegiatan yang ada di sekolah maupun diluar sekolah, belajarnya lebih disiplin tidak hanya mengenai hal keagamaan tapi juga menggunakan bahasa asing, Arab dan Inggris.</p>

D. Analisis Data Lintas Kasus

Pada bagian analisis data lintas kasus ini, akan disajikan persamaan dan perbedaan dari Program yang dikembangkan dalam pembinaan keagamaan di sekolah berbasis *boarding school*, Upaya dalam pembinaan keagamaan di sekolah berbasis *boarding school*, dan dampak pembinaan keagamaan terhadap keberhasilan siswa di sekolah berbasis *boarding school* di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang.

1. Persamaan Kasus 1 dan 2

- a. Program yang dikembangkan dalam pembinaan keagamaan di sekolah berbasis *boarding school*

Persamaan Program yang dikembangkan dalam pembinaan keagamaan terdapat pada pembinaan keagamaan yang meliputi Shalat berjama'ah, Ta'lim keagamaan.

- 1) Persamaan macam-macam pembinaan keagamaan di sekolah berbasis *boarding school* di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah didapatkan, persamaan yang terdapat dalam pembinaan keagamaan antara SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang terdapat pada kegiatan yang ada di asrama seperti shalat berjama'ah, mengaji al-Qur'an, kultum, dan pembelajaran terbimbing (tutorial malam).

- 2) Ta'lim Keagamaan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah didapatkan, persamaan yang terdapat pada jadwal pembinaan keagamaan antara

SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang adalah terdapat kegiatan harian, seperti shalat berjama'ah, kegiatan mingguan seperti istighosah.

b. Upaya dalam pembinaan keagamaan di sekolah berbasis *boarding school*

Persamaan Upaya dalam pembinaan keagamaan antara SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang meliputi, langkah-langkah pembinaan keagamaan, metode pembinaan keagamaan, metode pembinaan, dan aturan/ kebijakan.

1) Persamaan Langkah-langkah pembinaan keagamaan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah didapatkan yaitu peraturan-peraturan di asrama yang harus dipatuhi oleh siswa.

2) Persamaan metode pembinaan keagamaan

Persamaan terlihat dari metode pembinaan yang menggunakan ceramah, diskusi, dan kerja kelompok.

3) Persamaan Evaluasi

Persamaan evaluasi pada kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan keagamaan di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang adalah evaluasi hasil belajar dan tujuannya untuk mengetahui tingkat ketercapaian yang telah ditetapkan.

4) Persamaan Aturan/ kebijakan

Diantara kedua sekolah ini SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang adanya aturan asrama yang harus di patuhi, akan

mendapatkan sanksi apabila ada pelanggaran oleh siswa, kebijakan-kebijakan-kebijakan yang diputuskan oleh pengurus asrama, guru, dan komite sekolah.

- c. Dampak pembinaan keagamaan terhadap keberhasilan siswa di sekolah berbasis *boarding school*

Persamaan dampak pembinaan keagamaan terhadap keberhasilan siswa terdapat pada pembinaan keagamaan yang meliputi sebagai berikut:

- 1) Persamaan Dampak kepada siswa

Persamaan dari Dampak pembinaan keagamaan yang ada di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang belajarnya lebih disiplin, dalam hal ibadah juga rajin, dan akhlaknya lebih baik dibandingkan yang tidak tinggal di asrama.

- 2) Persamaan Dampak kepada lingkungan asrama dan sekolah

Persamaan dari dampak kepada lingkungan asrama dan sekolah SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang terlihat dari lebih sopan kepada guru, prestasi lebih bagus sehingga sekolah lebih dikenal oleh masyarakat.

2. Perbedaan Kasus 1 dan 2

- a. Perbedaan Program yang dikembangkan dalam pembinaan keagamaan di sekolah berbasis *boarding school*

Perbedaan Program yang dikembangkan dalam pembinaan keagamaan terdapat pada pembinaan keagamaan yang meliputi shalat berjama'ah, ta'lim keagamaan.

1) Perbedaan macam-macam pembinaan keagamaan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah didapatkan, perbedaan macam-macam pembinaan yang ada di asrama SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang adalah pada kegiatannya, di SMAN 10 Malang hanya sebatas shalat berjama'ah dan mengaji al-Qur'an, sedangkan di MAN 3 Malang selain shalat berjama'ah dan mengaji al-Qur'an, terdapat juga ta'lim ma'hadi yang mengajarkan kitab-kitab, dan kajian kebahasaan Arab dan Inggris.

2) Perbedaan ta'lim keagamaan

Perbedaan pelaksanaan ta'lim keagamaan, yang terdapat pada jadwal pembinaan keagamaan antara SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang adalah terlihat dari kegiatannya yang di SMAN 10 lebih sedikit dari pada di MAN 3 Malang

b. Perbedaan Upaya dalam pembinaan keagamaan di sekolah berbasis *boarding school*

Perbedaan dalam Upaya dalam pembinaan keagamaan di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang yang meliputi langkah-langkah pembinaan keagamaan, metode pembinaan keagamaan, evaluasi, dan aturan/kebijakan.

- 1) Perbedaan langkah-langkah pembinaan keagamaan di sekolah berbasis *boarding school* di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang.

Berdasarkan temuan penelitian yang didapatkan, perbedaan langkah-langkah dalam pembinaan keagamaan dalam membina siswa antara SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang adalah masih kurangnya SDM di SMAN 10 yakni guru yang bertempat tinggal di asrama, sedangkan di MAN 3 Malang sudah ada sekitar 16 orang.

- 2) Perbedaan metode pembinaan keagamaan di sekolah berbasis *boarding school* di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang.

Perbedaan metode yang digunakan dalam membina siswa antara SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang kegiatan keagamaan, pada kegiatan pembelajaran di di SMAN 10 Malang lebih menggunakan ceramah, dan diskusi. Sedangkan di MAN 3 Malang selain ceramah, diskusi, juga terkadang menggunakan roll playing agar siswa tidak bosan ketika kegiatan ta'lim.

- 3) Perbedaan evaluasi pembinaan keagamaan di sekolah *boarding school* di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang.

Perbedaan evaluasi pembinaan keagamaan di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang, jika di SMAN 10 malang tidak ada ujian khusus untuk kegiatan yang di asrama, sedangkan MAN 3 Malang ada evaluasi setiap akhir semester atau setahun dua kali.

- 4) Perbedaan aturan/kebijakan pembinaan keagamaan di sekolah berbasis *boarding school* di SMAN 10 Malang dan Man 3 Malang.

Perbedaan aturan/kebijakan yang diterapkan dalam pembinaan keagamaan di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang adalah jika di SMAN 10 Malang apabila tidak ikut dalam kegiatan keagamaan tidak ada konsekuensi khusus, hanya siswa mendapatkan alfa dalam absen kegiatan tersebut. Sedangkan di MAN 3 Malang apabila tidak mengikuti kegiatan akan mendapatkan sanksi, misalnya menghafalkan mufrodhat apabila terkait dengan kebahasaan dan sesuai berapa kali absen, dan membuat surat pernyataan, apabila masih mengulangi lagi maka dipanggil orang tua.

- c. Dampak pembinaan keagamaan terhadap keberhasilan siswa di sekolah berbasis *boarding school*

Perbedaan dalam dampak pembinaan keagamaan terhadap keberhasilan siswa di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang. Tujuan pembinaan keagamaan, dampak kepada siswa, dan dampak kepada lingkungan asrama dan sekolah.

- 1) Perbedaan dampak kepada siswa

Perbedaan Dampak kepada siswa pembinaan keagamaan yang ada di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang hampir tidak ada, karena sama-sama ingin membentuk karakter siswa yang akhlakul karimah, namun dari segi bidang agama di MAN 3 Malang

lebih baik karena dari kegiatan-kegiatan keagamaan lebih banyak dari pada di SMAN 10 Malang.

2) Perbedaan dampak kepada lingkungan asrama dan sekolah

Perbedaan dampak kepada lingkungan asrama dan sekolah SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang tidak ada bedanya karena di kedua sekolah tersebut dalam pembinaan keagamaan bisa dikatakan berhasil dalam membina siswanya.

E. Proposisi

Bedasarkan hasil temuan penelitian serta analisis data kasus individu dan analisis data lintas kasus maka dibawah ini akan disusun proposisi tentang Program yang dikembangkan dalam pembinaan keagamaan di sekolah berbasis *boarding school* di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang, Upaya dalam pembinaan keagamaan di sekolah berbasis *boarding school* di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang, serta dampak pembinaan keagamaan terhadap keberhasilan siswa di sekolah berbasis *boarding school* di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang. Adapun proposisi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Program yang dikembangkan dalam pembinaan keagamaan di sekolah berbasis *boarding school* dilaksanakan dengan berbagai macam pembinaan seperti shalat berjama'ah, dan ta'lim keagamaan.
- b. Upaya dalam pembinaan keagamaan di sekolah berbasis *boarding school* dilakukan dengan upaya langkah-langkah pembinaan keagamaan, metode yang digunakan dalam kegiatan keagamaan, evaluasi yang dilakukan lewat

tulisan dan praktek, dan aturan/kebijakan di asrama yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan.

- c. Dampak pembinaan keagamaan terhadap keberhasilan siswa di sekolah berbasis *boarding school* dilakukan dengan dampak keberhasilan kepada siswa dari pembinaan yang telah dilakukan, serta dampak kepada lingkungan asrama dan sekolah dari pembinaan keagamaan.



BAB V

DISKUSI HASIL PENELITIAN

Bagian ini akan membahas hasil temuan penelitian sesuai dengan judul penelitian yaitu, Pembinaan Keagamaan di Sekolah Berbasis *boarding school* (Studi Multikasus di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang).

Pembahasan pada bagian ini akan difokuskan pada fokus dari penelitian ini yaitu: *Pertama*, Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Program yang dikembangkan dalam pembinaan keagamaan di sekolah berbasis *Boarding School* di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang. *Kedua*, Untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya dalam pembinaan keagamaan di sekolah berbasis *Boarding School* di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang. *Ketiga*, Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Dampak pembinaan keagamaan terhadap keberhasilan siswa siswa di sekolah berbasis *Boarding School* di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang.

A. Program Yang Dikembangkan Dalam Pembinaan Keagamaan di Sekolah Berbasis *Boarding School* di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang

Program yang dikembangkan dalam pembinaan keagamaan di sekolah berbasis *boarding school* antara SMAN 10 Malang dan MAN 3 yang meliputi shalat berjama'ah, dan Ta'lim keagamaan.

1. Shalat berjama'ah di sekolah berbasis *boarding school* di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang

Pembinaan yang dilakukan di asrama atau lembaga pendidikan lainnya menurut Nasir Ridhwan pada dasarnya dijabarkan menjadi tiga daerah pembinaan, yaitu:²²⁰

- 1) Pembinaan daerah *kognitif*, yang mencakup penguasaan pengetahuan, berkembangnya kemampuan intelektual dan keterampilan.
- 2) Pembinaan daerah *afektif*, yang mencakup perubahan minat, sikap nilai dan berkembangnya penghayatan serta penyesuaian diri.
- 3) Pembinaan daerah *motor skill*, yang mencakup keterampilan melakukan sesuatu.

Pembinaan keagamaan pada hakikatnya adalah tujuan utama dari pendidikan yang sebenarnya, yaitu menjadikan siswa memiliki perilaku yang lebih baik salah satunya dengan penerapan sistem asrama (*boarding school*). Dengan adanya asrama di sekolah diharapkan siswa mendapat nilai-nilai keberagaman yang lebih baik karena tidak hanya mendapatkan pembinaan di sekolah saja, tetapi juga diluar sekolah yakni di asrama. Yang mana di asrama akan mendapat pembinaan yang lebih melalui program-program pembinaan yang dilaksanakan di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang.

Pembinaan keagamaan yang dibangun para pengasuh di asrama lebih cenderung mudah dilaksanakan dan dibiasakan, seperti yang di katakan oleh Zakiah Darajat bahwa pembinaan moral bukanlah suatu proses yang dapat terjadi dengan cepat dan dipaksakan, tapi haruslah secara

²²⁰ Nasir Ridhwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

berangsur-angsur, sehat dan sesuai dengan pertumbuhan, kemampuan dan keistimewaan umur yang sedang dilalui.²²¹

Pembinaan keagamaan yang ada di SMAN 10 Malang diantaranya kegiatan seperti: shalat berjama'ah, sebisa mungkin berjama'ah namun tidak diwajibkan, Pembinaan keagamaan setiap malam jum'at Tahlilan, peringatan hari besar islam (PHBI), program kultum setiap sabtu pagi, mengaji al-Qur'an setiap sabtu pagi, istighotsah setiap setiap hari minggu pagi, dan program pondok ramadhan. Sedangkan macam-macam program yang ada di MAN 3 Malang adalah program pembinaan akhlak dan ubudiyah, pembinaan kedisiplinan, keorganisasian, dan ta'lim ma'hadi, berjama'ah lima waktu, mengaji al-Qur'an, dan kebahasaan yaitu bahasa arab dan bahasa inggris.

2. Ta'lim keagamaan di sekolah berbasis *boarding school* di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang

Jadwal Program yang dikembangkan dalam pembinaan keagamaan yang ada di SMAN 10 Malang sangatlah berbeda dari pada yang ada di MAN 3 Malang. Hal ini bisa dilihat dari SMAN 10 yang notabennya sekolah umum dan MAN 3 Malang yang memang berlatar sekolah berciri khas agama yang pelajaran atau kegiatan keagamaannya lebih banyak. Di SMAN 10 Malang terdapat kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Namun kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan keagamaan dilaksanakan pada hari sabtu pagi setelah shalat shubuh mengaji al-Qur'an,

²²¹ Zakiah Darajat, Pembinaan Agama Dalam Pembinaan Mental, Pidato penulis pada peringatan Lustrum pertama di IAIN Banda Aceh, 1968, hal: 18

shalat berjama'ah, minggu pagi istighotsah, dan malam jum'at tahlilan. Sedangkan jadwal pembinaan keagamaan di MAN 3 Malang dilaksanakan setiap hari mulai dari wajib shalat lima waktu berjama'ah, ba'da shubuh tadarrus al-Qur'an, kultum, kajian ma'had, setelah shalat maghrib dilanjutkan membaca al-Qur'an, kajian ta'lim atau belajar kitab kuning.

Tujuan yang ingin dicapai dari Program-program yang dikembangkan dalam pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di SMAN 10 Malang sebagai mana disampaikan oleh kepala asrama Bapak Muslich, S.Pd, MA yaitu mengharapkan siswa mempunyai kecerdasan spiritual dan perilaku yang islami. Sedangkan di yang ingin di capai oleh MAN 3 Malang sebagaimana disampaikan oleh ketua asrama Bapak Gunawan S.Ag M.A adalah landasan filosofis berdasarkan al-Qur'an surat az-Zariyat ayat 56, visi-misi MAN 3 yaitu: Terwujudnya madrasah model sebagai pusat keunggulan dan rujukan dalam kualitas akademik dan non akademik serta akhlaq karimah. serta nilai-nilai dasar yang untuk pembinaan yang ada di man 3 malang ini ada keislaman tentunya adalah akidah, syari'ah dan akhlak.

B. Upaya Dalam Pembinaan Keagamaan di Sekolah Berbasis *Boarding School* di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang

1. Langkah-langkah pembinaan keagamaan di sekolah berbasis *boarding school* di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang

Pembinaan nilai-nilai keberagamaan dalam membentuk pribadi muslim oleh sekolah dapat dilakukan melalui enam pendekatan, yaitu: 1)

formal sturktural, 2) formal non-sturktural, 3) keteladan, 4) penerapan budaya sekolah, 5) pembinaan pergaulan, dan 6) amaliah ubudiyah harian.²²² Oleh karena itu pembinaan nilai-nilai keberagamaan tidak cukup dilakukan hanya dalam kegiatan belajar mengajar dalam kelas, juga dibutuhkan pembinaan-pembinaan di luar jam pelajaran kelas untuk mengoptimalkan fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan, agar siswa mampu memahami nilai-nilai agama dan mengamalkan serta menghayatinya.

Langkah-langkah pembinaan keagamaan ataupun strategi yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah berupa larangan, *reward* ataupun *punishment*. Istilah yang identik dengan pembinaan adalah pembentukan atau pembangunan yang dikembangkan oleh SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan *persuasive* atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.

Pembinaan keagamaan di SMAN 10 Malang dengan adanya peraturan yang harus dipatuhi oleh semua siswa, apabila siswa melanggarnya akan mendapatkan konsekuensi yang sesuai. Dan masih kurangnya sumberdaya manusia yakni guru/ustadz yang tinggal di asrama. Sedangkan MAN 3 Malang dalam melaksanakan pembinaan keagamaan membawahi ustadz dan ustadzah berjumlah 16, ustadz dan ustadzah ini multifungsi yang pertama, sebagai pengasuh, sebagai bapak dan ibunya

²²² *Ibid.*, hal: 156

santri. Masing-masing pengasuh itu membawahi 20-25 santri itulah yang bertanggung jawab kesehariannya bagaimana di kamar, bagaimana kebutuhan dikamarnya dan sebagainya apa keinginan mereka, dan permasalahan mereka, inilah pengasuh ruang. Dan kegiatan ta'lim, kegiatan di masjid, serta organisasi ma'had. Sehingga dengan pembinaan ini dapat membantu menanamkan nilai-nilai karakter siswa dan menjadikan siswa lebih baik lagi dalam hal apapun.

2. Metode pembinaan keagamaan di sekolah berbasis *boarding school* di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang

Metode pembinaan yang dilaksanakan di asrama SMAN 10 Malang tidak beda jauh dengan apa yang diterapkan seperti pada pembelajaran pada umumnya, yaitu menggunakan ceramah dan pembiasaan. Sedangkan di MAN 3 Malang metode yang digunakan dalam kegiatan pembinaan di asrama adalah sistem sorogan (*istima'ah*), ceramah, dan juga terkadang *roll-play* dan demonstrasi, dan tergantung materi apa yang akan diajarkan.

3. Evaluasi pembinaan keagamaan di sekolah berbasis *boarding school* di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang

Evaluasi sendiri adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan dari kegiatan yang dilaksanakan apakah sudah tercapai atau belum. Dan dalam kegiatan Program yang dikembangkan dalam pembinaan keagamaan yang ada di SMAN 10 Malang tidak ada evaluasi secara tertulis, tapi dengan pemantauan dari sikap siswa saja, dipantau shalat berjama'ah

atau sendiri, sedangkan penilaian secara kognitif hanya pada saat di sekolah. Di MAN 3 Malang dalam hal evaluasi terhadap program-program di asrama dilakukan dalam sistem penilaian, ada penilaian secara formal yaitu bentuk tes evaluasi dengan dua tahap penilaian, yang pertama, setiap setahun dua kali, semester satu dan semester dua, bersifat tulis maupun prektek. Kedua, penilaian secara terus-menerus mengenai kedisiplinan, shalat jama'ah, dan sebagainya yang ditangani oleh pengasuh penanggung jawab masing-masing kegiatan.

Dari beberapa evaluasi yang ada di asrama MAN 3 Malang adalah usaha yang dilakukan pengurus secara berkala untuk mencari solusi permasalahan yang menghambat program-program yang ada di asrama, adapun faktor utama agar sistem dan program yang telah ada berjalan dengan baik adalah muncul dari ketauladanan dan kepemimpinan dari suatu lembaga itu sendiri.

3. Aturan/kebijakan di sekolah berbasis *boarding school* di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang

Peraturan atau kebijakan yang ada di sekolah maupun asrama panduan yang telah membantu untuk mencapai tujuan bersama. Kebijakan di SMAN 10 Malang ini dengan melibatkan semua guru terutama guru BK, guru agama, kepala asrama, dan komite asrama. Dan juga apabila terjadi masalah terkait dengan siswa ataupun kegiatan akan diselesaikan secara bersama. MAN 3 Malang dalam mengatur kebijakan yang ada di asrama yaitu dipegang oleh ketua ma'had namun juga ada musyawarah guru

(pengasuh), kemudian juga di atas ada kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan karena asrama/ma'had dibawah MAN 3 Malang. Kalau pun juga ada pelanggaran oleh siswa akan dikoordinasikan bagian kesiswaan, wali kelas, dan juga dengan BK dalam memutuskan suatu sanksi, tentunya sanksi yang mendidik.

C. Dampak pembinaan keagamaan terhadap keberhasilan siswa Siswa di Sekolah Berbasis *Boarding School* di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang

Asrama dengan berbagai macam kegiatan selama sehari dapat memberi dampak yang positif terhadap siswa, serta pembiasaan yang bersifat memaksa dapat melatih siswa untuk hidup bermasyarakat kelak, adapun dampak dari kegiatan di asrama sebagai berikut:

1. Dampak kepada siswa pembinaan keagamaan di sekolah berbasis *boarding school* di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang

Dampak-dampak dari pembinaan keagamaan ini bagi siswa di SMAN 10 Malang dapat dilihat dari selain siswanya pintar dan mengangkat sekolahnya dalam bernagai kegiatan ilmiah selalu menang, dan lebih dikenal oleh orang. Dan dengan fasilitas asrama beserta kegiatannya mulai dari mengaji, istighosah dan lain sebagainya didapatkan oleh siswa SMAN 10 Malang dan kegiatan seperti itu tidak mungkin didapatkan apabila di sekolah reguler lainnya. Dari pengakuan beberapa siswa yang tinggal di asrama MAN 3 Malang dengan adanya asrama ini dan program-programnya

menjadikan siswa lebih sopan, disiplin, dan lebih aktif dalam pembelajaran dari pada siswa yang tidak tinggal di asrama.

2. Dampak kepada lingkungan asrama dan sekolah pembinaan keagamaan di sekolah berbasis *boarding school* di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang

Dari pembinaan keagamaan ini juga sangat terasa di lingkungan asrama dan sekolah misalnya dalam hal kesopanan di SMAN 10 Malang hampir semua bisa dilihat apabila siswa bertemu guru pasti salim, bersosialisasi dengan teman yang banyak dari luar daerah. Itu bisa dikatakan efek dari pembinaan yang ada di asrama. Begitu juga di MAN 3 Malang dampak yang sangat dirasakan oleh guru-guru dari segi akademiknya dan akhlaknya sangat terasa siswa yang tinggal di asrama lebih baik. Dan siswa juga mengikuti organisasi santri ma'had yang dapat melatih siswa berorganisasi. Sehingga ketua asrama dan guru juga menyatakan berhasil dalam membentuk pendidikan agama kepada siswa yang ada di asrama.

Dari berbagai macam kegiatan pembinaan keagamaan yang telah digagaskan dimana kesemua model ini menggambarkan alur pembinaan keagamaan di lembaga pendidikan, namun beberapa model pembinaan keagamaan ini memiliki tekanan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Ada yang lebih menitikberatkan pada kesadaran siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan ada pula yang menitikberatkan siswa dengan dipaksa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.

Pembinaan keagamaan yang ada di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang secara prosedural tidak terlihat perbedaan yang terlalu signifikan, didalam asrama kedua sekolah tersebut ada ketua asrama, guru pembimbing, dan kegiatan asrama, hanya saja perbedaan dari masing-masing kegiatan yang dilaksanakan karena dilihat dari lembaga saja berbeda naungan, yang mana SMAN 10 Malang dibawah naungan KEMENDIKBUD dan MAN 3 Malang dibawah KEMENAG yang notabennya sekolah berciri khas agama, perbedaan juga bisa dilihat dari asrama MAN 3 Malang yang mempunyai kurikulum sendiri.

SMAN 10 Malang dalam membina siswa di asrama khususnya dalam pembinaan keagamaan menerapkan model Struktural, yang mana dalam pembinaan keagamaan ini dimulai dari pimpinan atau atasan yang dibawah oleh ketua asrama dan guru. Dalam melaksanakan kegiatan di asrama SMAN 10 Malang dibawah program ketua asrama, kemudian guru dan diteruskan kepada kerja OSIS, dalam hal ini di asrama SMAN 10 Malang terdapat *Dormitory Commitee* khususnya *Religion Department* dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan. Namun, di asrama SMAN 10 Malang ini setelah melaksanakan penelitian dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di asrama selain kedisiplinan adalah kesadaran siswa itu sendiri.

Pembinaan keagamaan yang ada di MAN 3 Malang menerapkan adanya peraturan yang dibuat oleh pemimpin asrama pengasuh siswa/guru, diawali dengan adanya shalat berjama'ah, kajian agama, kebahasaan, dan

organisasi santri yang mana dapat memberikan lebih banyak tentang agama. Dan siswa yang ada di asrama selalu dikontrol dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari di asrama mulai dari bangun tidur sampai pulang lagi ke asrama. Disini semua elemen yang ada di asrama mempunyai tugas-tugas tersendiri, mulai ketua asrama, pengasuh dan siswa itu sendiri, dalam model pembinaan keagamaan ini di sebut model fungsional. kalau dilihat dari cara yang dilakukan oleh oleh MAN 3 Malang selain dari peraturan dan kedisiplinan di asrama siswa itu sendiri dipaksa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di asrama sehingga menjadi kebiasaan.

Dalam hal tujuan pembinaan keagamaan yang ingin dicapai oleh kedua sekolah ini adalah seperti yang ada dalam visi-misi sekolah dan asrama. Dan juga yang yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008, yaitu *Pertama*, Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi minat, bakat dan kreativitas. *Kedua*, Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan. *Ketiga*, Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi sesuai bakat dan minat. *Keempat*, Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (Civil society).

Asrama SMAN 10 Malang melalui program-program pembinaan keagamaan ini bertujuan Menciptakan siswa berkarakter, bermoral, dan

berakhlak. Dalam hal ini MAN 3 Malang bertujuan tidak hanya berprestasi akademik dan non akademik, tetapi memiliki akhlak yang mulia akhlak karimah, memiliki karakter yang islami. Dan juga membentengi siswa agar tetap menjadi manusia taat beribadah, karena setelah keluar dari sekolah mereka akan kuliah.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya terkait dengan pembinaan keagamaan di sekolah berbasis *boarding school* (studi multikasus di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang) maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Program Yang Dikembangkan Dalam Pembinaan Keagamaan di Sekolah Berbasis *Boarding School* di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang. Program yang dikembangkan dalam pembinaan keagamaan yang ada di SMAN 10 Malang adalah setiap malam jum'at Tahlilan, peringatan hari besar islam (PHBI), program kultum setiap sabtu pagi, mengaji al-Qur'an setiap sabtu pagi, istighotsah setiap hari minggu pagi, dan program pondok ramadhan. Sedangkan Program yang dikembangkan dalam pembinaan keagamaanyang ada di MAN 3 Malang adalah program pembinaan akhlak dan ubudiyah, pembinaan kedisiplinan, keorganisasian, dan ta'lim ma'hadi, berjama'ah lima waktu, mengaji al-Qur'an, dan kebahasaan yaitu bahasa arab dan bahasa inggris.
2. Upaya Dalam Pembinaan Keagamaan di Sekolah Berbasis *Boarding School* di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang. Upaya dalam Pembinaan Keagamaan yang dilakukan oleh asrama agar para santri mengikuti kegiatan yang ada di asrama tidaklah mudah, yaitu perlu adanya pendampingan

mengontrol siswa terhadap aturan yang ada di asrama. SMAN 10 Malang dalam mengupayakan pembinaan keagamaan ini adalah Kepala asrama yang menghargai kejujuran, mengapresiasi dan apabila tidak akan memberikan konsekuensi, kurangnya sumberdaya manusia yakni guru/ustadz yang tinggal di asrama, Setiap kegiatan terdapat absen yang untuk mengetahui siswa yang tidak mengikuti kegiatan asrama, kebijakan yang ada di asrama oleh kepala asrama yang juga melibatkan siswa-siswa. Upaya yang dilakukan di MAN 3 Malang dalam pembinaan keagamaan adalah dalam melaksanakan pembinaan keagamaan membawahi ustadz dan ustadzah berjumlah 16, ustadz dan ustadzah ini multifungsi yang pertama, sebagai pengasuh, sebagai bapak dan ibunya santri. Masing-masing pengasuh itu membawahi 20-25 santri itulah yang bertanggung jawab kesehariannya bagaimana di kamar, bagaimana kebutuhan dikamarnya dan sebagainya apa keinginan mereka, dan permasalahan mereka, inilah pengasuh ruang. Dan kegiatan ta'lim, kegiatan di masjid, serta organisasi ma'had. Dan apabila terjadi pelanggaran dalam kegiatan keagamaan misalnya tidak ikut kajian Al-Qur'an akan disanksi misalnya, menghafal surat-surat pendek, dan lain sebagainya sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

3. Dampak Pembinaan Keagamaan Terhadap Keberhasilan Siswa di Sekolah Berbasis *Boarding School* di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang. Keberhasilan dan dampak dari adanya pembinaan keagamaan di SMAN 10 Malang adalah mempunyai nilai-nilai kejujuran, terbukti dengan waktu UN misalnya tidak ada yang nyontek, toleransi, berbuat baik kepada sesama,

dan memiliki karakter yang agamis, mempunyai kepribadian yang lebih dewasa, hal ini karena segala urusan dan masalah dihadapi sendiri, kegiatan-kegiatan keagamaan yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari mereka, dan dari kegiatan-kegiatan tersebut membentuk siswa jiwa yang kuat, dan terbukti kenakalan-kenakalan tidak ada. Keberhasilan dan dampak dari adanya pembinaan keagamaan yang ada di asrama MAN 3 Malang adalah selain dalam hal ibadah, mu'amalah menjadikan siswa lebih sopan, disiplin, dan lebih aktif dalam pembelajaran dari pada siswa yang tidak tinggal di asrama. Model pembinaan keagamaan yang ada di asrama SMAN 10 Malang mendekati model struktural yaitu di mulai dari atasan dalam semua hal kegiatan. Sedangkan MAN 3 Malang kesatuan fungsional dari bagian masing-masing pengasuh di asrama mempunyai tugas dan fungsi masing-masing, namun setiap bagian itu mempunyai kewajiban yang sama dalam mencapai satu tujuan bersama sesuai dengan visi-misi MAN 3 Malang.

B. Saran

1. Kepada SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang
 - a. Bagi pengurus asrama SMAN 10 Malang, Program yang dikembangkan dalam pembinaan keagamaan atau yang berkaitan dengan program *boarding school* hendaknya di tambah dengan melakukan studi banding ke sekolah yang memiliki program *boarding school* lainnya.

- b. Dalam program-program kegiatan hendaknya lebih kepada pembinaan keagamaan yang dapat mendidik dan bertanggung jawab dalam kegiatan tersebut.
 - c. Meningkatkan pelayanan yang baik bagi siswa di asrama mulai dari fasilitas pembelajaran dan pembinaan agar tercapainya kegiatan sesuai dengan keinginan
2. Kepada Peneliti Selanjutnya

Hendaknya peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih luas yang mampu mengungkapkan lebih dalam model pembinaan keagamaan atau program-program lainnya di sekolah berbasis *boarding school*.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Bukhori, Abu ‘Abdillah Bin Ismail. 2006. Shahih Bukhari. Beirut: Darul Fikr.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1989. *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat*. Bandung, Diponegoro.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1992. *Prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro.
- Arikunto Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah. 2009. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI, 2002. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mahkota
- Departemen Agama RI, 2003. *Pondok pesantren dan madrasah diniyah*, Jakarta: Depag RI
- Departemen Pendidikan Nasional, 2001. *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdikbud
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka
- Donald, Ary. 2002. *An Invation To Research In Social Education*. Bacerly Hills: Sage Publication.
- Faisal, Sanapiah. 1989. *Penelitian kualitatif: Dasar-dasar dan aplikasi*. Malang: Yayasan Asah, Asih, Asuh
- Hamid Hasan Said, dkk, 2010. *Pengembangan pendidikan Budaya dan karakter Bangsa*. Jakarta: kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan pengembangan pusat kurikulum.
- Hartono, 2005. *Bagaimana Menulis Tesis yang Baik*, Malang : UMM Press.
- [Http://www.indonesiarayanews.com](http://www.indonesiarayanews.com) diakses pada tanggal 13 januari 2013
- Jamil Zainulbin Muhammad, 2002. *Solusi Pendidikan Anak Masa Kini*. Jakarta: Mustaqiim
- Kartono Kartini, 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.

- K. Yin, Robert. 2006. *Studi Kasus: Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakkir. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lincoln dan Guba, 1995. *Naturalistic Inquiry*. New Delhi: Sage Publication Inc, Hartono.
- Marimba, Ahmad Dien . 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al-Ma'arif, 1989
- Moleong, J Lexi. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin, 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Muhaimin, 2008. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muhaimin, Abd.Ghafir dan NurAli, 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Karya Anak Bangsa.
- Mulyono, 2007. *Buku Diktat Desain dan Pengembangan Pembelajaran PAI*. Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Pendidikan Dalam Islam*. Surabaya: Algensindo.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martiwi. 2002. *Penelitian Terapan*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Pius A Partanto & M Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Arkola Surabaya
- Ridhwan, Nasir. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sejarah Singkat MAN 3 Malang, (Online), (<http://www.man3malang.com/profil/sejarah-man-3-malang>, diakses pada tanggal 12 juli 2013)
- Sejarah Singkat SMAN 10 Malang, (Online), ([profil sekolah/tensammy-sejarah-singkat-sman-10-malang.html](profil%20sekolah/tensammy-sejarah-singkat-sman-10-malang.html)), diakses pada tanggal 12 juli 2013)
- Sukmadinata Nana Syaodih, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumadi Suryabrata, 1990. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Dan Teknik*. Bandung: Penerbit Tarsito.

- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sutrisno Muslimin, 2008. *Problem dan solusi pendidikan sekolah berasrama (boarding school)*. (Online), (<http://Sutris02.wordpress.com>, diakses 15 Juni 2013)
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Yasin Fatah, 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Press
- Yasmadi, 2002. *Modernisasi Pesantren (kritik NurCholish Majid terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*. Jakarta: Ciputat Press.
- Yusanto M. Ismail, dkk, 2002. *Membangun Kepribadian Muslim*. Jakarta: khairul bayan.
- Ziemiek, Manfred, 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M
- Zuhairini dan Abdul Ghofir, 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Press dan UM Press
- Zaini Syahminan, 1988. *Hakikat Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Surabaya: Al-ikhlas

Lampiran 2: Dormitory Committee SMAN 10 Malang

Komite Asrama 2012-2013 (52)

Head	: Ahmad Nando	XI-IPA 5	Komodo
Vice	: Nuzulia Amini	XI-IPS 5	Sharks
Secretary 1	: Wahidiawati Dewi Mahdiana	XI-IPS 5	Dolphin
Secretary 2	: Anisa Viryawan Maudi	X-8	Dolphin
Exchequer 1	: Dian Rahmawati	XI-IPA 4	Eagle
Exchequer 2	: M. Yusuf Dharma	X-8	Komodo

English Department (10)

Nama	Kelas	House
Amirul Nizam ©	XI-IPA 5	Lion
Diah Ayu Ratnaningsih	XI-IPA 5	Rhino
Dany Maulana R	XI-IPA 4	Sharks
Wening Hapsari	XI-IPA 4	Rhino
Tri Evi	XI-IPA 4	Eagle
VidyaSukma F	XI-IPA 4	Dove
Farah Meutia	XI-IPA 6	Dolphin
Annisa Mardianing Utami	X-8	Lion
Liofelita Christi Adhi Mulyo	X-9	Dove
Dayin Wijaya	X-9	Eagle

Religion Department (7)

Nama	Kelas	House
Muhammad Bahrul Latif ©	XI-IPA 7	Hornbill
Asyifa Alifia	X-8	Hornbill
M. Asrul Fanani	XI-IPA 5	Eagle
Gabriela Sekar S	XI-IPA 7	Lion
Kristina Linggam	X-8	Eagle
Pangestu Soekarno Utomo	XI-IPA 5	Mantaray
Chris Marvin	XI-IPS 5	Dolphin

Cleaness and Healty Department (10)

Nama	Kelas	House
Kurnia Putri Utomo ©	XI-IPS 5	Rhino
Abdan Maskur	XI-IPA 6	Komodo
Lu'luil Maknuunah	XI-IPA 5	Rhino
Joevandi Dewantara	XI-IPA 5	Dove
Regol Sasaka R	XI-IPA 7	Eagle
Moh. Sultony yahya	XI-IPA 6	Lion
Vivi Ery Fiani	X-10	Mantaray
Muslihatin Abriyanti T	X-10	Rhino
Cahyaning Putri Pamedar	XI-IPA 4	Eagle
Rizki Fadlina	XI-IPS 5	Hornbill

Dicipline Department (6)

Nama	Kelas	House
Wahyu Dwi Kristanto ©	XI-IPS 4	Hornbill
Nabila Izati	XI-IPA 4	Lion
Dhandhan Prima Raja	XI-IPA 5	Rhino
Damar Dayu Alifany Hardy	X-8	Sharks
Ayuning Dwi Permata Sari	XI-IPA 6	Komodo
Eka Ruliana	XI-IPA 7	Sharks

Infrastructure Department (6)

Nama	Kelas	House
Tedy Zainul ©	XI-IPS 4	Mantaray
Muhammad Nur Fasichus	XI-IPA 6	Lion
Ita Roikhatul J	XI-IPA 6	Dolphin
Wildan Kemal	XI-IPA 7	Komodo
Junita Sari	X-8	Rhino
Sistaria Isma S	XI-IPA 4	Lion

Program Developer Department (6)

Nama	Kelas	House
Afif Pandu Abdalla ©	XI IPA 6	Dove
Fanny Astikasari	XI IPA 7	Shark
Saveera Vivid Tiarani	XI IPS 5	Manta Ray
Silvi Seftina Anggraini	X-8	Rhino
Mega Rizkiya	XI IPA 6	Hornbill
Bintang Rajasanegara	XI IPA 4	Lion

Koperasi Department

Nama	Kelas	House
Sucahyo Dwi Husada	XI-IPS 4	Sharks
Khaulah Qurota A	XI-IPS 4	Komodo
Titisari Mayangsoka	XI-IPA 6	Dolphin
Azmi Indah Permatasari	XI-IPA 5	Dove
Sony Surya	XI-IPA 7	Rhino

Daftar Nama Siswa yang Tereliminasi

Nama	Kelas	House
Diyant Lailatul H	XI-IPS 5	Dove
Dhea Chyntia Monica	XI-IPA 4	Komodo
Sri Utami	XI-IPA 4	Mantaray
Merchia Kirana	XI-IPS 4	Dolphin

Jumlah pengurus berdasarkan kelas

Kelas 10 : 15

Kelas 11 : 37

Lampiran 3: Struktur organisasi BDI SMAN 10 Malang

PERIODE 2012/2013

- 
- Ketua Umum : Andri Lukmana
- Ketua 1 : Harun Ardiansyah
- Ketua 2 : Eko Yuli Kurniawan
- Sekretaris 1 : Deni Putri Kusumawati
- Sekretaris 2 : Yanita Putri Ramadhan
- Bendahara : Della Wachdatul Angela Nurwakhid
- Kepala Divisi KRI : Mohamad Wildanus Solihin
- a. Koordinator Kegiatan Rutin : Mohamad Wildanus Solihin
1. Istighosah
- PIC : Arina Lintang Iklima
- Anggota : Dyah Prabaningrum
Ana Indah Sari
M. Triyo Anggono
2. Maulid Diba'
- PIC : Diyant Lailatul Hanif
- Anggota : Arih Thoyyibatul Izdiyar
Asyifa Alifia
3. Mengaji Rutin
- PIC : Zainal Arifin
- Anggota : Niken Tawang Sasi
Habiba Nur Laili
Tegar Satria Nurhuda
4. Shalat dan Adzan
- PIC : M. Arief Wicaksono

Anggota : Desy Nur Alifatul
M. Imron Alamsyah

5. Shalat Jumat

PIC : Sidiq Amin
Anggota : Regol Sasaka Raudiah
Fuadi Arif Aditya

6. Tahlil

PIC : Andhika Indra Subroto
Anggota : Ita Raikhatul Jannah
Puteri Rahayu Novianti

b. Koordinator PHBI : Ahmad Syahid Zakaria

Kepala Divisi Dakwah : Miftakhul Syaifuddin

1. Shadaqah

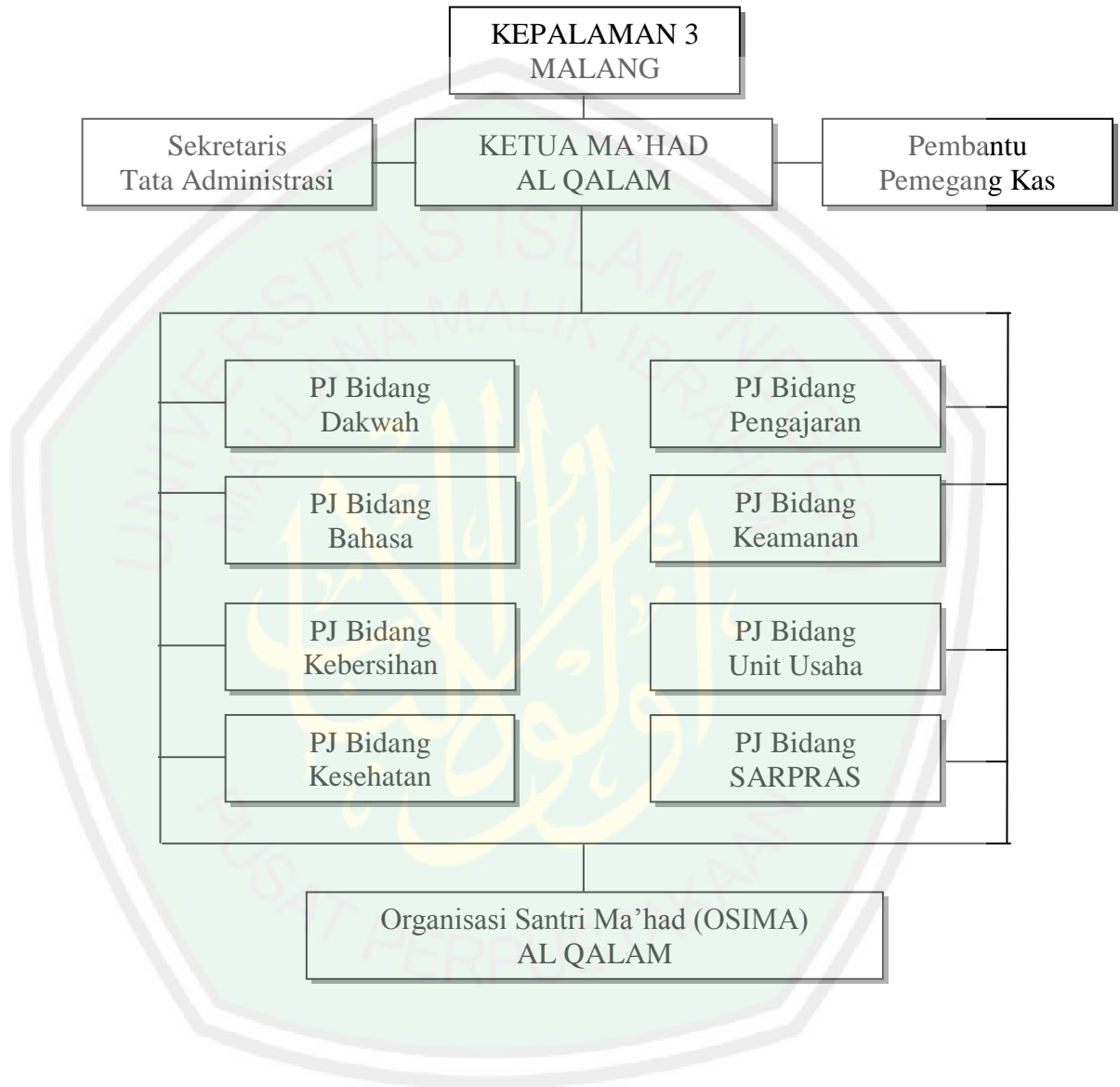
PIC : Khaulah Qurata A'yun
Anggota : Danny Maulana Ridwan
Melanisya Kartikasari

2. Online

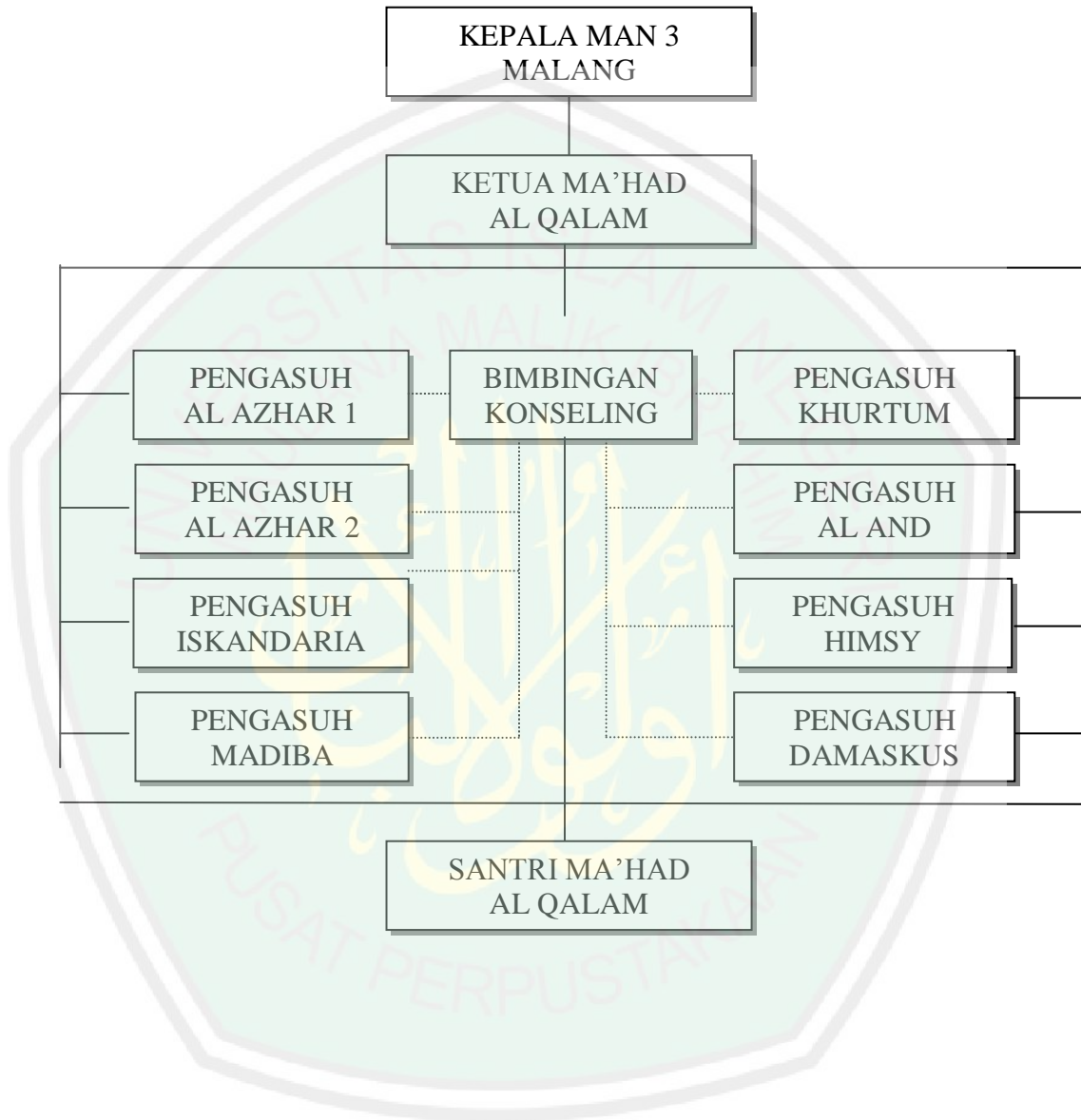
PIC : Rahmatul Amalia Nur Ahsani
Anggota : Aqila Nur Rahmalia
Lusi Sulistyaningsih

3. Mading Mushala Sekolah

PIC : Tuhrotul Fu'adah
Anggota : Siti Nur Umami
Yaafi Ramadan

Lampiran 4: Struktur Organisasi Asrama MAN 3 Malang

Lampiran 5: Struktur Pembinaan Asrama MAN 3 Malang



Lampiran 6: Struktur kurikulum asrama MAN 3 Malang

a. Kelas X

No	Komponen	Alokasi waktu (jam pelajaran)		Alokasi waktu (jam pelajaran)		Alokasi waktu (jam pelajaran)	
		REGULER		TAKHOSUS		MAKBI	
		Smst I	Smst II	Smst I	Smst II	Smst I	Smst II
A	Mata Pelajaran						
1.	Al-Qur'an	2	2	2	2	2	2
2.	Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
3.	Hadits	4	2	4	2	4	2
4.	Imla'	1	1	1	1	1	1
5.	Fiqh	1	1	1	1	1	1
6.	Akhlaq	1	1	1	1	1	1
7.	Bahasa Inggris	-	2	-	2	-	2
8.	BK	1	1	1	1	1	1
B	Muatan Lokal						
	Muhadhoroh	2	2	2	2	2	2
	Pendampingan	8	8	8	8	8	8
	Kimia	2	2	2	2	-	-
	Fisika	2	2	2	2	2	2
	Matematika	2	2	2	2	2	2
	Ekonomi	2	2	2	2	2	2
	JUMLAH	30	30	30	30	30	30

b. Kelas XI

No	Komponen	Alokasi waktu (jam pelajaran)		Alokasi waktu (jam pelajaran)		Alokasi waktu (jam pelajaran)	
		REGULER		TAKHOSUS		MAKBI	
		Smst I	Smst II	Smst I	Smst II	Smst I	Smst II
A	Mata Pelajaran						
1.	Al-Qur'an	2	2	2	2	2	2
2.	Bahasa Arab	3	3	3	3	3	3
3.	Hadits	1	1	1	1	1	1
4.	Imla'	1	1	1	1	1	1
5.	Fiqh	1	1	1	1	1	1
6.	Akhlaq	1	1	1	1	1	1
7.	Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2
B	Muatan Lokal						
		IPA		IPS		MAKBI	
	Muhadhoroh	2	2	2	2	2	2
	Pendampingan	8	8	8	8	8	8
	Kimia	2	2	-	-	2	2
	Fisika			-	-	-	-
	Matematika			-	-	-	-
	Ekonomi			-	-	-	-

	Biologi			2	2	-	-
	JUMLAH	23	23	23	23	23	23

c. Kelas XII

No	Komponen	Alokasi waktu (jam pelajaran)		Alokasi waktu (jam pelajaran)		Alokasi waktu (jam pelajaran)	
		REGULER		TAKHOSUS		MAKBI	
		Smst I	Smst II	Smst I	Smst II	Smst I	Smst II
A	Mata Pelajaran	2	2	2	2	2	2
1.	Al-Qur'an	3	3	3	3	3	3
2.	Bahasa Arab	1	1	1	1	1	1
3.	Hadits	1	1	1	1	1	1
4.	Imla'	1	1	1	1	1	1
5.	Fiqh	1	1	1	1	1	1
6.	Akhlaq	2	2	2	2	2	2
7.	Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2
8.	BK						
B	Muatan Lokal	IPA		IPS		MAKBI	
	Muhadhoroh	2	2	2	2	2	2
	Pendampingan	8	8	8	8	8	8
	Kimia	2	2	-	-	2	2
	Fisika			-	-	-	-
	Matematika			-	-	-	-
	Ekonomi			-	-	-	-
	Biologi			2	2	-	-
	JUMLAH	23	23	23	23	23	23

Lampiran 7: Data lengkap pengasuh dan karyawan asrama MAN 3 Malang

No	Nama	TTL	Pendidikan				Alamat	Telp/HP						
			Formal	Tahun Lulus	Pesantren	Tahun Lulus								
1	H. Ahmad Taufiq WAS, Lc. M.A	Sumenep, 18 Juni 1971	SD	1984	TMI Al-Amin	1990	Jl. Bandung No. 7 Malang	0817538133						
			SMP	1993	PTA	1991								
			SMA	1994										
			S1 Prodi Syari'ah Islamiyah Al-Azhar University Cairo	1999										
			S2 Prodi Pembelajaran Bahasa Arab STAIN Malang	2003										
2	Gunawan., S.Ag. M.A	Ponorogo, 29 Juni 1971	SDN Gundik - Slahung - Ponorogo	1986	Pondok Modern Ar-Risalah Ponorogo	1991	Jl. Bandung No. 7 Malang	0816554313						
			MTsN 1 Jetis Ponorogo	1996	Pondok Modern Gontor Ponorogo	1994			081252920001					
			MAN 1 Ponorogo	1997										
			S1 Prodi Perbandingan Agama ISID Gontor	1998										
			S2 Prodi Pembelajaran Bahasa Arab STAIN Malang	2003										
			3	Sukardi., S.Pd	Sumenep, 20 April 1975	SDN Talango IV				1984	Ma'had Al-Ittihad Al-Islami	1998	Jl. Bandung No. 7 Malang 65113	0341-817050
						SMPN Talango				1990				
MAK Al-Ittihad Al-Islami	1998													
			S1 Prodi Pend. Bahasa arab Universitas Negeri Malang	2003										

4	Muhammad Muchlis., M.Pd.I	Tangerang, 14 April 1982	SDN Teluk Naga Tangerang	1994	Pondok Modern Gontor Ponorogo		Jl. Bandung No. 7 Malang 65113	081387169496
			MTS Daarun Najah Bogor	1998			Gg. Pelor Kampung Melayu Tangerang	
			MA Darussalam Gontor	2004				
			S1 Prodi PAI UIN Maliki Malang	2008				
			S2 Prodi PAI UIN Maliki Malang	2012				
5	Khairul Bariyyah., S.Pd	Pamekasan, 8 Agustus 1987	SDN Lawangan Daya 2 Pamekasan	2000	PP. Al Amien Putri Prenduan Sumenep	2003	Jl. Ronggo Sukowati No. 36 RT 2 RW 2 Pamekasan Madura	081937981282
			MTs Al Amien Putri 1 Sumenep	2003	Asrama Putri MAN 3 Malang	2006		
			MAKN MAN 3 Malang	2006	PP. Mahasiswa Ar Rohmah Malang	2008		
			S1 Prodi B K Universitas Negeri Malang	2010				
			S2 Prodi B K Universitas Negeri Malang	Masih				
6	Asna Bariroh., S.Si	Lumajang, 1 Desember 1988	MI Nurul Islam 02 Pasirian Lumajang	2000			RT 2/4 Bades Pasirian Lumajang	085755273283
			MTs Nurul Islam 02 Pasirian Lumajang	2003				
			MAKN MAN 3 Malang	2006				
			S1 Prodi Matematika UIN Maliki Malang	2010				

7	Fifin Naili Rizkiyah., S.Pd	Probolinggo, 24 Agustus 1988	MI Nurul Islam 02 Pasirian Lumajang	2000			Jl. Raya Dungun No. 192 Probolinggo	085257453470
			MTs Nurul Islam 02 Pasirian Lumajang	2003				
			MAKN MAN 3 Malang	2006				
			S1 Prodi Pend. B. Inggris Universitas Negeri Malang	2010				
			S2 Prodi Pend. B. Inggris Universitas Negeri Malang	Masih				
8	Abdullah Zubair	Tuban, 20 Juli 1988	SDN Sugihan 1 Jatirogo -Tuban	2000	Pondok Modern Gontor Ponorogo	2007	Jl. Kauman No. 418 RT 01/06 Sugihan Jatirogo Tuban 62362	081221219290
			MI Nahdlatul Shiblyan Sugihan - Jatirogo - Tuban	2001	Ma'had Sunan Ampel Al- Aliy	2010		085755662880
			SMPN 1 Jatirogo - Tuban	2003				
			KMI Darussalam Gontor Ponorogo	2007				
			S1 Prodi Bahasa dan Sastra Inggris UIN Maliki Malang	Masih				
9	Mustahar Ali Wardana., M.Pd	Banyuwangi, 15 April 1985	MI Nahdlatut Tholibin	1998	Pesantren Darussolah Jember	2004	Jl. H. Asy'ari No. 65 Kalibaru Kulon	08563216431
			SMP Plus Darussolah Jember	2000			Kalibaru Banyuwangi	087859335960
			MAK Darussolah Jember	2003				
				2010	Pesantren Daarul Lughoh	2010		
			S2 Prodi Bahasa Arab UIN Maliki Malang	2012				

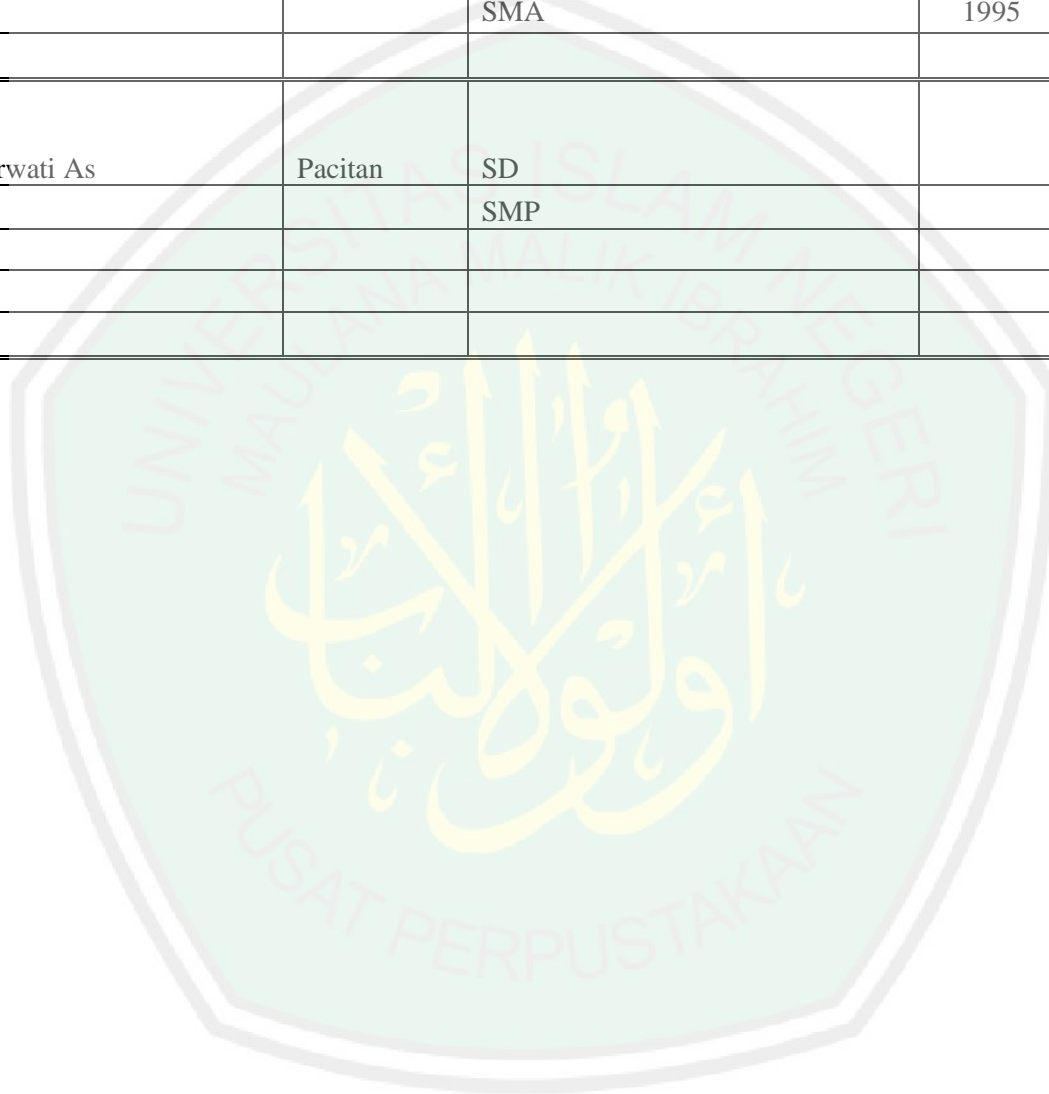
10	Chandra Sukrisna	Probolinggo, 4 Oktober 1988	SD Tegal Rejo Probolinggo	2000	Pondok Modern Gontor Ponorogo	2007	Jl. Kapt. Saroe no.88 Ds. Tegal Rejo	85758558500
			SMPN 4 Probolinggo	2003	Ma'had Sunan Ampel Al- Aliy	2010	Kec. Dringu Kab. Probolinggo	85258839452
			MA KMI Darussalam Gontor	2007				
			Menempuh S1 P A I UIN Maliki Malang	Masih				
11	Ziadatul Farihah, S.Hum	Banyuwangi, 3 April 1989	MI Darussalam Banyuwangi	2001			Jl. Menado 02 Kalipuro - Banyuwangi	085749478144
			MTs. Al-Kautsar Banyuwangi	2005				083848363175
			MAKN MAN 3 Malang	2008	Asrama Putri MAN 3 Malang	2008		0333-423883
			S1 Prodi Bahasa dan Sastra Arab UIN Maliki Malang	2012				0341-558790
12	Uci Elly Kholidah, S.Hum	Pasuruan, 23 juni 1990	SDN Sehani II	1999			Pasuruan	08575550072
			SMPN 7 Pasuruan	2005				
			MAN Pasuruan	2008				
			S1 Program Studi Sastra Inggris UIN Maliki Malang	2012				
13	Nurina Dyah Putrisari, S.Pd.I	14 Februari 1988	SD Kartika III-4 Cimahi	2000	Pesantren Pondok Modern Gontor Putri 1	2006	Jl. Mahoni I/B-14, Perum. Taman Bukit	085722109799

			SMP	2003			Lagadar Kec. Marga Asih- Cimahi-Bandung	
			SMA	2006				
			S1 Prodi Pendidikan Bahasa Arab UIN Maliki Malang	2010				
			Menempuh S2 Prodi Pend. Bahasa Arab UIN Maliki Malang	Masih				
14	Ummul Faidah, M.Pd	Bojonegoro, 12 Februari 1985	MI Darul Ulum Pasinan Baureno	1994				
			MTs Darul Ulum Pasinan Baureno Tahun Lulus	2000				
			S1 Universitas Negeri Malang Prodi Pend. Bahasa Arab	2007				
			S2 UIN Malang Prodi Pend. Bahasa Arab	2010				
15	Fina Faizah, S.Pd	Malang, 25 Juni 1990	MI At-Taroqqie Malang Tahun 1996 – 2002	2002			Jl. Gadang Gg 4 No. 2 RT 05 / RW 07 Malang	085755386672
			MTs Darus Sholichin Malang Tahun					
			MAN Tambak beras Jombang Tahun Lulus 2003					
16	Mutiatur Nasihah, S.Hum.	Nganjuk, 25 Oktober 1989	SDN Badal Pandean 1 Ngadiluwih Tahun	1996 - 2002			Jl. Dr. Sutomo No. 41 Nganjuk.	085649666878
			SMP Al – Rifa'ie Putat Gondang Legi Malang	2002 - 2005				
			SMP Al – Rifa'ie Putat Gondang Legi Malang	2005 - 2008				
			UIN Maliki Malang Prodi Bahasa dan Sastra Inggris	2008 – 2012				

DATA PEGAWAI MA'HAD AL-QALAM MAN 3 MALANG

No	Nama	TTL	Pendidikan				Alamat	Telp/HP
			Formal	Tahun Lulus	Pesantren	Tahun Lulus		
1	Layly Rosyidah,S.Pd.I	27 januari 1979	MIN Terate	1990			Jl. Bandung No. 7 Malang 65113	081805071979
			MTsN Terate 1	1993				
			MAN Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah	1997				
			S1 Prodi PGMI UNISMA	2012	Pesantren Al Amin Prenduan Sumenep	1997		
2	Ellya Rohmawati., S.Pd.I	Malang, 23 Januari 1986	MI Ar-Rahmah Jabung-Malang	1998			Jl. Bandung No. 7 Malang Jl. Sidodadi 1 Rt.23 Rw. 04 Jabung Malang	082143501828
			MTs Ahmad Yani Jabung- Malang	2001				
			SMAN 1 Tumpang	2004	Ma'had Sunan Ampel Al- Aliy	2005		
			S1 Prodi PAI Islam UIN Maliki Malang	2008				
3	Sumarno	Malang, 03 Agustus 1974	SD Pakis Jajar 1	1987			Jl. KH. Ghozali Tegal Pasangan Pakis Malang	085733805275
4	Riyani	Malang, 26 September 1976	SD	1989			Jl. Bandung No. 7 Malang 65113	03415478870
			SMP	1992				

5	Setia Ratna	Sumenep, 01 Desember 1974	SD	1987			Jl. Bandung No. 7 Malang 65113	085854960193
6	Yunaedi	Malang, 19 Juni 1977	SD	1989			Jl. Bandung No. 7 Malang 65113	085855331930
			SMP	1992				
			SMA	1995				
7	Minarwati As	Pacitan	SD				RT 03 RW 26 Ds. Ketro Kec. Tulakan Pacitan	
			SMP					



Lampiran 8: Alokasi waktu KBM asrama MAN 3 Malang

KELAS : X DAN XI

NO	WAKTU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU	AHAD
1	04.45 - 05.30	JP I	JP I	JP I	JP I	JP I	JP I	-
2	18.15 - 19.00	JP II	-	JP II	JP II	JP II	-	JP II
3	19.45 - 20.30	JP III	JP III	JP III	JP III	JP III	-	JP III
4	20.30 - 21.15	JP IV	JP IV	JP IV	JP IV	JP IV	-	JP IV

KELAS : XII

NO	WAKTU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU	AHAD
1	04.45 - 05.30	JP I	JP I	JP I	JP I	JP I	JP I	-
2	18.15 - 19.00	JP II	-	JP II	JP II	JP II	-	JP II
3	19.45 - 20.30	JP III	JP III	JP III	JP III	JP III	-	JP III
4	20.30 - 21.15	JP IV	JP IV	JP IV	JP IV	JP IV	-	JP IV

KETERANGAN

- * BHS : Kegiatan Kebahasaan
- * PU : Pengajian Umum
- * BK : Bimbingan dan Kepengasuhan
- * M : Muhadhoroh
- * T : Tutorial

Lampiran 9: Kitab-kitab yang diajarkan di ma'had/asrama

KELAS : X

BIDANG STUDI	BUKU REFERENSI		
	KELAS TAKHOSUS	MAKBI	REGULER
Al Qur'an dan Tajwid	<i>Tajwid Praktis</i>	<i>Tajwid Praktis</i>	<i>Tajwid Praktis</i>
Bahasa Arab	Buku Paket Sekolah	<i>Qira'ah Rasyidah 1</i>	Buku Paket Sekolah
Hadits	<i>Arba'in Nawawi</i>	<i>Arba'in Nawawi</i>	<i>Arba'in Nawawi</i>
Imla'	<i>Qowaidul Imla'</i>	<i>Qowaidul Imla'</i>	<i>Qowaidul Imla'</i>
Fiqih	<i>Safinatun Najah</i>	<i>Safinatun Najah</i>	<i>Safinatun Najah (Tarjamah)</i>
Akhlaq	<i>Taisiirul Khollaq</i>	<i>Taisiirul Khollaq</i>	<i>Taisiirul Khollaq Tarjamah</i>
Bahasa Inggris	Buku Paket sekolah	Buku Paket sekolah	Buku Paket sekolah
Bimbingan Konseling			
Ibadah Amaliyah	Tuntunan Sholat Lengkap	Tuntunan Sholat Lengkap	Tuntunan Sholat Lengkap
Tahfiz Qur'an	<i>Addhuha - Annas</i>	<i>Addhuha - Annas</i>	<i>Addhuha - Annas</i>

KELAS : XI


BIDANG STUDI	BUKU REFERENSI		
	KELAS TAKHOSUS	MAKBI	REGULER
Al Qur'an dan Tajwid	<i>Tajwid Zarkasyi Gontor</i>	<i>Tajwid Zarkasyi Gontor</i>	<i>Tajwid Zarkasyi Gontor</i>
Bahasa Arab	Buku Paket Sekolah	<i>Qira'ah Rasyidah 2</i>	Buku Paket Sekolah
Hadits	<i>Arba'in Nawawi</i>	<i>Arba'in Nawawi</i>	<i>Arba'in Nawawi</i>
Imla'	<i>Qowaidul Imla'</i>	<i>Qowaidul Imla'</i>	<i>Qowaidul Imla'</i>
Fiqih	Fathul Qorib	At-Tadzhib	Fathul Qorib
Akhlaq	Ta'limul Mutaalim	Ta'limul Mutaalim	Ta'limul Mutaalim (Tarjamah)
Bahasa Inggris	Buku Paket Sekolah	Buku Paket Sekolah	Buku Paket Sekolah
Bimbingan Konseling			
Ibadah Amaliyah	Tuntunan Shalat Lengkap	Tuntunan Shalat Lengkap	Tuntunan Shalat Lengkap
Tahfiz Qur'an	<i>Al-Lail - An-Naba'</i>	<i>Al-Lail - An-Naba'</i>	<i>Al-Lail - An-Naba'</i>

KELAS : XII

BIDANG STUDI	BUKU REFERENSI		
	KELAS TAKHOSUS	MAKBI	REGULER
Al Qur'an dan Tajwid			
Bahasa Arab	Buku Paket Sekolah	Buku Paket Sekolah	Buku Paket Sekolah
Hadits	<i>Bulughul Maram</i>	<i>Bulughul Maram</i>	<i>Bulughul Maram</i>
Imla'			
Fiqih	<i>Bulughul Maram</i>	<i>Bulughul Maram</i>	<i>Bulughul Maram</i>
Akhlaq			
Bahasa Inggris	Buku Paket Sekolah	Buku Paket Sekolah	Buku Paket Sekolah
Bimbingan Konseling			
Ibadah Amaliyah			
Tahfiz Qur'an	<i>Review Juz 30</i>	<i>Review Juz 30</i>	<i>Review Juz 30</i>


Lampiran 10: Sistem evaluasi ma'had/asrama

Evaluasi hasil belajar di Ma'had Al Qalam diselenggarakan dalam bentuk ujian, baik secara lisan maupun tulisan, yang mencakup aspek penilaian kognitif, psikomotorik dan afektif, evaluasi ini dilaksanakan setiap semester, dan hasil evaluasi ini diaplikasikan dalam bentuk buku laporan santri. (dibawah ini contoh Laporan Hasil Belajar Santri Ma'had).


 بسم الله الرحمن الرحيم
 معهد القلم الإسلامي
 المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الثالثة مالانج
 كشف الدرجات
 لنصف السنة الأولى

الفصل: الثاني A اسم الطالب: مهاب فجر السحب

الدرجة المكتسبة		المعدل للفصل	المواد الدراسية
التي حصل عليها الطالب			
سبع و نصف	٧.٥	٨	القرآن
ثمان	٨	٦.٣٢	اللغة العربية
سبع و نصف	٧.٥	٨.٤	الإسلام
-	-	-	الخط
ثمان و نصف	٨.٥	٧.٠٦	الأخلاق
ثمان و نصف	٨.٥	٨.٢	الفقه
ثمان	٨	٨.٦٨	الحديث
-	-	-	القرائة الرشيدة
-	-	-	القواعد الصرفية
تسع و نصف	٩.٥	٨.٦٦	الاجتبار اللغوي
خمسة و نصف	٥.٥	٦.١٤	English Lesson
تسع	٩	٩.٢	العبادة العملية
ثمان	٨	٨.١	الكلام
ثمان	٨	٨.٨٢	Speaking
٨٨		مجموعه الدرجات	
٨		المعدل العام	
جيد	B	السلوك	
جيد	B	للمواظبة	
مقبول	C	النظافة	

تحريراً بمالانج في: ٢٢ ديسمبر ٢٠١٢
 ولي الأمر

 كونوان، الماجستير

Lampiran 11: Foto gedung asrama dan kegiatan rutin



Gedung Asrama SMAN 10 Malang



Gedung Asrama MAN 3 Malang



Istighosah di asrama SMAN 10 Malang



Kegiatan kajian kitab dan bahasa asrama MAN 3 Malang



Kultum di asrama SMAN 10 Malang



Ta'lim Al-Qur'an di asrama MAN 3 Malang



Mendengarkan ceramah di asrama SMAN 10 Malang



Muhadatsah 2 Bahasa di asrama MAN 3 Malang

Lampiran 12: Foto wawancara dan se usai wawancara

Peneliti bersama Kepala Asrama SMAN 10 Malang
Muslich, S.Pd, MA



Wawancara dengan Ketua Asrama MAN 3 Malang
Gunawan S.Ag. M.A

Lampiran 13: Pedoman wawancara

NO	Masalah Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Jenis Data	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Instrumen
1.	Apa saja program yang dikembangkan dalam pembinaan keagamaan di sekolah berbasis <i>Boarding School</i>	- Program pembinaan keagamaan	- Macam-macam pembinaan - Jadwal pembinaan - Landasan mengadakan program pembinaan	- Ide/ gagasan	- Pengajar (mu'allim) - Ketua Asrama - Siswa	- Wawancara - Dokumentasi - Observasi	- Apa saja materi yang diajarkan di asrama? - bagaimana metode yang digunakan bapak/ibu dalam pengajaran? - Apa jadwal sehari-hari di asrama? - atas dasar landasan apa mengadakan program pembinaan seperti itu? - bagaimana sistem penilaian? - Kognitif, afektif, psikomotorik
2.	Bagaimana upaya dalam pembinaan keagamaan di sekolah berbasis <i>Boarding School</i>	Upaya pembinaan keagamaan	- Langkah-langkah pembinaan - Metode pembinaan - Evaluasi - Aturan / kebijakan	- Ide/ gagasan	- Pengajar (mu'allim) - Ketua Asrama - Siswa	- Wawancara - Dokumentasi - Observasi	- apa tugas anda? - Bagaimana cara mendidik siswa-siswi di asrama dari segi karakternya? - Langkah-langkahnya bagaimana? - Upaya dan kendala - siapa yang

							membuat kebijakan? – melibatkan siapa saja? – Bagaimana aturan yang berlaku di asrama? – Bagaimana kalau melanggar peraturan asrama?
3.	Bagaimana dampak Pembinaan keagamaan terhadap keberhasilan siswa di sekolah berbasis <i>Boarding School</i>	Keberhasilan pembinaan keagamaan	- Tujuan pembinaan keagamaan - Dampak kepada siswa - Dampak kepada lingkungan asrama, sekolah	- Ide/gagasan	- Pengajar (mu'allim) - Ketua Asrama - Siswa	- Wawancara - Dokumentasi - Observasi	– Apa tujuan pembinaan keagamaan ini? – bagaimana dampaknya kepada siswa – bagaimana dampak terhadap lingkungan asrama dan sekolah? – sejauh mana keberhasilan dari pembinaan keagamaan di asrama?

